

**KANDUNGAN MORAL ISLAM
DALAM *PROSAGEDICHT VON DEN DREI VERWANDLUNGEN*
KARYA FRIEDRICH NIETZSCHE: KAJIAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Abi Susetyo Pandu Wedhatama
NIM 09203241035

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**

**KANDUNGAN MORAL ISLAM
DALAM *PROSAGEDICHT VON DEN DREI VERWANDLUNGEN*
KARYA FRIEDRICH NIETZSCHE: KAJIAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Abi Susetyo Pandu Wedhatama
NIM 09203241035

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kandungan Moral Islam dalam Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche : *Kajian Semiotik* ini telah mendapat persetujuan dari pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Desember 2013
Pembimbing,

Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum.
NIP 19700125 20050 1 1003

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Kandungan Moral Islam dalam Prosagedicht Von den drei Verwandlungen karya Friedrich Nietzsche : Kajian Semiotik* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2013 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		16. 1. 2014.
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Sekretaris Penguji		13-1-2014
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		09-01-2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Anggota Penguji		09-01-2014

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 1955050 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Abi Susetyo Pandu Wedhatama**

NIM : 09203241035

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Desember 2013
Penulis,



Abi Susetyo Pandu Wedhatama

MOTTO

“Tak ada tulisan yang aku sukai,
kecuali yang digoreskan dengan darah.”

-Zarathustra-

PERSEMBAHAN

Karya ini adalah sebagian kecil wujud semesta cinta dan paseduluran,
adalah bunga yang mekar dari proses perjalanan dalam memahami kesejatan,
adalah wujud terimakasih yang sudah semestinya kupersembahkan kepada;

Allah, Tuan Yang memberi petunjuk kepada abadinya
agar menempuh jalan pendakian yang penuh rindu.

Bapak Ibu dan adik-adikku yang senantiasa
mendukung dan mendoakan dengan sangat luar biasa,
terimakasih untuk hangatnya sebuah keluarga.

Nietzsche, Ibnu 'Athaillah, Al-Ghazali, Gus Candra,
Kyai Budi, terlebih Mbah Nun;, terima kasih untuk
nasihat, buku-buku, tulisan dan pikiran-pikirannya;

Mas Sholeh, Mas Yudi, Mas Imam, Mas Ipunk,
Kang Abing, Mas Roy, yang telah memberikan
banyak petunjuk lewat berbagai percakapan;

Teman-teman Fordis (masja, masirul, masdiwan,
masedi, masatria), terimakasih untuk paseduluran dan
keleluasaan hati yang murni untuk selalu saling
memahami, mendukung dan mengkritik.

Teman-teman DKB, teman-teman angkatan 2009,
kawan-kawan BDS dan semua mahasiswa (yang tak
mampu kuingat satu persatu) terimakasih untuk
kesediaannya berjuang bersama dengan seluruh
pengalaman dan pelajaran yang berharga.

Pak Roni, Pak Min, dan semua teman-teman di
parkiran, terimakasih telah membangun keluarga
yang penuh kemesraan dan kebahagiaan ditepi
kampus yang formal ini.

Anak-anak kos D19 dan Burjonya, hatur nuhun
untuk ragam canda dan percakapannya.

Mas Pras dan Thia, partnerku yang setia, terima kasih
yang mendalam atas limpahan pengertian, segala
bentuk kesetiaan dan ketulusan yang tak hentinya
menemani; menjadi guru yang mengajarkan
bagaimana tetap kuat dalam segala bentuk kesepian
dan kesunyian.
mudah-mudahan masih akan
tetap selalu begitu.

Juga kepada semua yang tak sanggup kusebut bahkan
kuingat, yakinlah, hatiku tak terlalu sempit untuk
menampung segala rindu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke kehadiran Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk dalam penulisan tugas akhir dengan judul *Kandungan Moral Islam dalam Prosagedicht Von den drei Verwandlungen Karya Friedrich Nietzsche: Kajian Semiotik* ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan tugas akhir ini juga dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis akan menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY yang memberikan izin untuk penelitian ini;
2. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum. yang membimbing proses penulisan karya ini dengan penuh keikhlasan, memberikan banyak masukan, pikiran, arahan, dan dorongan kepada penulis;
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY;
4. Bapak Drs. Iman Santoso, M.Pd., Penasihat Akademik kami yang penuh perhatian dan dukungan dalam berbagai percakapan dan pesan singkatnya;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang selama ini mengajar dengan tulus ikhlas;
6. Mbak Ida, Admin Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang penuh kesabaran dalam melayani dan membantu mahasiswa dalam mengurus keperluan administrasi;
7. Bapak saya dan Ibu saya secara khusus, untuk doa dan dorongan yang luar biasa dalam proses penyusunan skripsi ini;

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian maupun penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga tugas akhir ini sedikit banyak dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 Desember 2013

Penulis,



Abi Susetyo Pandu Wedhatama

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah....	12
C. Tujuan Penelitian...	12
D. Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. <i>Prosagedicht</i>	14
B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik.....	17
1. Pembacaan Heuristik.....	17
2. Pembacaan Hermeneutik.....	19
C. Semiotik.....	21
1. Semiotika.....	21

2. Teori Semiotika Charles Pierce.....	24
D. Moral.....	28
E. Moral Islam.....	29
1. Pegertian Syariat.....	34
2. Pengertian Tarekat.....	35
3. Pengertian Hakikat.....	36
4. Pengertian Makrifat.....	37
F. Moral dalam Sastra.....	39
1. Moral dalam Sastra.....	39
2. Bentuk Penyampaian Moral.....	41
G. Penelitian yang Relevan.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	45
B. DataPenelitian	46
C. Sumber Penelitian.....	46
D. Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV KANDUNGAN MORAL ISLAM DALAM *PROSAGEDICHTVON DEN DREI VERWANDLUNGEN*KARYA FRIEDRICH NIETZSCHE: KAJIAN SEMIOTIK

A . Deskripsi <i>ProsagedichtVon den drei Verwandlungen</i>	51
B . PembacaanHeuristik.....	52
C . Pembacaan Hermeneutik.....	63
1. Analisis Semiotik.....	64

a. Ikon.....	64
b. Indeks.....	96
c. Simbol.....	101
2. Makna <i>ProsagedichtVon den drei Verwandlungen</i>	128
D. Moral islam dalam <i>ProsagedichtVon den drei Verwandlungen</i>	138
1. Wujud Moral Islam.....	138
a. Syariat.....	138
1) Ajaran tentang Keimanan.....	138
2) Ajaran tentang Sabar.....	141
3) Ajaran tentang <i>Tawadhu'</i> (Merendahkan Diri).....	143
4) Ajaran tentang Menjauhi <i>Ria'</i> (Pamer)	144
5) Ajaran tentang Bersikap Ikhlas.....	145
6) Ajaran tentang Menuntut Ilmu.....	146
7) Ajaran tentang Sikap Tolong Menolong.....	148
8) Roh yang Mengenal Syariat.....	149
b. Tarekat.....	152
1) Ajaran tentang Mengendalikan Nafsu.....	152
2) Ajaran tentang Kepasrahan Diri secara Total.....	155
3) Ajaran tentang Menyendiri (<i>Khalwat</i>)	156
4) Seekor Unta yang Menjalankan Tarekat.....	158
c. Hakikat.....	161
1) Ajaran tentang <i>Tauhid</i> dan Hakikat Tuhan.....	161
2) Seekor Singa yang Mencari Hakikat.....	163
d. Makrifat.....	166
1) Ajaran Tentang <i>Fana</i> dan <i>Baqa</i>	166
2) Ajaran tentang <i>Ittihad</i> dan <i>Hulul</i>	167
3) Seorang Anak yang Mencapai Makrifat.....	169
4) Metamorfosis sebagai Proses Mengenal Diri Menuju <i>Insan Kamil</i>	173
2. Bentuk Penyampaian Moral Islam.....	176

a. Bentuk Penyampaian Langsung.....	176
b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung.....	178
E. Keterbatasan Penelitian	182

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan	184
B. Saran	185
C. Implikasi	186

DAFTARPUSTAKA	188
----------------------------	------------

LAMPIRAN	191
-----------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bentuk <i>Prosagedicht</i> (Dalam Bahasa Jerman).....	192
Lampiran 2 Bentuk <i>Prosagedicht</i> (Dalam Bahasa Indonesia)	195
Lampiran 3 Tabel Tanda Semiotik.....	198
Lampiran 3 Tabel Moral Islam dan Bentuk Penyampiannya.....	202
Lampiran 4 Biografi Friedrich Nietzsche.....	212

**KANDUNGAN MORAL ISLAM
DALAM *PROSAGEDICHT* “VON DEN DREI VERWANDLUNGEN”
KARYA FRIEDRICH NIETZSCHE: KAJIAN SEMIOTIK**

**Oleh
Abi Susetyo Pandu Wedhatama
09203241035**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol (2) wujud Moral Islam (3) bentuk penyampaian Moral Islam dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche.

Objek penelitian ini adalah *Prosagedichtgedicht* karya Friedrich Nietzsche yang berjudul *Von den drei Verwandlungen*. Penelitian ini difokuskan pada penelusuran Moral Islam dengan menggunakan pendekatan semiotik. Data diperoleh dengan teknik membaca, mencatat dan markah. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses penelitian diawali dengan melakukan kajian semiotik kemudian dilanjutkan dengan penelusuran moral Islam. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *Expert Judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah *Intrarater* dan *Interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat 54 wujud tanda yaitu 33 ikon, 6 indeks, dan 15 simbol; (2) Pada tataran Syariat ditemukan 8 wujud moral Islam, yaitu ajaran tentang keimanan, ajaran tentang sabar, tawadhu‘ (merendahkan diri), menjauhi ria‘ (pamer), bersikap ikhlas, menuntut ilmu, sikap tolong menolong, dan teladan wujud roh yang mengenal syariat. Pada tataran Tarekat ditemukan 4 wujud Moral Islam, yaitu berupa ajaran tentang mengendalikan nafsu, kepasrahan diri secara total, menyendiri (*khalwat*), dan teladan seekor unta yang menjalankan tarekat. Pada tataran Hakikat ditemukan 2 wujud moral Islam, yaitu ajaran tentang tauhid dan hakikat Tuhan serta teladan seekor singa yang mencari hakikat. Pada tataran Makrifat ditemukan 4 wujud Moral Islam, yaitu ajaran tentang *fana* dan *baqa*, ajaran tentang *ittihad* dan *hulul*, kemudian teladan seorang anak yang mencapai makrifat, dan metamorfosis sebagai proses mengenal diri menuju *Insan Kamil*; (3) Moral Islam disampaikan melalui dua bentuk, yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dalam *Prosagedicht* ini bentuk penyampaian moral secara tidak langsung sangat dominan.

DER INHALT DER MORAL DES ISLAMIS IM PROSAGEDICHT “VON DEN DREI VERWANDLUNGEN” VON FRIEDRICH NIETZSCHE: SEMIOTISCHE ANALYSE

**Von
Abi Susetyo Pandu Wedhatama
09203241035**

KURZFASSUNG

Die Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben, (1) die Zeichen in Form von Ikon, Index und Symbol, (2) die Erscheinung von der Moral des Islams, (3) die Einreichung von der Moral des Islams im Prosagedicht “Von den drei Verwandlungen” von Friedrich Nietzsche.

Das Objekt dieser Untersuchung ist das Prosagedicht von Friedrich Nietzsche mit dem Titel „*Von den drei Verwandlungen*”. Diese Untersuchung konzentriert sich auf die Identifikation von der Moral des Islams mit semiotischem Ansatz. Die Datenerfassung erfolgt durch Lesen, Notiztechnik und Zeichen (Terminologie der Semiotik; Sammlung der Zeichen, um sie zu erklären). Um die Daten zu analysieren, wird eine deskriptiv-qualitative Analyse benutzt. Der Forschungsprozess beginnt mit semiotischer Analyse und dann wurde die Moral des Islams untersucht. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit bekommt und wird mit der Expertenbeurteilung verstärkt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung ist *Intrarater* und *Interrater*.

Die Ergebnisse der Untersuchung zeigen, dass (1) es 54 Zeichen gibt, die 33 in Form von Ikon, 6 in Form von Index, und 15 in Form von Symbol sind; (2) Es gibt auf der Stufe *Syariat* 8 Erscheinungen von der Moral des Islams, nämlich die Lehre des Glaubens, der Lehre der Geduld, demütig zu sein, nicht zur Schau stellen, aufrichtig zu sein, die Wissenschaft zu suchen, einander zu helfen, gutes Beispiel vom Geist um *Syariat* zu kennen. Es gibt auf der Stufe *Tarekat* 4 Erscheinungen von der Moral des Islams, nämlich eine Lehre um das Trieb zu zügeln, die Lehre von völliger Hingabe, einsam zu sein, und gutes Beispiel vom Kamel um *Tarekat* auszuführen. Auf der Stufe *Hakikat* gibt es 2 Erscheinungen von der Moral des Islams, nämlich die Lehre von der Monotheismus und der Kern des Gottes und auch gutes Beispiel vom Löwen, der den Kern sucht. Auf der Stufe *Makrifat* gibt es 4 Erscheinungen von der Moral des Islams, nämlich die Lehre von *fana* und *baqa*, die Lehre von *Ittihad* und *hulul*, gutes Beispiel vom Kind, das *Makrifat* erreicht und die Lehre von der Verwandlungen als Prozess der Selbsterkenntnis um *Insan Kamil* zu erreichen. (3) Die Moral des Islams wurde mit zwei Formen eingereicht, nämlich Form der direkten und indirekten Einreichung. In diesem Prosagedicht ist die Form der indirekter Einreichung sehr dominant.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tak pernah terlepas dari kebutuhannya untuk selalu berkomunikasi, bersosialisasi, saling memerlukan dan saling membantu satu sama lain, di manapun dan kapanpun, tidak tergantung pada ruang dan waktu. Hal ini mendorong tumbuhnya norma susila yang akan diterima bersama sebagai aturan dan patokan dalam berperilaku dan bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun pada praktiknya dalam kehidupan sosial, kepentingan individu atau kelompok sering mendorong perbuatan di luar norma susila yang telah diterima. Apa yang diharapkan oleh kebanyakan masyarakat dan apa yang seharusnya terjadi (*das Sollen*) ternyata bertentangan dengan kenyataan yang terjadi (*das Sein*). Kecenderungan untuk memprioritaskan keberhasilan dan ketercapaian kepentingan sendiri akhirnya mengesampingkan etika dan aturan bersama. Sehingga kehidupan bermasyarakat pada kelompok tertentu dapat dikatakan berjalan buruk sebab tidak tercapainya kehidupan bersusila.

Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh banyak hal. Globalisasi yang semakin memantapkan diri ke berbagai lapis kehidupan masyarakat perlahan mengikis nilai-nilai luhur yang ada. Pengaruh modernitas yang bertangan dingin telah menyentuh sendi-

sendi etika masyarakat yang sangat penting, krisis nilai dan kemerosotan moral serta rendahnya etika berkehidupan sosial akhirnya tidak dapat dihindarkan lagi.

Moralitas yang semula hadir dan diharapkan mampu mengarahkan dan mendampingi jalannya kehidupan sosial di dalam masyarakat pada akhirnya akan kembali lagi menuju titik kebermulaan, ketika manusia belum menyadari dan mengenal moral.

Menurut Suseno (1987: 14), sumber dasar dari ajaran moral meliputi tradisi, adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi-ideologi tertentu. Oleh karena itu, moral dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di dunia pada umumnya dapat ditemukan pada agama-agama besar atau kepercayaan yang ada (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan aliran-aliran kepercayaan/ kebatinan/ mistisme dari sistem-sistem filsafat dan etika yang bersumber pada agama-agama tersebut) dan dari karya-karya seni (sastra, tari, seni rupa, teater, musik dan lain-lain) yang mengandung ajaran tentang ketuhanan, filsafat, dan etika.

Salah satu bentuk seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai moral adalah karya sastra, sebab di dalamnya diyakini (walaupun tidak pada semua karya sastra) terdapat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan sebagai tuntunan manusia. Karya sastra yang baik haruslah bersifat *dulce et utile*, tidak hanya menghibur dan menyenangkan, tapi juga berguna dan bermanfaat bagi masa depan kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Banyak penulis besar dalam karya-karyanya memberikan perhatian khusus terhadap kehidupan bermasyarakat seperti ini, baik dari kondisi sosial, kultur, psikologi,

filsafat, agama, moralitas sampai nilai-nilai etika. Nietzsche adalah salah satu yang paling menonjol sejak abad ke-19 khususnya di Eropa. Kritiknya terhadap kehidupan bermasyarakat yang riuh, yang ia umpamakan sebagai “lalat-lalat di pasar”, sebagai kawanannya kebanyakan adalah wujud keprihatinannya terhadap kemerosotan moral yang ia temukan di sekitarnya.

Nietzsche tergolong penyair yang beraliran *Neuromantik*. Aroma metafisika kerap terpancar dari karya-karya pada aliran ini, yakni membahas pertanyaan, apa guna hidup dan mati serta rasa rindu terhadap suatu alam impian yang indah. Jika kaum *Naturalis* ingin membagi hidup ini secara ilmiah, maka kaum *Neuromantik* memujanya sebagai suatu rahasia yang mengandung banyak arti (Meutiawati, 2007 : 121). *Prosagedicht* dan syairnya sering bersifat lembut, seolah-olah berada dalam dunia mimpi dan penuh kesedihan. Seringkali sifatnya tidak jelas, arahnya tak terbaca, penuh rahasia karena ingin mencipta suasana tertentu atau menampilkan suatu gambaran yang abstrak.

Tokoh-tokoh Neuromantik Jerman terpenting ialah, Stefan George, Hugo von Hofmannstahl, Rainer Maria Rilke, Ricarda Huch, Christian Morgenstern, Hans Larossa, Börries von Münschen, Jakob Wassermann, dan Ina Seidel. Adapun yang menjadi pelopor mereka yaitu Friedrich Nietzsche.

Perhatian Nietzsche terhadap masalah-masalah sosial, kesendiriannya yang sunyi, ketidakbahagiaannya menjalani hidup, pengalaman cinta yang getir dan perseterunnya dengan agama dituangkan dengan sangat pribadi dalam bentuk karya-karya yang fenomenal. Friedrich Nietzsche telah menghasilkan *oeuvre* puisi yang cukup besar, lebih dari 500 sajak (Damhäuser, 2010:13). Pemikiran Nietzsche terhadap berbagai hal

dengan sangat teliti telah menempatkannya sebagai seorang pemikir zaman modern yang paling berarti dan berpengaruh, sederajat dengan Sigmund Freud dan Karl Marx. Oleh karena itu tidak berlebihan jika sebagian orang menyebutnya sebagai “nabi-pasca modernitas”, perintis filsafat eksistensial dan filsafat kehidupan juga filsafat analitis (Damhäuser, 2010:13).

Karya-karya Nietzsche oleh sebagian orang dianggap sebagai karya *canon*, karya yang begitu besar dan berharga terutama dalam khazanah sastra. Namun pikirannya yang rumit, berliku, dalam, panjang, gelap dan pengap pada akhirnya menghantarkan para pembacanya kepada banyak jalan, bisa jadi jalan merupakan keluar atau justru jalan buntu hingga tersesat di dalam lorong pemikirannya yang ruwet. Ia dianggap sebagai pemikir yang sulit dipahami. Wajar jika banyak tanggapan berbeda yang muncul mengenai arah pemikiran dan kritik Nietzsche.

Mengingat peran dan pengaruh Nietzsche yang begitu besar terhadap perkembangan pemikiran abad ke-20, dapat dipahami bahwa di Indonesia pun sejak lama Nietzsche telah diminati dan diperhatikan. Meskipun karya-karyanya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia cukup banyak, namun di Indonesia sendiri Nietzsche lebih dikenal sebagai seorang pemikir daripada sebagai seorang penyair. Tercatat baru beberapa saja Puisi Nietzsche yang terbit dalam bentuk buku, seperti dalam antologi “*Malam Biru di Berlin*”, “*Kau Datang Padaku*” dan “*Seri Puisi Jerman Syahwat Kebadian*” atau dalam majalah *Horison*. Untuk itu perlu kiranya mengedepankan kembali karya-karya penting Nietzsche terutama di bidang sastra agar

lebih dikenal lagi di Indonesia, tidak hanya sebagai filsuf, tetapi juga penyair besar yang namanya dapat disejajarkan dengan Goethe.

Dalam sekian banyak karya yang telah ia lahirkan, tidak sulit ditemukan perhatian khusus Nietzsche terhadap kehidupan beragama dan tema Ketuhanan. Kritiknya terhadap kehidupan beragama (terutama pada Nasrani) dan tema ketuhanan yang mendalam tidak dijalaninya dengan kelembutan puitis, melainkan dalam ledakan-ledakan prahara puitis. Oleh sebab itu, karya-karya Nietzsche muncul bagai gempa dan prahara bagi agama dan keimanan (Sarjono, 2010: 8). Ungkapannya yang terkenal bahwa “*Gott ist tot*” (Tuhan telah mati) dalam berdengung di langit Eropa bahkan ke berbagai tempat di luar Eropa hingga saat ini. Tidak mengherankan jika sebagian besar pembacanya mengklaim Nietzsche sebagai seorang atheis meskipun sebagian yang lain memandang Nietzsche sebagai “atheis yang paling beragama” atau bahkan (yang *ekstrem*) segelintir orang bisa jadi menganggapnya sebagai manusia shaleh, manusia sempurna, atau menurut istilah Nietzsche sendiri yang ia kemukakan dalam karyanya sebagai *Übermensch*.

Nietzsche kiranya adalah filsuf dan penyair yang paling intens bergumul dengan tema ketuhanan. Dia menjalani banyak tahapan pengenalan tentang Tuhan sejak dia menjadi rahib yang didera demam rindu pada Tuhan hingga tiba pada pernyataan mengguncangkan: “Tuhan sudah mati”. Cintanya pada Tuhan habis-habisan-dan sebagaimana segala cinta yang habis-habisan-manakala dihadapkan dengan kekecewaan-kekecewaan segera berubah menjadi perlawanan bahkan kebencian (Sarjono 2010:4).

Perhatiannya pada tema ketuhanan dan kehidupan beragama diungkapkan secara mendalam pada buku-bukunya. Ia menyoroti terutama pada agama Nasrani dan Islam. Dalam salah satu bukunya *Der Antichrist* (Anti-Kristus) tertulis : “*Perang dengan Roma, Damai dengan Islam*”. Tulisannya mengenai Nasrani (Roma) dan Islam ini menunjukkan rasa bencinya terhadap agama Nasrani. Sementara dalam kalimat tersebut Islam baginya telah menjadi kawan baru. dalam buku yang sama, pada kalimat berikutnya ia mengungkapkan: “*Bila Islam memandang rendah agama Nasrani, maka ia seribu kali benar. Islam berprasyarat lelaki sejati*”. Ketertarikan dan simpatinya terhadap Islam ini cukup mengagetkan banyak kalangan terutama yang menekuni karya-karya Nietzsche. Menarik bahwa Nietzsche si “pembunuh Tuhan” dan si pembenci agama ini menunjukkan ketertarikan dan rasa simpatinya terhadap Islam, dalam karya-karyanya sekilas Islam seperti menjadi jalan hidup yang sejalan dengan pemikirannya. Bahkan dalam sebuah surat yang ditujukan kepada adiknya, tertulis: “*Masih ada satu pertanyaan lagi: kalau saja sejak belia kita meyakini bahwa keselamatan diajarkan oleh sosok selain Yesus, Muhammad, contohnya, bukan kah kita tetap mengalami perasaan keselamatan yang sama?*”(surat kepada Elisabeth Nietzsche, 11 juni 1865, diambil dari R.J. Holinge, Nietzsche).

Bagi pembaca yang tidak terlalu akrab dengan karya-karya Nietzsche, “Nietzsche dan “Islam” akan terasa kontradiktif. Meskipun terdapat ratusan hal bernuansa Islam (penyair Hafiz, Arab, Turki) dalam *Gesamtausgabe* (himpunan karya) Nietzsche, namun tidak ada satupun monograf yang membahas ini. Ini merupakan sesuatu yang aneh

apabila seseorang mengetahui bahwa Islam memiliki arti tersendiri bagi Nietzsche sebagai agama Semit yang tidak mengingkari kehidupan (Almond: 2007).

Islam terus menerus mengorbit dalam tulisan Nietzsche, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak. Misal, ungkapan tentang kaum Assasin, tentang epilepsi yang menurut pihak-pihak tertentu diidap oleh nabi, tentang impian Nietzsche untuk tinggal di Afrika Utara (---Maroko: negara islam) tentang perbandingan di antara Goethe dengan Hafiz (penyair-penyair persia), puja-puji Nietzsche terhadap kaum Moor di Spanyol, bahkan satu bab tersendiri dalam tulisannya tentang "fatalisme Turki". Di masa hidupnya antusiasme Nietzsche terhadap Islam kian menguat seiring dengan waktu. (Almond, 2007:3)

Minat Nietzsche terhadap Islam, kultur Islam, dan kajian-kajian para Orientalis memang bukan untuk menampakkan kelebihan Islam di matanya, melainkan hanya sebagai barometer perbedaan untuk menunjukkan kebobrokan modernitas Eropa dan sikap anti Kekristenannya. "Simpati Nietzsche terhadap Islam dikarenakan bahwa agama tersebut kurang 'modern, hierarkis, kurang demokratis dan semacamnya (Almond, 2007: 6).

Namun Islam juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja dari kehidupan dan karya-karya Nietzsche. Hasrat Nietzsche untuk memperoleh apa yang ia sebut sebagai "mata yang melampaui Eropa", sesuatu yang dianggapnya bakal menyelamatkannya dari kepicikan dan kekolotan kebanyakan orang Eropa akibat adanya "modernitas". Hal ini terlihat dalam surat Nietzsche kepada seorang kawannya Köselitz pada tahun 1881.

"Tanyakan kepada sobat lama Gersdorff, maukah ia pergi bersamaku ke Tunisia selama satu atau dua tahun ... Aku ingin hidup untuk beberapa waktu bersama porang-orang Muslim, di suatu tempat di mana mereka mempraktekkan keimanan mereka dengan saleh. Dengan begini, matakmu dan cara pandangku terhadap semua hal berbau Eropa bakal semakin tajam" (Almond: 2007).

Oleh sebab itu, menarik kiranya jika ada kajian khusus mengenai ajaran Islam terhadap cara pandang dan pemikiran Nietzsche dalam karya-karya yang ia tuliskan,

tidak terkecuali pada karya *masterpiece* nya, *Also Sprach Zarathustra* (Demikian Sabda Zarathustra).

Also Sprach Zarathustra, salah satu karya Nietzsche yang ditulis pada tahun 1884 ketika ia berumur 40 tahun menandai puncak pendakian bahasa dan karya sastranya sendiri. Pemikirannya yang filosofis dituangkan dalam sebuah “karya senibahasa” yang istimewa. Tidaklah berlebihan juga bahwa penilaian Nietzsche terhadap daya bahasanya sendiri sangat tinggi, seperti dalam sebuah surat pada tahun 1884 yang ia kirimkan kepada temanya Erwin Rohde terbaca: *Saya kira, bahwa melalui buku “Zarathustra” saya telah berhasil mengantar bahasa Jerman ke tingkat kesempurnaan. Setelah Luther dan Goethe masih diperlukan langkah ketiga; dan, Sobat, simaklah! Apa memang dalam bahasakita kekuatan, keluwesan dan bunyi pernah demikian berpadu?. Bahasa yang mengalir dianggap telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari bahasa yang dipakai Goethe dan Martin Luther, mengantarkan bahasa Jerman pada penyempurnaan.*

Dengan penggunaan bahasa yang tinggi, cerdas, indah dan indah tentunya akan sulit memahami karya Nietzsche ini. Sebagaimana diketahui dalam banyak karyanya, Nietzsche dikenal sebagai penulis yang rumit dan sulit dipahami. Penggunaan simbol dan tanda-tanda dalam setiap tulisannya memaksa pembaca harus berfikir dan berusaha keras memahami apa yang ia maksudkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami berbagai tanda dan simbol yang digunakannya.

Dalam buku *Filosofis (philosophisches Buch)* yang berjudul *Also Sprach Zarathustra: Ein Buch für alle und keinen* ini terdiri dari sebuah prolog dan total 80

judul yang terbagi ke dalam 4 bab. Dengan pertimbangan begitu banyaknya judul dan kemampuan peneliti yang masih sangat terbatas maka penelitian ini hanya akan difokuskan pengkajian pada satu judul saja. Peneliti memilih *Prosagedicht* yang berjudul *Von den drei Verwandlungen* (Tiga Metamorfosis) dan merupakan judul pertama dalam bab ke-I buku *Also Sprach Zarathustra*. Buku ini secara lengkap ditulis dan diselesaikan oleh Nietzsche dalam waktu tiga tahun. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa judul-judul puisi pada bab pertama menjadi tema-tema penting yang diangkat Nietzsche dalam menuangkan pikiran, perasaan dan gejolak jiwanya. Pada awal buku terdapat prolog Zarathustra yang menceritakan tentang siapa tokoh Zarathustra dalam konsep Nietzsche, kesendirian dan kegelisahannya, keputusannya untuk mengasingkan diri di gunung dan bagaimana akhirnya ia kembali ke tengah-tengah kehidupan, menjadi tokoh sentral dalam buku ini. Kemudian *Prosagedicht* yang dipilih tersebut oleh peneliti dianggap mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan moral dalam agama islam.

Dalam buku ini, Zarathustra diceritakan kembali dari pengasingannya, ia telah datang dan bersabda. Ia muncul untuk menggairahkan hidup, ia lahir dari gairah dan ada untuk gairah. Zarathustra, kata Nietzsche, bahkan dapat disebut sebagai sebuah karya musik. Musik tanpa biola, tanpa piano, tanpa trombone. Lewat *Also Sprach Zarathustra*, Nietzsche hendak menghidupkan kembali nuansa keutamaan yang telah hilang: *keberanian*, adalah sebuah keutamaan yang ditemukan oleh orang-orang Yunani (Sunardi, 2003:28). Keberanian untuk menahankan atau menikmati kehidupan, keberanian untuk menerima dan menjalani hidup. Keberanian yang (menurut Nietzsche)

ia temukan pada jalan hidup orang-orang Oriental atau *Morgendland* (orang-orang Islam) dan cara mereka memandang dunia dengan tidak mengingkari kehidupan (Ian Almond, 2007: 5).

Pembahasan mengenai buku *Also Sprach Zarathustra* sendiri telah banyak dilakukan. Menurut Sunardi (2011) ada beberapa gagasan dasar pemikiran Nietzsche, yaitu Nihilisme, Kehendak untuk Berkuasa, *Übermensch*, dan kembalinya segala sesuatu.

Kiranya perlu diketahui bahwa ada banyak tokoh, filsuf, sastrawan maupun ilmuwan dan pemikir lain yang terpengaruh oleh Nietzsche. Dua di antaranya adalah HB. Jassin dan Muhammad Iqbal (sastrawan, tokoh negara Pakistan). Hal ini menarik karena keduanya beragama Islam dan mengaku semakin bertambah iman dan pemahamannya terhadap Islam setelah membaca karya-karya Nietzsche, khususnya *Also Sprach Zarathustra*.

Muhammad Iqbal menuliskan buku terkenalnya *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* justru setelah membaca karya-karya Nietzsche. Tidak sulit menemukan jejak-jejak Nietzsche di sana. Bahkan konsep *Übermensch* Nietzsche ia terjemahkan secara islami menjadi *Insan Kamil*, sebuah terjemahan yang cukup jelas dalam Islam (Sarjono: 2013).

Sementara itu di lain tempat sosok H.B.Jassin ternyata juga banyak terpengaruh oleh Nietzsche.

Di Indonesia kita mengenal H.B. Jassin, kritikus sastra yang dikenal abangan itu, pada suatu hari membaca karya-karya Nietzsche, khususnya *Also Sprach Zarathustra*. Dia terpukau! Berbulan-bulan karya Nietzsche mendengung di

kepalanya. Karya antituhan itu telah menuntunnya untuk dengan tekun menerjemahkan Al Qur'an siang dan malam. Siapa sangka sosok abangan ini selepas membaca Nietzsche mengkasikan terjemahan Al-Qur'an yang sejauh ini merupakan terjemahan Al-Qur'an yang paling jernih dan paling enak dibaca (Sarjono, 2010: 6).

Kedua contoh di atas tidak ingin mengatakan bahwa karya-karya Nietzsche merupakan karya yang berbicara tentang agama Islam atau bersumber dari ajaran Islam. Namun dari beberapa pemaparan di atas jelas bahwa agama (terutama Nasrani) yang oleh Nietzsche diharapkan mampu menjadi tameng terakhir bagi masyarakat Eropa untuk menghadapi "modernitas" yang mengerikan itu ternyata tidak dapat diandalkan, bahkan Nietzsche justru berbalik membencinya. Sehingga ia melakukan perjalanan panjang untuk menemukan gagasan-gagasan dan konsep pemikiran tentang bagaimana (harusnya orang-orang Eropa) memandang, menilai dan bersikap terhadap "modernitas", yang kemudian hasilnya ia tuangkan dalam berbagai karya. Gagasan pemikiran-pemikirannya inilah, yang menurut Nietzsche justru lebih mirip dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menemukan dan meunjukkan ajaran dan Moral Islam yang sejalan dengan harapan dan cita-cita apa yang disampaikan oleh Nietzsche, sang "nabi pasca-modernitas" melalui sabda Zarathustranya. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencari cara pandang yang esensi terhadap hidup, menemukan kesejatan hidup, mengenal diri sendiri, lebih memahami lagi eksistensi dan keberadaan manusia di tengah modernitas dengan segala ancamannya agar kita tidak tergilas oleh bola salju "modernitas" dan tidak terperosok ke "dunia pasar", dunia yang riuh oleh lalat-lalat yang bising, tempatnya kawanan yang hidup dengan krisis moral.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah dapat difokuskan pada tiga hal sebagai berikut

1. Wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche.
2. Moral Islam yang terkandung dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche.
3. Bentuk penyampaian Moral Islam dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche.
2. Mendeskripsikan Moral Islam yang terkandung dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche.
3. Mendeskripsikan bentuk penyampaian Moral Islam yang terkandung dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami nilai-nilai moral khususnya Moral Islam yang terkandung dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi variasi informan dan referensi baru untuk memperluas khasanah sastra dalam memahami *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* dan *Also Sprach Zarathustra* secara lebih umum terutama bagi para pengkaji Nietzsche. Selain itu juga bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra tentang karya sastra Jerman, khususnya dengan pengarang Friedrich Nietzsche yang di Indonesia lebih populer sebagai seorang filsuf.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Prosagedicht*

Jika berbicara tentang pembagian jenis sastra, menurut Wellek dan Warren (1995), genre sastra tradisional meliputi lirik, epik dan drama yang dalam ketiga jenis sastra itu, acuannya adalah dunia fiksi atau imajinasi. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiarti, dkk. (2005) bahwa dalam kesusastraan Jerman dikenal tiga pembagian jenis sastra, yaitu *Epik*, *Lyrik*, dan *Drama*. Jenis sastra *Epik* misalnya berupa *Novelle*, *Kurzgeschichte*, *Roman*, *Fabel*. Jenis sastra *Lyrik* berupa *Gedicht*/*Poesie* dan *Volkslied*. Jenis *Drama* dapat berupa *Tragödie*, *Komödie*, dan *Tragikomödie*.

Untuk membedakan yang disebut *Prosa* dan *Gedicht*, secara umum dilihat melalui bentuk penulisan (topografinya), berikut ini akan dipaparkan beberapa penjelasan terkait hal ini.. *Prosagedicht* (v. Lat. *Prosa oratio*= *die geradeausgerichtete Rede*), d.h *nicht durch Rhythmus oder Reim → gebundene, im Akzent freie Redeweise der Umgangssprache im Ggs. zur → Poesi im engeren Sinne, doch auch z.T. rhythmisch gestaltet (→ Kunstprosa, → Prosarhythmus, → Klausels)* (Wilpert, 1969: 599)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Prosa* (dari bahasa Latin; *Prosa oratio* yang berarti pidato yang terarah lurus) merupakan sebuah karya sastra yang penulisannya tidak terikat oleh irama atau sajak, namun dengan logat bahasa yang bebas seperti pada percakapan sehari-hari sehingga hal ini membedakannya pada puisi dalam artian sempit—yang ditulis berirama, bersajak, dan berbait-, namun juga terdapat juga sebagian *Prosa* yang dirancang berirama, misalnya *Kunstprosa*, *Prosarhythmus*, dan *Klausel*.

Gedicht (*Lyrik*) sendiri merupakan jenis karya sastra yang ditulis dengan seni bahasa indah, berirama, bersajak dan umumnya dalam bentuk bait-bait. Namun dalam kasusastraan Jerman, untuk gaya/ bentuk (topografi) *Lyrik*, menurut Sugiarti, dkk (1995) terdapat dua cara penulisan yaitu *im Vers* (*Verszeilen*) dan *im Prosa* (*Prosazeilen*). *Verszeilen: di Wortreihen werden vom Author bewusst geformt, das bedeutet der Author entscheidet sich selbst die Sätze, wie er will* (Sugiarti, dkk, 1995: 80). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa penulisan *Gedicht* dengan cara *im Vers*, deretan kalimatnya sengaja dibentuk sendiri (dengan pola tertentu) oleh pengarang, artinya bahwa pemenggalan kalimat dilakukan sendiri oleh pengarang sesuai dengan seleranya. *Prosazeilen: die Wortreihen entstanden beim Druck zufällig. Der Author kann nicht selbst entscheiden, das hängt von den Sätzen ab* (Sugiarti, dkk, 1995: 79). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam penulisan *Gedicht* dengan cara *im Prosa*, deretan kalimatnya dipenggal (secara kebetulan) mengikuti tepian kertas cetakan, artinya bahwa pengarang tidak dapat menentukan sendiri pemenggalan dari kalimat-kalimatnya.

Dikarenakan munculnya keberagaman jenis karya sastra hasil eksplorasi yang dilakukan oleh pengarang beserta bentuk dan gaya penulisannya masing-masing, maka akan muncul juga istilah-istilah baru dalam kasusastraan Jerman terkait gaya atau bentuk penulisan *Gedicht* ini, salah satunya adalah *Prosagedicht*.

Prosagedicht merupakan istilah dalam bahasa Jerman yang digunakan untuk menandai jenis karya sastra puisi yang ditulis secara prosais. Hal ini seperti yang tertera dalam penjelasan Gero von Wilpert berikut.

Prosagedicht (franz. Poëm en prose), lyrische Behandlungen eines epischen Stoffes in kunstvoller rhythmischer, klang voller und bildstarker Prosa, die sich von der Lyrik nur durch Fehlen von Reim und Verstrennung unterscheidet (Wilpert, 1969: 599). Dari penjelasan Gero von Wilpert tersebut, dapat kita ketahui bahwa *Prosagedicht* (yang dalam kasusastraan Prancis dikenal sebagai *Poëm en prose*) pada dasarnya merupakan karya sastra dengan materi epik (menceritakan peristiwa-peristiwa kronik) dengan perlakuan yang puitis sehingga menjadi karya seni tinggi dengan bahasa yang lebih berirama, penuh nada meskipun dalam bentuk (topografi) prosa, perbedaannya dengan puisi hanya bahwa ia tidak berbentuk sajak dan tidak ditulis dengan pemisahan bait.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *Prosagedicht* adalah puisi prosa, yaitu jenis karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang puitis namun tidak dihadirkan dalam bentuk bait-bait melainkan dalam bentuknya sebagai prosa sehingga menjadi karya sastra yang tidak hanya ditulis menggunakan bahasa seni yang tinggi, indah, bernada, dan berirama, melainkan juga memuat suatu rangkaian cerita secara naratif.

B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Untuk memahami sebuah karya sastra dengan baik perlu melalui tahapan yang jelas agar makna yang ingin disampaikan penulis dapat bersinergi dengan pemahaman pembaca. Langkah awal dilakukan melalui dua tahap yaitu, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama, yang melakukan pembacaan dari sudut pandang sistem normatif bahasa (linguistik). Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik, yang merupakan sistem semiotik tingkat kedua, di mana pembaca melakukan pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan konvensi sastranya (Pradopo, 1995: 135).

1. Pembacaan Heuristik

Pada umumnya bahasa puisi ataupun *Prosagedicht* menyimpang dari penggunaan bahasa biasa. Bahasa puisi merupakan deotomatisasi atau defamiliarisasi yaitu ketidakotomatisan atau ketidakbiasaan. Oleh karena itu, menurut Pradopo (2009: 295) pada pembacaan heuristik ini karya sastra dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. *Prosagedicht* dibaca secara linier sebagai bacaan menurut struktur normatif bahasa yang dikenal.

Pada tahap pembacaan pertama ini pembaca menggunakan pemahaman linguistiknya untuk menemukan kerancuan atau ketidaktepatan gramatikal bahasa

dalam *Prosagedicht*. Setelah ditemukan ketidaktepatan gramatik dalam teks karya tersebut pembaca akan menetralkan dengan menambahkan atau menyempurnakan kekosongan, kekurangan dan pemadatan yang muncul dalam *Prosagedicht*.

Kata-kata yang digunakan dalam *Prosagedicht* biasanya bersifat lebih padat, artinya hanya mengekspresikan inti dari sebuah gagasan atau pikiran. Sehingga ada kemungkinan tidak mengungkapkan kata-kata yang oleh pengarang tidak terlalu penting namun secara linguistik kata tersebut diharapkan ada untuk memperjelas maksud kalimat. Banyak juga dijumpai kata-kata yang awalan dan akhirnya dihilangkan, sehingga hanya terdapat satu kata intinya saja. Selain itu, terdapat juga susunan kalimat dalam *Prosagedicht* yang dibalik, tidak sesuai dengan susunan bahasa normatif (kalimat baku). Penyimpangan-penyimpangan seperti ini wajar terjadi dalam puisi. Akan tetapi jika tidak dibenahi, pembaca akan merasa kesulitan untuk memahami kalimat-kalimat yang terdapat dalam *Prosagedicht* tersebut. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kegramatikan, atau bisa dikatakan rancu tersebut harus dibenahi melalui pembacaan heuristik.

Untuk membenahi penyimpangan-penyimpangan itu, dalam pembacaan heuristik, bahasa *Prosagedicht* harus dijabarkan menjadi bahasa yang biasa dan umum digunakan agar mudah dipahami. Selain itu, untuk memperjelas kata, kalimat dalam *Prosagedicht* boleh juga diberi sisipan kata, awalan dan akhiran. Kata-kata tersebut juga bisa diganti dengan sinonim atau padanan katanya.

Jadi, dalam pembacaan ini akan mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kalimat yang lebih logis, memperjelas arti dan mudah dimengerti pembaca. Dengan kata lain, pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau menerangkan bagian-bagian puisi secara berurutan, sehingga hasil dari pembacaan heuristik ini adalah penaturalisasian atau perubahan dari teks *Prosagedicht* menjadi bentuk *Prosagedicht* yang utuh dengan susunan kalimat yang normatif, dengan alur cerita yang berurutan dan membentuk satu kesatuan cerita atau peristiwa.

Oleh karena itu, untuk memfokuskan dan memperjelas makna dari puisi itu, maka pembacaan heuristik harus diulang kembali dan dilanjutkan dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (*Prosagedicht*), yaitu melalui semiotik tingkat kedua.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan semiotik tingkat kedua sebagai kelanjutan dari pembacaan heuristik. Jika dalam pembacaan heuristik hanya mengarah pada sistem bahasa atau tata gramatikalnya, maka pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang dilakukan pada sistem konvensi sastra. Menurut Endraswara (2003: 67) pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastra. Dalam pembacaan ini, pembaca harus menafsirkan jauh lebih dalam untuk memperoleh kesatuan makna dari pemahaman makna sebelumnya

yang masih beraneka ragam (heterogen). Maka, jika pada tahap pembacaan heuristik seorang pembaca mungkin mengalami kesulitan serta memiliki pemahaman yang cenderung beraneka ragam, melalui pembacaan hermeneutik ini pembaca akan dapat memperoleh kesatuan makna puisi yang mantap.

Dapat dikatakan, bahwa pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menemukan tanda-tanda atau kode-kode yang penting, kemudian kode tersebut dipecahkan sehingga menghasilkan sebuah makna. Saat melakukan pembacaan hermeneutik, pembaca akan mengingat sesuatu dan menafsirkan pengertiannya tentang teks tersebut dengan melakukan pemecahan kode.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna *Prosagedicht* secara utuh. *Prosagedicht* harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural (Faruk, 2005: 29). Artinya, pembacaan hermeneutik dilakukan dengan pembacaan ulang secara terus-menerus (*retroaktif*) dari awal sampai akhir, dari suatu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya dengan penafsiran. Melalui pembacaan bolak-balik tersebut, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya sampai pembaca dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi yaitu makna keseluruhan puisi (juga *Prosagedicht*) sebagai sistem tanda (Riffaterre, 1978: 2).

C. Semiotik

1. Semiotika

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini mengaggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda . Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvesi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 1995: 119).

Dua tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi), yang seorang ahli linguistik yairu Ferdinand de Saussure dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Pierce (Pradopo, 1995: 119). Saussure menyebut ilmu ini dengan istilah semiologi, sedang Pierce menyebutnya semiotik. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semieon yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: Bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifié* dan *signifiant*. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari

bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Heidrun Pelz (1984:43) menyebutkan bahwa beberapa ahli yang mendefenisikan model tanda kebahasaan adalah Saussure, Ogden dan Richards, dan Bühler. Saussure (via Pelz.1984:43) menyebutkan bahwa *ein Zeichen besteht aus Ausdruck und Inhalt*. Sebuah tanda terdiri atas pernyataan dan isi. Saussure menggambarkan bahwa model tanda terdiri atas dua aspek yaitu: penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*)

Petanda (*signifié*) atau konsep Penanda (*signifiant*) atau bentuk formal Penanda dan petanda merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Artinya, antara yang menandai dan yang ditandai memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Contohnya, ketika mendengar sebuah deretan bunyi ‘kursi’, maka yang tergambar pada pemikiran kita adalah sebuah mebel, yang digunakan untuk duduk, memiliki sandaran dan memiliki empat kaki. Hal tersebut sudah secara otomatis tergambar dalam pemikiran, bahwa kursi merupakan tempat untuk duduk. Karakteristik tanda dari Saussure ini bersifat statis, karena hanya memiliki dua sisi saja (Pelz, 1984:44).

Berbeda dengan model penandaan Saussure yang bersifat statis, Ogden dan Richards mencoba menyempurnakan pemaparan dari Saussure. Mereka mengatakan

bahwa model tanda memiliki tiga elemen penting, yaitu *Symbol* (tanda, penanda, bentuk formal), *Gedanke* (petanda, arti, konsep) dan *Referent* (objek, acuan).

Menurut Ogden dan Richards (Pelz, 1984:45), proses penandaan itu tidak hanya dua sisi penanda dan petanda, melainkan ada satu aspek yang sangat mempengaruhi proses penandaan tersebut, yaitu *Referent* atau acuannya. Hal tersebut membuat model penandaan menjadi lebih dinamis. Artinya, proses penandaan tidak hanya sekedar ada yang menandai dan ada yang ditandai, namun ada objek atau acuan yang mempengaruhi proses penandaan tersebut.

Menurut Barthes (via Culler, 2003:115) semiologi merupakan kajian mengenai bagaimana bahasa mengartikulasikan dunia. Semiologi merupakan ilmu tentang bentuk-bentuk, karena hal itu mempelajari pertanda terlepas dari kandungannya (Barthes, 2007:299). Roland Barthes sendiri menyebutkan bahwa tanda-tanda tersebut dapat ditemukan melalui leksia dalam 5 kode semiotik, yaitu kode Hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode referensial/ kultural.

Dalam karya sastra yang berupa puisi, puisi akan merupakan suatu artefak yang baru mempunyai makna bila ia diberi makna oleh pembaca. Pemberian makna itu tidak boleh semaunya, namun melalui kerangka semiotik, karena karya sastra merupakan sistem tanda atau semiotik. Salah satu tokoh semiotik yang mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi adalah Michael Riffaterre, seorang tokoh semiotik dari Perancis. Menurut Riffaterre (via Endraswara. 2003: 66-67) menyebutkan hal yang perlu diperhatikan untuk mengungkap makna yang

terkandung dalam puisi, yaitu: 1) puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) matriks, model, dan varian, dan 4) hipogram (hubungan intertekstual).

Masing-masing teori semiotika yang telah diungkapkan tentu saja memungkinkan untuk diterapkan dalam pengkajian berbagai jenis karya sastra. Namun peneliti mesti menelaah dan memilih bentuk gagasan dan teori yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari sekian banyak tokoh tersebut, peneliti memilih teori semiotik yang diungkapkan Pierce sebagai acuan dalam penelitian ini. Pierce mengemukakan pembagian wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Wujud tanda ini disinyalir oleh peneliti sangat banyak termuat dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche sehingga perlu diurai satu demi satu agar mempermudah proses pemaknaan *Prosagedicht* secara keseluruhan.

2. Teori Semiotik Charles Pierce

Pada dekade pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke 20 di Amerika hiduplah seorang filsuf yang bernama Charles Sanders Pierce. Ia mengembangkan filsafat pragmatis melalui kajian semiotika. Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar.

Peirce membedakan tiga konsep dasar semiotik, yaitu: sintaksis semiotik, semantik semiotik, dan pragmatik semiotik. Sintaksis semiotik mempelajari

hubungan antartanda. Semantik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretannya. Ketiganya membentuk hubungan dalam melakukan proses semiotis. Pragmatik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda.

Penalaran melalui hipotesis Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda (Zoest, 1992:1). Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, Pierce (via Santosa, 1993:10) melihat dari tiga jalur logika, yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - a) *Qualisign*: penanda yang bertalian dengan kualitas
 - b) *Sinsign* : penanda yang bertalian dengan kenyataan
 - c) *Legisign* : penanda yang bertalian dengan kaidah
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
 - a) *Icon* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk onjeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
 - b) *Index* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
 - c) *Symbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis penandanya
 - a) *Rheme or seme* : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir

- b) *Dicent or dicisign or pheme*: penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya
- c) *Argument* : penanda yang petandanya akhir suatu benda tetapi kaidah.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Menurut Peirce (via Ratna, 2004: 101), sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek (*referent*). Jadi, jika sebuah tanda mengacu kepada apa yang diwakilinya, hal itu adalah fungsi utama tanda tersebut. Misalnya anggukan kepala sebagai tanda setuju, dan gelengan kepala sebagai tanda tidak setuju.

Peirce (via Hawkes, 1978:128-130) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa yang dapat dibedakan:

1. **Ikon** yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat serupa (berupa kemiripan) sehingga penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda (misalnya gambar buku menandai buku yang nyata).
2. **Indeks** yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang berupa hubungan sebab akibat (hubungan kausal) misalnya asap menandai adanya api.
3. **Simbol**, yaitu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan keduanya bersifat arbitrer (semaunya) dan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat). Misalnya kata ibu berarti ‘orangyang melahirkan kita’.

Agar lebih jelas perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol, diberi contoh dengan objek kucing berikut .

Ikonis	Indeksikal	Simbolis
a. Lukisan kucing b. Gambar kucing c. Patung kucing d. Foto kucing e. Sketsa kucing	a. Suara kucing b. Suara langkah-langkah kucing c. Bau kucing d. Gerak kucing	a. Diucapkannya kata kucing b. Makna gambar kucing c. Makna suara kucing d. Makna bau kucing e. Makna gerak kucing

Dari tabel di atas dapat kita kenali bahwa sesuatu yang berupa gambar, lukisan, sketsa, foto, dan patung merupakan sesuatu yang bersifat ikonis. Sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu hal melalui suara, gerak, dan bau adalah tanda-tanda yang berupa indeksikal. Sesuatu tanda yang diucapkannya, baik secara oral maupun dalam hati, arti maupun makna dari gambar, bau, lukisan, maupun gerak merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

Karya sastra, termasuk puisi, secara semiotik adalah struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 2007: 123). Artinya, karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna, dimana makna dari tanda tersebut berdasarkan konvensi sastra. Dengan begitu, menganalisis karya sastra dengan semiotik merupakan usaha untuk mencari makna sebuah karya sastra, yang bertujuan memahami makna karya tersebut, dengan

mencari tanda-tanda penting yang memungkinkan timbulnya makna. Oleh karena itu, pada hakikatnya, memahami sastra itu bisa disebut sebagai memburu tanda-tanda (Culler via Pradopo, 2007: 124).

D. Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Arab disebut akhlak yang berarti perangai, dalam Bahasa Indonesia dinamakan tata susila (Wijaya via Teguh, 2007: 19). Sudarsono (Via Teguh 2007) mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik/benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah social, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan. K.Bartens (1994) berpendapat bahwa moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Franz Margins Suseno (1987) dalam bukunya yang berjudul *Eika Dasar Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* menjelaskan bahwa ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika menurutnya adalah merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran –ajaran dan pandangan-pandangan moral. Bahkan Mulyadi Kartanegara (200, via Teguh, 2007: 20) menyebut etika-yaitu filsafat moral atau ilmu akhlak-sebagai ilmu atau “seni” hidup (*the art of living*) yang mengajarkan cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan.

Sumber ajaran moral sendiri meliputi tradisi, adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi-ideologi tertentu. Oleh karena itu moral dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di dunia pada umumnya dapat ditemukan pada agama-agama besar atau kepercayaan yang ada, baik yang tertera dalam kitab maupun yang disampaikan dan dicontohkan para tokoh agama, tak terkecuali dalam agama islam.

Terkait dengan hal itu, juga beberapa alasan yang sudah disampaikan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini akan difokuskan pada kajian moral dengan kerangka teori ajaran moral yang terdapat dalam Agama Islam.

E. Moral Islam

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11 via Nurgiyantoro).

Islam sendiri pada awalnya diturunkan kepada masyarakat Arab yang terkenal dengan budaya *jahilliyah* (kebodohan) yang ditandai dengan kemerosotan akhlak dalam semua bidang baik tauhid, budaya, sosial, ekonomi, dan politik (Jamil, 2013: 1). Oleh sebab itu Rasulullah Muhammad Saw datang selain untuk menyampaikan keesaan Allah juga mengemban misi memperbaiki akhlak manusia sebagaimana hadis beliau: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Dalam ensiklopedi Britanica, akhlak yang disebut sebagai ilmu akhlak mempunyai arti sebagai studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya, benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral (Jamil, 2013: 3).

Untuk melihat bagaimana Moral dalam konsepsi Islam ada beberapa tokoh yang telah mengemukakan pendapatnya.

Dalam dunia Islam, Ibnu Miskawaih (w. 1030 M.) disebut sebagai filsuf muslim pertama yang memformulasikan kajian filsafat moral sebagai bidang kajian yang berdiri sendiri, sehingga atas usahanya ini dia dianggap sebagai pendiri filsafat moral dalam islam. Dalam kosepsi Ibnu Miskawaih, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental (*halun linnafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsur: unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan. (Teguh: 2007: 21)

Sementara itu, al-Ghazali sebagai perumus konsep Moral Islam yang lain membagi ilmu penegetahuan menjadi dua; ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*. Yang dimaksud ilmu *mu'amalah* adalah ilmu akhlak, yakni ilmu yang membahas tingkah laku manusia, apa yang seharusnya dilakukan agar tingkah lakunya sesuai dengan semangat agama Islam (Teguh: 2007: 22). Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumm al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap yang memunculkan suatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan pikiran dan analisa (Jamil, 2013: 3).

Menurut Jamil (2013) sebagai sikap atau perbuatan yang muncul dari diri seseorang, akhlak dapat diterapkan ke beberapa ruang lingkup seperti (1) akhlak terhadap Khaliq (Pencipta), (2) akhlak terhadap makhluk, (3) dan akhlak terhadap lingkungan. Sementara itu lebih lanjut Jamil (2013) juga menjelaskan dua jenis akhlak, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Akhlak terpuji yang diperintahkan Allah dan Rasul meliputi misalnya rasa belas kasihan dan lemah lembut, pemaaf dan bermusyawarah, sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji, manis

muka dan tidak sombong, tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah, sifat malu, persaudaraan dan perdamaian, berbuat baik dan beramal saleh, sabar, suka saling tolong menolong, dan menahan diri dari maksiat. Sementara akhlak tercela yang dilarang dalam Al-Qur'an misalnya seperti sifat egois, kikir, suka berdusta, tidak menepati janji, suka pamer, pengecut, menggunjing dan mengumpat, dengki, berbuat kerusakan, berlebih-lebihan, dan berbuat dosa besar.

Namun akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tapi juga menjangkau sifat keutamaan akali dan amali, baik secara perorangan maupun masyarakat. Atas dasar inilah akhlak menurut al-Ghazali mempunyai tiga dimensi: *pertama*, dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah sembahyang; *kedua*, dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintahan, dan pergaulan dengan sesamanya; *ketiga*, dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya (Teguh: 2007).

Dalam ilmu tasawuf dikenal jenis *tasawuf akhlaqi* yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Bentuk tasawuf ini dengan berusaha menghindarkan dari akhlak-akhlak tercela (*mazmumah*) sekaligus menghadirkan akhlak-akhlak terpuji (*mahmudah*). Dengan demikian, baik tasawuf maupun ilmu akhlak memiliki korelasi yang dekat. Tasawuf sendiri pada hakikatnya bertujuan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan tahapan menyempurnakan akhlak. Sehingga sebagian tokoh sufi mengungkapkan bahwa akhlak merupakan perjalanan awal tasawuf, sedang tasawuf merupakan akhir perjalanan akhlak (Jamil: 2013).

Di samping sebagai tokoh yang banyak berbicara dan mengajarkan perbaikan akhlak, Al-Ghazali juga dipandang sebagai ulama besar yang sanggup menyusun kompromi antara syariat (baik akidah, fikih, penyempurnaan akhlak) dengan hakikat (esensi, tasawuf) menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan bagi kalangan syar'i dan sufi. Pada mulanya ada banyak pertentangan antara kaum yang menekankan pada pengamalan syariat (kaum syar'i) dalam peribadatan dengan orang-orang yang mencari kedekatan dengan Allah melalui tasawuf (kaum sufi). Namun beliau sanggup mengikat dengan dalil-dalil wahyu baik dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun Hadis Nabi. Dengan keterikatan yang ketat pengalaman tasawufnya dengan syariat-syariat dan ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis, tasawuf mulai mendapat simpati dari ulama ahli syariat, yakni dengan diterimanya tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu keislaman yang paling kaya dengan unsur kerohanian dan tuntunan moral. (Teguh: 2007)

Al-Ghazali berpendapat bahwa sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf orang harus mempelajari dan memperdalam tentang syariat dan *aqidah* terlebih dahulu dan menjalankannya dengan tekun dan sempurna. Pandangan seperti ini tergambar dalam karya monumentalnya yang berjudul *Ihya 'Ulum al-Din* yang terdiri dari empat jilid. (Jamil: 2013).

Tokoh Al-Ghazali pulalah yang kemudian dikenal sebagai perumus teori syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, sebagai sebuah metode atau cara yang paling efektif bagi seorang hamba untuk dapat merasakan dekat dengan Tuhannya (Teguh, 2007: 23). Pada jilid pertama dan kedua buku *Ihya 'Ulum al-Din* dibahas panjang lebar tentang kewajiban agama beserta pokok-pokok akidah islam berkaitan dengan syariat.

Sementara itu mengenai tarekat, hakikat dan makrifat atau ajaran sufisme secara rinci baru mulai dibahas pada jilid ketiga dan keempat, yakni berkaitan dengan pengendalian nafsu, mawas diri, menghindari penyakit hati berbagai keburukan, pembinaan akhlak mulia dan ketakwan kepada Allah, tata cara wiridan zikir serta hasilnya *fana'* dan penghayatan alam gaib hingga penghayatan yang paling dekat dengan Tuhan dan menyaksikan langsung Zat-nya (Jamil: 2013).

Menurut tasawuf Sunni, dalam usaha untuk *ma'rifah* (menegal dan mendekat kepada Allah sedekat-dekatnya), seorang hamba perlu menjalani *syariat* lahiriah dengan alat raga dan menjalani penghayatan batiniah tercela dengan menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dengan mengutamakan peran alat kalbu dalam menjalani maqamat guna meraih kesucian hati menurut *tarekat* tertentu; dzikir yang mendalam guna meraih *mahabah* Allah dengan menggunakan alat jiwa hingga mencapai tingkat *hakikat*; dan akhirnya menjalani penghayatan batiniah yang paling mendalam dan paling halus dengan alat rasa hingga mencapai *musyahadah* Allah dengan mata hati pada tingkat *makrifat* (Jatmiko: 2005).

Dalam kerohanian Islam, keempat tahap ini (syariat, tarekat, hakikat, makrifat) selaras dengan perjalanan manusia untuk menuju *Insan Kamil* (Teguh, 2007: 18). *Al Insan Al Kamil* menurut Al Jili, bukan manusia biasa, tapi manusia di mana Yang Mutlak menyadari diriNya dalam segala aspeknya (Jatmiko: 2005). Atau dengan kata lain, *Insan Kamil* adalah manusia (sempurna) yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan sebagai perwujudan sifat Allah. Ia merupakan tajalli Allah yang makhluqi pada para Nabi dan Wali yang puncaknya ada pada Nabi Muhammad saw (Ardani via Jatmiko:

2005). Oleh sebab itu, menurut sebagian besar tokoh tasawuf, setiap manusia memiliki peluang untuk mencapai *Insan Kamil* dengan cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut bagaimana konsep Al-Ghazali tentang ajaran Moral Islam (akhlak) yang terangkum dalam tataran syariat, tarekat, hakikat dan makrifat sebagai cara bagi hamba untuk merasa dekat dengan Allah SWT dan mencapai *Insan Kamil*.

1. Pengertian Syariat

Di kalangan ahli-ahli hukum Islam, syari'ah diartikan seluruh ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, baik yang berhubungan dengan akidah, akhlak maupun aktiitas manusia baik yang berupa ibadah maupun *mu'amalah*. Sama dengan pengertian fiqh pada periode Rasulullah saw.. Sementara itu, syari'ah di kalangan para sufi diartikan sebagai amal ibadah *lahiriyah* (eksoterik), yaitu gerakan-gerakan ibadah yang tampak secara kasat mata, sementara itu makna, esensi, pemahaman serta pengahayatan proses ibadah itu sendiri disebut sebagai *haqiqah* (hakikat) (Jamil: 2013)

Al-Qur'an al-Karim, yang dalamnya juga kita jumpai kata *syara'a* dan *syara'u* (surat asy-Syura: 13 dan 31), mempergunakan kata *syir'at* dan *syariat* (masing-masing lihat surat al-Maidah: 48 dan al-Jasiyah: 18) dalam arti jalan atau aturan-aturan agama yang telah ditetapkan Tuhan untuk kehidupan ummat manusia.

Contoh Syariat dalam hal ini misalnya ajaran tentang kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkannya, ajaran tentang keimanan, berlaku sopan santun, sabar, berusaha keras, tawakkal, rukun, berlaku adil dan lain-lain.

2. Pengertian Tarekat

Tarekat terambil dari bahasa *Arab al-tariqah* yang berarti “jalan”. Jalan yang dimaksud di sini adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dekat kepada Allah (Jamil, 2013: 143).

Al-Syekh Muhammad Amin kurdi mendefinisikan tarekat sebagai berikut: Tarekat adalah pengamalan syariat (dengan tekun) melaksanakan ibadah dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah (Jamil, 2013:143)

Menurut Harun nasution bahwa tarekat berasal dari kata *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* juga mengandung arti roganisasi (tarekat). Yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu (Ahmad Amin via Jamil, 2013:145)

Jalan ini merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah, atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi oleh *hijab* (*hijab* berarti dinding yang membatasi, mata batin seseorang dengan Allah). Pada jalan tersebut terdapat sederetan maqam-maqam (stasiun-stasiun atau tahap-tahap) yang harus dilalui, seperti maqam tobat, zuhud, sabar, rida, mahabbah (cinta), dan makrifatullah (mengenal Allah dengan hati-nurani). Bila calon sufi itu telah mencapai maqam makrifatullah, maka ia bukan lagi calon, tapi meningkat menjadi sufi secara aktual. Sejak berdirinya organisasi-organisasi atau kesatuan-kesatuan jemaah para sufi

dengan para murid atau pengikut masing-masing pada abad ke- 12 (6 H), istilah tarekat tidak lagi hanya mengandung arti jalan, seperti dijelaskan di atas, tapi juga mengandung arti organisasi atau kesatuan jemaah sufi dengan murid atau pengikutnya tersebut.

Sufi menjadi pemimpin tarekat (dalam arti kedua) ini disebut Syekh. Pada mulanya tempat tinggal Syekh tarekat itu menjadi pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan para anggota tarekat, tetapi kemudian segera bermunculan ribat, sebagai perkampungan khusus untuk pembinaan tersebut. Anggota tarekat terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok murid atau pengikut yang tinggal dalam ribat dan memusatkan perhatian pada ibadah, dan kelompok pengikut awam yang tinggal di luar ribat, serta tetap bekerja dengan pekerjaan mereka sehari-hari, tetapi pada waktu-waktu tertentu mereka ikut berhimpun dalam ribat untuk menjalani latihan spiritual.

Contoh perilaku yang menunjukkan tahapan makrifat dalam hal ini misalnya ajaran untuk menyesali diri dan bertaubat, mengendalikan nafsu, kusyuk, penghayatan dan kepasrahan diri secara total.

3. Pengertian Hakikat

Hakikat dalam pandangan tasawuf adalah inti atau rahasia yang paling dalam dari syari'at dan akhir dari perjalanan yang ditempuh seorang sufi. Jika gerak-gerik dan bacaan shalat adalah syariat maka dialog spiritual (bertemu) antara seorang '*abid* (hamba) dengan *Ma'bud* (Yang Disembah) adalah hakikatnya (Jamil, 2013: 55)

Hakikat (*Haqiqat*) adalah kata benda yang berarti kebenaran atau yang benar--benar ada. Kata ini berasal dari kata pokok hak (*al-Haq*), yang berarti milik (kepunyaan) atau benar (kebenaran). kata Haq, secara khusus oleh orang-orang sufi sering digunakan sebagai istilah untuk Allah, sebagai pokok (sumber) dari segala kebenaran. Namun baik syariat dan hakikat keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Al-Qusyairi setiap syariat yang tidak didukung dengan hakikat maka urusannya tidak diterima, setiap hakikat yang tidak didukung oleh syariat maka urusannya tidak berhasil (Jamil, 2013: 55)

Dalam ilmu tasawuf, hakikat merupakan salah satu bagian (tingkat) dari empat tingkatan ilmu: syariat, tarekat, makrifat dan bakikat. Syariat, sebagai ilmu yang paling awal, mempelajari tentang amal ibadat dan muamalat secara lahir. Tarekat, sebagai ilmu kedua, mempelajari tentang latihan-latihan rohani dan jasmani yang dilakukan sekelompok umat Islam (para sufi) menurut ajaran-ajaran tertentu, yang tujuan pokoknya adalah untuk mempertebal iman dalam hati para pengikutnya, sehingga tidak ada lagi yang lebih indah dan dicintai selain daripada Allah. Ajaran tentang tauhid dan hakikat Tuhan, juga ajaran tentang asal kejadian dan hakikat keberadaan manusia ditemukan pada fase ini.

4. Pengertian Makrifat

Makrifat artinya pengenalan sempurna mengenai Allah. *Ma'rifah* (makrifat) adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah yang diperoleh melalui segenap ajaran-ajaran tentang kehidupan keruhanian, kebersihan jiwa, cara-cara

membersihkannya dari berbagai penyakit hati, godaan hawa nafsu kehidupan duniawi, cara-cara mendekatkan diri kepada Allah serta *fana* dalam kekekalanNya sehingga sampai pada pengenalan hati yang mendalam akan Allah (Jamil: 2013).

Kaum sufi telah merumuskan konsep teori=teori tentang ajaran menuju Allah. Yakni menuju ke suatu tahap *ma'rifah* (mengenal Allah dengan hati) (Jamil, 2013: 73). Makrifat ini pekerjaan *sir hati* dan terbagi pada *Wahdaniyah Allah* (mengesakan Allah) pada *Af'ah* (perbuatan), *Wahdaniyah Allah* pada *Asma* (Nama), *Wahdaniyah Allah* pada Sifat dan *Wahdaniyah Allah* pada Zat. Ma'rifah adalah buah dari tariqat di atas yang berinflikasi kasyaf, mengetahui hakikat Tuhan. Dalam fase ini akan ditemukan ajaran tentang kefanaan yang sering diidentikkan dengan mistisme.

Di Indonesia sendiri ajaran tasawuf islam ini juga banyak dijalakan dalam kehidupan melalui tahapan-tahapan kebatinan. Di jawa misalnya, banyak orang yang menempuh jalan sufi untuk mencapai *manunggaling kawulo Gusti*, yaitu penghayatan akan penyatuan diri dengan Tuhan. Jalan untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan dalam *Serat Wedhatama* dirumuskan dalam sembah catur (empat macam sembah), yaitu sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa. Keempat macam sembah ini secara berurutan merupakan gubahan dari keempat tingkat dalam pengalaman ajaran tasawuf; sembah raga adalah syariat, sembah cipta adalah tarekat, sembah jiwa adalah hakikat, dan sembah rasa adalah makrifat. Keempatnya adalah gubahan dari syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. (Simuh, 1988 ; 252).

Dari beberapa pemaparan teori di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Moral Islam merupakan ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama Islam. Ajaran moral tentang bagaimana bertindak dan bersikap ini dalam Islam disebut sebagai akhlak. Secara syar'i setiap penganut Islam dianjurkan untuk menerapkan akhlak terpuji (*mahmudah*) dalam kehidupannya dan menjauhi akhlak tercela (*mazmumah*). Selain itu secara esensi (tasawuf) setiap hamba juga dianjurkan untuk mengusahakan pencapaian tataran manusia *Insan Kamil* (manusia agung/sempurna) yang menurut Al-Ghazali dapat dicapai dengan cara mendekatkan diri (*ma'rifah*) kepada Allah SWT melalui penerapan segala bentuk akhlak terpuji yang tercermin dalam konsep syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Dengan teori Moral Islam (akhlak) dari Al-Ghazali yang tercermin dalam konsep syariat, tarekat, hakikat makrifat sebagai kerangka teorinya, kajian ini berusaha mengungkapkan Moral Islam yang terkandung dalam *Also sprach Zarathustra*, ajaran yang disampaikan oleh *Zarathustra* sebagai tokoh sentralnya. Moral Islam yang berhasil ditemukan, akan diklasifikasikan sesuai dengan kerangka teori tersebut.

F. Moral dalam Sastra

1. Moral dalam Sastra

Sastra merupakan karya yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan pandangan hidup. Ada yang berpendapat bahwa moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung

tinggi oleh sebagian masyarakat berkaitan dengan pengertian baik dan buruk (Wiyatmi, 2006 : 109). Sementara menurut Sayuti (2010 : 1) moral cerita lebih bersifat saran yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca berdasarkan pemahaman tema-tema tertentu. Moral merupakan unsur isi, sesuatu yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2002 :320). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral dalam sastra merupakan cerminan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam hal ini, Sayuti (2010:2) menegaskan bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra sebagai sumber ilham kepada agama sastra akan bermuara. Namun, pesan moral sastra yang tidak harus sejalan dengan hukum agama, walaupun terhadap banyak sekali fiksi yang menawarkan pesan moral keagamaan/religius (Nurgiyanto, 2002 : 321-322).

Terdapat sejumlah alternatif yang dimungkinkan untuk menawarkan nilai-nilai moralitas yang diyakini sastrawan, yaitu (1) nilai-nilai moral itu dipropagandakan dalam dan lewat karya ciptaannya; (2) nilai-nilai moral itu diposisikan sebagai tambahan dalam karya di samping nilai-nilai lain; (3) nilai-nilai moral itu diperdebatkan dalam rangka sebagai persoalan utama; (4) nilai-nilai moral itu dijadikan konvensi; (5) nilai-nilai moral itu dimunculkan lewat atau sebagai tokoh; (6) nilai-nilai moral itu dilarutkannya dalam keseluruhan dunia fisional imajinatif/

puistik/ dramatik; dan (7) nilai-nilai moral itu ditampilkannya sebagai superstruktur (Sayuti: 2010).

Sehingga dari pemaparan di atas dapat dimengerti bahwa arti penting kehadiran moral merupakan unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra hingga menjadi bermakna.

2. Bentuk Penyampaian Moral

Secara umum, menurut Nurgiyantoro (2000) bentuk penyampaian pesan moral dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan bersifat tidak langsung.

1. Bentuk penyampaian langsung

Pesan moral dalam karya fiksi dapat disampaikan secara langsung kepada pembaca sehingga apa yang menjadi tujuan penulisan karya tersebut lebih mudah diterima, misalnya dengan bentuk uraian, telling, penjelasan, ekspository, dan memberitahu. Dalam hal ini, pengarang selalu bersifat menggurui. Ia menjelaskan dan menjabarkan dengan jelas bagaimana pandangannya terhadap kehidupan, sebagai bentuk usulan dan saran yang dapat dijadikan alternatif pedoman dalam menjalani kehidupan. Pesan moral yang disampaikan secara langsung oleh pengarang dalam sebuah karya fiksi cenderung akan bersifat komunikatif dan lebih mudah dipahami pembaca.

2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Pesan moral dalam karya fiksi dapat juga disampaikan secara tidak langsung, pandangan hidup pengarang yang berupa pesan moral akan tersirat

dalam bagian-bagian tertentu, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Penyampaiannya dapat dilakukan dengan teknik ragaan, showing, membentuk suatu peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi, menanggapi dan menjalani segala bentuk peristiwa dan konflik yang berlangsung, baik dalam verbal, maupun pikiran.

G. Penelitian yang Relevan

Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, buku *Also Sprach Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche ini telah beberapa kali diteliti dalam proses penyusunan skripsi. Beberapa bagian judul dari yang terdapat di dalam *Also Sprach Zarathustra* diteliti secara terpisah oleh beberapa orang dengan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda-beda.

Beberapa penelitian terhadap bagian-bagian dari buku *Also Sprach Zarathustra* yang dapat ditemukan oleh peneliti diantaranya skripsi tahun 2011 yang berjudul “Konsep *Bildung* dan *Sensus Communis* dalam Puisi *Von der Armut des Reichsten* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche Kajian Hermeneutika Gadammer” karya Pras Dwi Diyas dan skripsi tahun 2012 yang berjudul “menelusuri Makna Puisi *Die Sieben Siegel* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche melalui Analisis 5 Kode Semiotik Roland Barthes” karya Utin Habsari.

Dalam skripsi tahun 2011 yang berjudul “Konsep *Bildung* dan *Sensus Communis* dalam Puisi *Von der Armut des Reichsten* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche Kajian Hermeneutika Gadammer” karya Pras Dwi Diyas ditemukan Konsep *Bildung* yang

terdiri dari unsur citraan sebagai sarana ekspresi, unsur bahasa kiasan, unsur simbol-simbol, interioritas (kebatinan) puisi, dan *Weltanschauung* yang mengarah pada semangat *Dyonisian*. Konsep *Sensus Communis* dalam puisi *Von der Armut des Reichsten* yaitu *Sensus Communis* berupa kesadaran berupa Moral (Suara Hati) dan pandangan hidupsatu komunitas. Sementara itu, dalam skripsi tahun 2012 yang berjudul “menelusuri Makna Puisi *Die Sieben Siegel* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche melalui Analisis 5 Kode Semiotik Roland Barthes” karya Utin Habsari ditemukan 21 wujud leksia yang tersebar dalam 5 kode Semiotik Roland Barthes yaitu: kode Hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode referensial/kultural.

Bentuk penelitian lain yang relevan dengan konsep penelitian ini adalah disertasi dari Teguh, M.Ag dalam menyelesaikan Pascasarjana (S-3) pada UIN Sunan Kalijaga. Disertasi ini melakukan kajian untuk menelusuri Moral Islam yang terkandung dalam pagelaran wayang jawa bertajuk *Lakon Bima Suci*. Hasil dari disertasi ini kemudian dibukukan dengan judul “Moral Islam dalam Lakon Bima Suci” agar dapat dibaca khalayak ramai.

Dalam penelitian ini, Teguh berhasil mengungkapkan berbagai wujud Moral Islam pada tataran Syariat, Tarekat, Hakikat dan Makrifat. Pada tataran Syariat, ditemukan 12 wujud Moral Islam, yaitu ajaran tentang menuntut ilmu, keimanan, mengamalkan ilmu yang diperoleh, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, setya legawa, hormat kepada guru, sabar, berbudi bawalaksana, berlaku adil, sopan santun, rukun dan memperoleh keselamatan. Pada tataran Tarekat ditemukan 3 wujud Moral

Islam, yaitu ajaran untuk menyesali diri dan bertaubat, mengendalikan nafsu, serta kepasrahan diri secara total. Pada tataran Hakikat, wujud Moral Islam berupa ajaran tentang tauhid dan hakikat Tuhan serta ajaran tentang asal kejadian dan hakikat manusia. Sementara pada tataran makrifat, wujud Moral Islam berupa ajaran tentang fana dan ajaran tentang ijtihad hulul. Teguh juga mengungkapkan bahwa Bima Suci yang merupakan tokoh utama dalam Lakon ini tidak lain dan tidak bukan merupakan perwujudan dari *Insan Kamil*, sang manusia sempurna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya (Siswantoro, 2010: 47). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Pradopo, 1995: 118). Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda bermakna. Akan tetapi, betapa pun pendekatan strukturalisme penting dalam kaitannya dengan penelitian sastra yang mempergunakan teori semiotik, dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada semiotik meskipun tidak terlepas sama sekali dari strukturalisme, sebab pada tahapan awal sebelum dilakukan kajian semiotik terlebih dahulu dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Tahapan setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik kemudian dilanjutkan kajian semiotik dengan menganalisis wujud tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche yang termuat dalam buku *Also Sprach Zarathustra*. Hasil analisis semiotik ini akan membantu mempermudah peneliti menemukan pemaknaan baru yang lebih dalam dan menjadi patokan dalam proses menelusuri Moral Islam yang terdapat di dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*.

B. Data Penelitian

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen via Moleong, 2010: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk *verbal*, yaitu berwujud *kata*, *frasa*, atau *kalimat* (Siswanto, 2010: 70). Maka data pada penelitian ini berupa kata, frasa, tanda baca, serta kalimat yang merupakan informasi, penjelasan, dan faktor penting yang terdapat pada *Prosagedicht* yang berjudul *Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche. Data inilah yang dikaji dengan pendekatan semiotik untuk kemudian dikaitkan dengan Moral Islam.

C. Sumber Penelitian

Menurut Siswanto(2010) sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland via Moeong, 2010: 157). Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi. Sumber penelitian ini sendiri adalah sebuah buku dengan judul *Also Sprach Zarathustra. Ein Buch für alle und*

keinen karya Friedrich Nietzsche. Buku setebal 382 halaman ini terdiri dari 4 bab dan total 80 judul, diterbitkan pada tahun 1953 oleh Penerbit Kröner di Stuttgart.

D. Pengumpulan Data

Menurut Janice McDurry tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: (1) membaca/ mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada di dalam data, (2) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, (3) menuliskan ‘model’ yang ditemukan, (4) koding yang telah dilakukan (Moleong: 2010). Pengumpulan data dalam penelitian ini sendiri dilakukan dengan pembacaan karya sastra secara berulang dan teliti, kemudian dilakukan pencatatan informasi yang terdapat dalam karya sastra atau sering disebut dengan teknik baca-catat. Artinya, data diperoleh dengan cara membaca sumber data penelitian secara teliti, cermat dan berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan analisis. Dengan membaca *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche yang akan dianalisis secara berulang-ulang, akan ditemukan wujud tanda berupa ikon, indeks, simbol, gambaran elemen yang membangun *Prosagedicht* tersebut serta gambaran totalitas maknanya. Pencatatan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen menurut Siswanto (2010) berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya (Moleong, 2010: 163). Selama ini yang dikenal umum adalah test, interview, observasi, atau angket. Tetapi dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Siswanto, 2010: 73). Menurut Moleong (2010) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit sebab ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Maka, instrument penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche yang termuat dalam buku *Also Sprach Zarathustra* dengan bantuan berbagai sumber referensi, hasil diskusi dengan teman sejawat, penggunaan alat tulis dan komputer.

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Validitas (keakuratan) data penelitian menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantis merupakan sebuah alat untuk mengukur tingkat kesensifitasan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Alat ukur dalam penelitian ini adalah konteks data yang relevan

dengan teori semiotik. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan membaca berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

G. Teknis Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional (Siswantoro: 81). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Pemrosesan Satuan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari secara teliti. Pembacaan dilakukan terutama dengan pembacaan heuristik dan pembacaan berulang (retroaktif) agar lebih mudah dipahami.

b. Pencatatan Data

Setelah selesai membaca, peneliti mencari tanda yang berupa ikon, indeks, dan symbol kemudian melakukan pencatatan data pada obyek penelitian. Pencatatan data bertujuan untuk mempermudah analisis.

c. Kategorisasi

Langkah selanjutnya adalah pengkategorian data menurut jenisnya, yaitu berdasarkan ikon, indeks dan simbol.

d. Penafsiran Data

Setelah melalui semua proses di atas, kemudian data-data yang berupa ikon, indeks dan simbol ditafsirkan dengan analisis semiotik untuk dimaknai dan dikaitkan dengan wujud Moral Islam serta bentuk penyampaiannya.

BAB IV

KANDUNGAN MORAL ISLAM

DALAM *PROSAGEDICHT VON DEN DREI VERWANDLUNGEN*

KARYA FRIEDRICH NIETZSCHE: KAJIAN SEMIOTIK

Pada pembahasan ini dilakukan kajian dan analisis mendalam guna menemukan Moral Islam yang terdapat dalam *Prosagedicht* yang berjudul *Von den drei Verwandlungen*. Namun sebelum sampai pada tahapan ini, terlebih dahulu dilakukan beberapa tahap kajian untuk mempermudah menafsirkan tanda-tanda dan memahami puisi secara keseluruhan.

Langkah pertama adalah pembacaan heuristik, yaitu pembacaan *Prosagedicht* secara struktural dan ketatabahasaan untuk menyusun *Prosagedicht* dalam bentuk paragraf yang lebih mudah dipahami dan dicerna dalam menceritakan suatu peristiwa. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan *Prosagedicht* tingkat kedua, pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik yang dilakukan melalui sistem pembacaan semiotik untuk membantu memahami maksud dari *Prosagedicht*. Dengan kajian semiotik ini (menafsirkan tanda-tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol) akan didapatkan pemaknaan yang lebih mendalam tentang isi dan tujuan yang ingin disampaikan peneliti. Setelah gambaran mengenai makna dan maksud puisi dapat dipahami, maka langkah selanjutnya barulah menelusuri Moral Islam yang dikandungnya. Penelusuran Moral Islam ini akan menunjukkan bagaimana wujud dan bentuk penyampaian Moral Islam menurut konsep tasawuf yang berupa Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat.

A. Deskripsi *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*

Prosagedicht ini merupakan judul pertama dalam Bab I buku *Also Sprach Zarathustra*. Dalam *Prosagedicht* ini Nietzsche menceritakan tiga metamorfosis bentuk dan karakter kehidupan manusia. Dimana roh berubah menjadi seekor unta, kemudian unta berubah menjadi singa dan akhirnya singa berubah menjadi seorang anak. *Prosagedicht* ini terdiri dari dua puluh tujuh paragraf yang ditulis dalam bahasa puitis, penuh lambang dan metafora. Tujuan Nietzsche mengabarkan tentang tiga metamorfosis melalui mulut Zarathustra ini tidak lain adalah untuk mengkritik sikap hidup orang-orang Eropa dengan segala bentuk modernitasnya. Ia berusaha memberikan solusi konkret mengenai krisis moral dan kepribadian dengan mengajak manusia-manusia menyelami dirinya sendiri, melakukan pembaharuan-pembaharuan fundamental terhadap berbagai pandangan dan sikap beragama, bersosial berpolitik dan kebudayaan.

Berikut adalah bentuk utuh *Prosagedicht* berjudul *Von den drei Verwandlungen* beserta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Von den drei Verwandlungen

Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwen das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.

Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke.

Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein.

Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde.

Ist es nicht das: sich erniedrigen, um seinem Hochmut wehe zu tun? Seine Thorheit leuchten lassen, um seiner Weisheit zu spotten?

Oder ist es das: von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf

hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?

Oder ist es das: sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?

Oder ist es das: krank sein und die Tröster heimschicken und mit Tauben Freundschaft schließen, die niemals hören, was du willst?

Oder ist es das: in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen?

Oder ist es das: Die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?

Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste.

Aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste.

Seinen letzten Herrn sucht er sich hier: feind will er ihm werden und seinem letzten Gotte, um Sieg will er mit dem großen Drachen ringen.

Welches ist der große Drache, den der Geist nicht mehr Herr und Gott heissen mag? »Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«.

»Du-sollst« liegt ihm am Wege, goldfunkelnd, ein Schuppentier, und auf jeder Schuppe glänzt golden »Du- sollst!«

Tausendjährige Werthe glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen: »Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«

»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth – das bin ich. Wahrlich, es soll kein »Ich will« mehr geben!« Also spricht der Drache.

Meine Brüder, wozu bedarf es des Löwen im Geiste? Was genügt nicht das lastbare Thier, das entsagt und ehrfürchtig ist?

Neue Werthe schaffen – das vermag auch der Löwe noch nicht: aber Freiheit sich schaffen zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des Löwen.

Freiheit sich schaffen und ein heiliges Nein auch vor der Pflicht: dazu, meine Brüder, bedarf es des Löwen.

Recht sich nehmen zu neuen Werthen – das ist das furchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, ein Rauben ist es ihm und eines raubenden Tieres Sache.

Als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube.

Aber sagt, meine Brüder, was vermag noch das Kind, das auch der Löwe nicht vermochte? Was muß der raubende Löwe auch noch zum Kinde werden?

Unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.

Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der

Weltverlorene.

Drei Verwandlungen nannte ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele ward, und zum Löwen das Kameel, und der Löwe zuletzt zum Kinde.

Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche genannt wird: die bunte Kuh.

Tentang Tiga Metamorfosis

Tiga metamorfosis roh kukatakan pada kalian: bagaimana roh menjadi seekor unta, dan unta ke singa, dan akhirnya ke anak singa itu.

Banyak hal-hal berat yang ada pada roh, roh yang kuat, penanggung beban, di mana diam kehormatan: untuk hal-hal berat dan yang terberat kekuatannya menuntut.

Apa yang sulit? Begitu tanya roh penanggung beban, begitu ia berlutut, seperti unta, dan ingin menjadi penurut.

Apa hal yang paling berat, para pahlawan? Begitu tanya roh penanggung beban, agar kulakukan itu dan bersukacita kekuatanku.

Bukankah ini: memermalukan diri sendiri untuk menghina harga dirinya? Menunjukkan kebodohnya untuk menghina kebijaksanaannya?

Atau apakah ini: Untuk meninggalkan tujuan kita ketika dia merayakan kemenangannya? mendaki pegunungan tinggi untuk menggoda para penggoda?

Atau apakah ini: memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan dan demi kebenaran menderita kelaparan jiwa?

Atau apakah ini: menjadi sakit dan mengabaikan para penjenguk, dan berteman dekat dengan orang tuli, yang tidak pernah mendengar apa yang kau inginkan?

Atau apakah ini: masuk ke dalam air kotor jika air itu adalah kebenaran, dan tidak mengetahui katak dingin dan panas kodok?

Atau apakah ini: mencintai mereka yang membenci kita, dan mengulurkan tangan kepada hantu ketika ia ingin menakut-nakuti kita?

Semua hal-hal terberat ini ditanggung oleh roh penanggung beban sendiri: seperti unta, yang bergegas memuat di padang pasir, sehingga bergegas ia ke padang gurunnya.

Tapi di padang gurun kesepian terjadi metamorfosis kedua: di sini roh menjadi singa, kebebasan akan ia tangkap, dan menjadi Tuhan di padang gurun sendiri.

Tuhan terakhirnya di sini ia cari: ia akan bermusuhan kepadanya dan kepada Tuhan terakhirnya untuk kemenangan itu ia akan bertempur dengan naga besar.

Yang mana naga besar yang padanya roh tidak lagi cenderung untuk memanggil Tuan dan Tuhan? "Engkau" nama naga besar itu. Tapi roh singa berkata, "Aku akan".

"Engkau" berada di jalan, berkilau dengan emas, seekor binatang bersisik, dan pada setiap sisiknya bersinar emas "Engkau!"

Ribuan tahun nilai bersinar pada sisik-sisik tersebut, dan dengan begini yang disampaikan yang terkuat dari semua naga: ". Semua nilai hal – itu bersinar padaku"

"Semua nilai telah dibuat, dan semua nilai yang diciptakan - itu aku. Sesungguhnya, tidak ada 'Aku akan' lagi! "Begitu kata naga.

Saudara-saudaraku, untuk apa memerlukan singa dalam roh? Mengapa cukuplah bukan binatang beban, yang patuh dan hormat?

Menciptakan nilai baru - yang bahkan singa belum mampu, tetapi membuat kebebasan sendiri untuk kreasi baru – itu kemampuan roh dari singa.

Membuat sendiri kebebasan, dan memberikan Tidak yang suci bahkan sampai tugas: untuk itu, saudara-saudaraku, membutuhkan singa.

Hak untuk mengambil nilai-nilai baru - yang merupakan pengambilan yang paling mengerikan untuk roh pembawa beban dan penurut. Sungguh itu pencurian, dan urusan para binatang pencuri.

Sewaktu suci ia pernah mencintai "Engkau-harus": sekarang ia harus menemukan khayalan dan kesewenang-wenangan bahkan dalam kesuciannya, bahwa mungkin ia mencuri kebebasan dari cintanya: singa diperlukan untuk pencurian ini.

Tapi katakan, saudara-saudaraku, apa yang dapat lakukan anak, yang bahkan singa tidak bisa melakukan? Apa singa pencuri masih harus menjadi seorang anak?

Anak itu tidak bersalah dan pelupa, sebuah awal yang baru, sebuah permainan, satu dari putaran roda, satu gerakan pertama, perkataan Ya-yang suci.

Ya, untuk permainan ciptaan, saudara-saudaraku, dibutuhkan sebuah perkataan Ya-yang suci : roh menginginkan kehendaknya, dunianya memenangkan dunia yang hilang.

Aku katakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi unta, unta ke singa, dan singa pada akhirnya ke anak.

Begitu kata Zarathustra. Dan kemudian dia berada di kota, yang disebut Sapi Belang.

B. Pembacaan Heuristik

Von den drei Verwandlungen

- ^{1.} *Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwe das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.*

➤ *Ich nenne euch drei Verwandlungen des Geistes: wie der Geist zum Kamel wird, dann wird das Kamel zum Löwe, und der Löwe wird zuletzt zum Kind.*

➤ Kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi seekor

unta, kemudian unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi anak.

2. *Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke.*

➤ *Es gibt viele Schwere bei dem Geist. Bei dem starken und tragsamen Geist, in dem Ehrfurcht innewohnt : er verlangt seine Stärke nach dem Schweren und dem Schwersten.*

➤ Ada banyak hal yang memberatkan roh. Bagi roh yang kuat dan pembawa beban, yang di dalamnya berdiam kehormatan: ia menuntut kekuatannya pada hal-hal yang berat dan yang terberat.

3. *Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein.*

➤ *Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, der dem Kamel gleich ist, und er will gut beladen sein.*

➤ “Apakah berat itu?” Demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut.

4. *Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde.*

➤ *Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und ich kann mit meiner Stärke froh werde.*

➤ “Apakah hal yang paling berat, hai para pahlawan?” Begitu tanya roh penanggung beban, “sehingga aku bisa memanggulnya dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku.”

5. *Ist es nicht das: sich erniedrigen, um seinem Hochmut wehe zu tun? Seine Thorheit leuchten lassen, um seiner Weisheit zu spotten?*

- *Ist es nicht das: sich erniedrigen, um deinem Hochmut wehe zu tun? Deine Torheit leuchten lassen, um deiner Weisheit zu spotten?*
 - Bukankah yang terberat itu: memermalukan dirimu sendiri untuk menghina harga dirimu? Menunjukkan kebodohanmu untuk menghina kebijaksanaanmu?
6. *Oder, ist es das: von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?*
- *Oder ist es das: von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Dann wir auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?*
 - Ataukah itu: meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya? Kemudian mendaki pegunungan tinggi untuk menggoda sang penggoda?
7. *Oder, ist es das: sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?*
- *Oder ist es das: sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen wir an der Seele Hunger leiden?*
 - Ataukah itu: memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan, dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan?
8. *Oder, ist es das: wir krank sind und die Tröster heimschicken und mit Tauben Freundschaft schließen, die niemals hören, was du willst?*
- *Oder ist es das: krank sein und die Tröster heimschicken, dann mit dem Tauben Freundschaft schließen die niemals hören, was du willst?*
 - Ataukah itu: kita sedang menderita sakit dan mengusir para penjenjuk, kemudian berteman dekat dengan orang tuli yang tidak pernah mendengar apa

yang kau inginkan?

^{9.} *Oder, ist es das: wir in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen?*

➤ *Oder ist es das: in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen?*

➤ Ataukah itu: kita mencemplungkan diri ke dalam air kotor jika itu adalah air kebenaran, dan tidak menghiraukan katak-katak dingin dan panas?

^{10.} *Oder, ist es das: wir die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?*

➤ *Oder ist es das: Die lieben, die uns verachten, und wir dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?*

➤ Ataukah itu: mencintai mereka yang membenci kita, dan kita mengulurkan tangan kepada hantu ketika ia ingin menakut-nakuti kita?

^{11.} *Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste.*

➤ *Der tragsame Geist nimmt sich auf alles dies Schwerste: der dem Kamel gleich ist, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste.*

➤ Semua beban terberat ini ditanggung sendiri oleh roh pembawa beban: ia seperti unta yang bergegas memanggul beban-beban itu ke padang pasir, demikianlah ia bergegas memasuki padang pasirnya.

^{12.} *Aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste.*

➤ *Aber die zweite Verwandlung geschieht in der einsamsten Wüste. Der Geist wird hier zum Löwe. Er will sich Freiheit erbeuten und in seiner eigenen*

Wüste Herr sein.

- Tapi metamorfosis kedua terjadi di padang pasir yang sunyi sepi. Di sini roh berubah menjadi singa. Ia ingin bebas merdeka dan menjadi tuan di padang gurunnya sendiri.

^{13.} *Seinen letzten Herrn sucht er sich hier: feind will er ihm werden und seinem letzten Gotte, um Sieg will er mit dem großen Drachen ringen.*

- *Er sucht sich seinen letzten Herrn hier: er will ihm feind werden und auch seinem letzten Gott werden. Um Sieg muss er mit dem großen Drachen ringen.*
- Ia mencari tuan terakhirnya di sini. Ia akan menjadi musuh bagi tuannya dan juga bagi Tuhan terakhirnya. Demi kemenangan itu ia harus bertarung dengan naga besar.

^{14.} *Welches ist der große Drache, den der Geist nicht mehr Herr und Gott heissen mag? »Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«.*

- *Dann welches ist der große Drache, den der Geist nicht mehr Herr und Gott heissen mag? der große Drache heißt »Du-sollst«. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«.*
- Lalu mana naga besar yang oleh roh tidak lagi diakuinya sebagai tuan dan Tuhan? Naga besar itu bernama "Engkau-harus". Tapi roh si singa berkata, "Aku hendak".

^{15.} *»Du-sollst« liegt ihm am Wege, goldfunkelnd, ein Schuppentier, und auf jeder Schuppe glänzt golden »Du- sollst!«*

- *»Du-sollst« liegt ihm am Wege, ein goldfunkelndes Schuppentier, und golden »Du- sollst!« glänzt auf jeder Schuppe.*

- "Engkau-harus" berdiam di jalan dia seekor binatang bersisik yang berkilauan dengan emas dan pada setiap sisiknya bersinar "Engkau-harus!" yang keemasan.

^{16.} *Tausendjährige Werthe glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen: »Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«*

- *Tausendjährige Werte glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen: »An mir glänzt aller Wert der Dinge.«*

- Nilai-nilai selama ribuan tahun bersinar pada sisik-sisik ini, dan demikian berkata naga yang terkuat dari semua naga: ". pada diriku bersinar semua nilai hal-hal itu"

^{17.} *»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth – das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache.*

- *»Aller Wert wird schon geschaffen, und ich bin aller geschaffene Wert. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache.*

- "Semua nilai telah diciptakan, dan akulah semua nilai yang telah diciptakan itu. Sesungguhnya, tidak akan ada 'Aku hendak' lagi!" Begitu kata sang naga.

^{18.} *Meine Brüder, wozu bedarf es des Löwen im Geiste? Was genügt nicht das lastbare Thier, das entsagt und ehrfürchtig ist?*

- *Meine Brüder, wozu bedarf es den Löwe im Geist? Was genügt nicht das lastbare Tier, das entsagt und ehrfürchtig ist?*

- Saudara-saudaraku, untuk apa diperlukan singa dalam diri roh? Mengapa cukuplah bukan binatang pembawa beban yang patuh dan hormat?

^{19.} *Neue Werthe schaffen – das vermag auch der Löwe noch nicht: aber Freiheit sich schaffen zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des Löwen.*

➤ *Der Löwe vermag auch noch nicht, um neue Werte zu schaffen. Aber Freiheit schaffen sich zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des Löwes.*

➤ Singa bahkan juga belum mampu menciptakan nilai baru. Namun untuk menciptakan kebebasan sendiri bagi penciptaan yang baru – itulah kemampuan dari singa.

^{20.} *Freiheit schaffen sich und ein heiliges Nein auch vor der Pflicht: dazu, meine Brüder, bedarf es des Löwen.*

➤ *Freiheit schaffen sich und ein heiliges Nein auch vor der Pflicht: dazu, meine Brüder, bedarf es den Löwe.*

➤ Menciptakan kebebasan sendiri dan memberikan perkataan Tidak yang suci walaupun terhadap kewajiban: untuk itulah saudara-saudaraku, diperlukan sang singa.

^{21.} *Recht sich nehmen zu neuen Werthen – das ist das furchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, ein Rauben ist es ihm und eines raubenden Tieres Sache.*

➤ *Recht nehmen sich zu neuen Werten – das ist das furchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, es ist ihm ein Rauben und Sache eines raubenden Tieres.*

➤ Untuk mengambil hak akan nilai-nilai baru, itu merupakan pengambilan yang paling mengerikan bagi roh pembawa beban yang patuh. Sungguh, bagi roh, hal semacam itu adalah pencurian, dan urusan para binatang pencuri.

^{22.} *Als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube.*

- *Als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«. Er muß nun Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit von seiner Liebe raube: so bedarf es der Geist des Löwes zu diesem Raube.*
 - Ketika dalam keadaan dirinya yang paling suci pernah ia mencintai "Engkau-harus". Dia harus menemukan khayalan dan kesewenang-wenangan bahkan dalam kesuciannya, agar ia bisa mencuri kebebasan dari cintanya: sehingga diperlukan singa untuk tugas pencurian ini.
23. *Aber sagt, meine Brüder, was vermag noch das Kind, das auch der Löwe nicht vermochte? Was muß der raubende Löwe auch noch zum Kinde werden?*
- *Aber sagt, meine Brüder, was vermag noch das Kind, das auch der Löwe nicht vermochte? Was muß der raubende Löwe auch noch zum Kind werden?*
 - Tapi katakan, saudara-saudaraku, apa yang dapat dilaukan oleh anak yang bahkan singa pun tidak bisa melakukannya? Kenapa singa pencuri masih harus menjadi seorang anak?
24. *Unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.*
- *Das Kind ist Unschuld und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.*
 - Anak itu lugu dan pelupa, satu awal yang baru, suatu permainan, sebuah bagian dari roda yang berputar sendiri, satu gerakan pertama, sebuah perkataan-Ya yang suci.
25. *Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene.*

- *Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, es bedarf eines heiligen Ja-sagens: nun der Geist will seinen Willen, der Weltverlorene gewinnt sich seine Welt.*
- Ya, untuk memainkan penciptaan, saudara-saudaraku, dibutuhkan sebuah perkataan-Ya yang suci : roh menghendaki kehendaknya sendiri, kehendak yang memenangkan dunianya sendiri atas dunia yang hilang.
- 26. *Drei Verwandlungen nannte ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele ward, und zum Löwen das Kameel, und der Löwe zuletzt zum Kinde.*
 - *Ich nannte euch drei Verwandlungen des Geistes: wie der Geist zum Kamel wird, dann wird das Kamel zum Löwe, und der Löwe wird zuletzt zum Kind.*
 - Telah aku katakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi unta, kemudian unta menjadi singa, dan singa pada akhirnya menjadi anak.
- 27. *Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche genannt wird: die bunte Kuh.*
 - *Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche die bunte Kuh genannt wird.*
 - Begitulah kata Zarathustra. Dan ketika itu ia bermukim di kota yang disebut Sapi Belang.

C. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan semiotik tingkat kedua sebagai kelanjutan dari pembacaan heuristik. Jika dalam pembacaan heuristik hanya mengarah pada sistem bahasa atau tata gramatikalnya, maka pembacaan hermeneutik merupakan

pembacaan yang dilakukan pada sistem konvensi sastra.

Dapat dikatakan, bahwa pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menemukan tanda-tanda atau kode-kode yang penting kemudian kode tersebut dipecahkan sehingga menghasilkan sebuah makna.

Pada tahap pembacaan hermeneutik ini akan ditelusuri keutuhan makna yang terkandung dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen*. Karena *Prosagedicht* ini menghadirkan banyak tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) maka untuk mempermudah memahami makna *Prosagedicht* ini juga perlu terlebih dahulu dilakukan proses analisis semiotik, yaitu dengan menguraikan tanda-tanda sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai arti dibalik ikon, indeks dan simbol yang digunakan.

Berdasarkan data hasil analisis semiotik ini barulah kemudian dilakukan pemaknaan *Prosagedicht* secara hermeneutik. Makna dari ikon, indeks dan simbol yang telah ditemukan masing-masing dihubungkan satu dengan yang lain secara utuh ke dalam teks *Prosagedicht* kemudian dilakukan pembacaan dan pemaknaan secara keseluruhan.

1. Analisis Semiotik

a. Ikon

Wujud tanda pertama yang akan dikaji adalah ikon. Ikon merupakan salah satu bentuk semiotik yang mempunyai fungsi penggambaran sehingga mempunyai kemiripan dengan objeknya. Ikon adalah tanda hubungan antara

penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah.

Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini ada beberapa bentuk ikon yang dapat ditemukan. Seperti dalam judul *Von den drei Verwandlungen*, kata ‘*drei*’ yang berarti tiga ini mewakili sesuatu. Selain terdapat dalam judul, kata ‘*drei*’ ini juga dapat ditemukan pada permulaan paragraf pertama.

Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes.

(Kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh)

Kata ‘*drei*’ secara harfiah dalam Bahasa Indonesia kita pahami sebagai kata “tiga” yang menyatakan jumlah, yaitu mewakili sesuatu yang jumlahnya tiga. Lalu jumlah apakah yang diwakili oleh kata ‘tiga’ ini? Untuk menemukan lebih jauh maka perlu dilihat bagaimana kalimat selanjutnya. Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini tertulis sebagai berikut.

Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwe das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.

(Kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi seekor unta, kemudian unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi anak)

Jadi jelas bahwa kata ‘*drei*’ dalam kalimat tersebut mewakili tiga bentuk metamorfosis roh. Perubahan pertama roh menjadi seekor unta, perubahan kedua unta menjadi seekor singa, dan perubahan ketiga singa menjadi seorang anak. Jadi dalam hal ini roh harus terlebih dahulu melalui tiga tahapan metamorfosis sehingga dapat menjadi sesuatu yang baru. Pada awalnya roh ini hanyalah roh

biasa yang masih belum menemukan jati dirinya, sehingga ia perlu melakukan pengembaraan dan perubahan bentuk sebanyak tiga kali. Awalnya ia perlu menjadi seekor unta, setelah menjadi seekor unta ia perlu berubah lagi menjadi seekor singa, dan singa sendiri ternyata masih perlu berubah lagi sampai akhirnya ia dapat menjadi seorang anak, sesuatu yang baru, sesuatu yang sebenarnya adalah dirinya sendiri.

Bentuk ikon selanjutnya yaitu kata '*Stärke*' yang secara harfiah berarti kekuatan. Kata '*Stärke*' ini terdapat dalam beberapa kalimat. Seperti dalam paragraf kedua berikut ini.

Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke.

(Ada banyak hal yang memberatkan roh. Bagi roh yang kuat dan pembawa beban, yang di dalamnya berdiam kehormatan: ia menuntut kekuatannya pada hal-hal yang berat dan yang terberat).

Kekuatan merupakan kondisi di mana fisik sedang sehat, tidak lemah, kokoh, perkasa, besar, kekar, kuat, bisa dan memiliki kemampuan tertentu untuk dapat melakukan dan atau menanggung sesuatu. Setiap makhluk tentu saja memiliki kekuatan yang berbeda-beda tergantung pada identitas, pengalaman hidup, lingkungan, dan kebutuhan peran yang dituntut dalam rangka memberikan keseimbangan semesta.

Pada kalimat di atas kata '*seine Stärke*' memiliki arti kekuatannya. Jika

dilihat kembali kalimat sebelumnya, yang dimaksud dengan kekuatannya yaitu kekuatan dari “roh yang kuat dan pembawa beban”. Jadi roh yang dimaksud ini adalah roh yang tidak hanya memiliki kekuatan dan ketahanan fisik, tapi juga kekuatan jiwa, keikhlasan hati, keluasan spiritual dan kemantapan mental untuk membawa beban-beban yang diberikan kepadanya. Sebenarnya ada begitu banyak hal berat yang dibebankan ke pundaknya.

Dengan kehormatan dan kebijaksanaan yang dimilikinya, ia justru memohon agar bebannya ditambahkan. Dengan kekuatannya ia ingin dibebani segala hal yang berat dan bahkan yang terberat dalam hidup. Tentu saja ia tidak yakin apakah ia benar-benar bisa menanggungnya sendirian. Namun dengan bijaksana dan santun ia menawarkan seluruh kemampuan dan kekuatan hatinya menanggung segala beban yang ada dan bahkan meminta beban yang terberat sekalipun.

Dalam paragraf keempat juga termuat kata ‘*Stärke*’ seperti berikut.

Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde.

(“Apakah hal yang paling berat, hai para pahlawan?” Begitu tanya roh penanggung beban, “sehingga aku bisa memanggulnya dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku.”)

Dalam kalimat di atas tertulis ‘*meiner Stärke*’ yang berarti kekuatanku. Di sini roh pembawa beban itu sedang berbicara langsung bahwa dengan kekuatannya sendiri ia dapat menanggung hal yang paling berat. Dengan segala

kekuatan dan ketahanan fisik yang dimilikinya, juga kekuatan jiwa, keikhlasan hati, keluasan spiritual dan kemantapan mental ia meminta hal yang paling berat dibebankan ke punggungnya. Ia sama sekali tidak akan merasa terbebani dan tersiksa ketika melakukan hal itu. Justru dengan kekuatan (segala pengalaman, ketahanan fisik, keikhlasan hati, keluasan jiwa, dan kekuatan mental) ia akan bergembira dan bersuka cita. Ia akan menanggung segala beban berat di punggungnya sambil bernyanyi dan menari-nari. Di sinilah segala bentuk dan peranan kekuatan roh akan berguna.

Bentuk ikon selanjutnya yaitu kata '*Hochmut*' yang berarti harga diri, '*Torheit*' yang berarti kebodohan, dan '*Weisheit*' yang berarti kebijaksanaan, ketiganya termuat pada paragraf kelima seperti berikut.

Ist es nicht das: sich erniedrigen, um deinem Hochmut wehe zu tun?

Deine Thorheit leuchten lassen, um deiner Weisheit zu spotten?

(Bukankah yang terberat itu adalah ini: mempermalukan dirimu sendiri untuk menghina harga dirimu? Menunjukkan kebodohanmu untuk menghina kebijaksanaanmu?)

Kata '*deinem Hochmut*' secara harfiah memiliki arti harga dirimu. Di sini penulis sedang berbicara langsung dengan pembaca. Sehingga yang dimaksud harga dirimu adalah harga diri pembaca. Harga diri sering diidentikkan dengan kehormatan, yaitu apa yang oleh setiap orang pada umumnya selalu ditinggikan posisinya, dijunjung-junjung, dipelihara, diperjuangkan, dibela, dan dijaga dari segala kemungkinan yang dapat mengganggu keberadaannya. Harga diri adalah

bisa jadi segala sesuatu yang dapat membanggakan diri sendiri, baik garis keturunan, status sosial, kekayaan, ketampanan, juga bentuk-bentuk kebijaksanaan, kecerdasan, kealiman, kesholehan, dan segala perbuatan baik yang telah dilakukan.

Orang cenderung ingin agar harga dirinya diterima, dihormati, dihargai dan diakui oleh orang lain. Namun dalam *Prosagedicht* ini seperti tertera pada kalimat di atas, justru kita disarankan agar bisa “mempermalukan dirimu sendiri untuk menghina harga dirimu?”. Bagaimana mungkin seseorang dapat menghina dirinya di depan umum dengan cara mempermalukan diri sendiri? Tentu saja hal itu berat dan sulit. Ia harus mempermalukan dirinya di depan umum, menjadi bahan tertawaan bagi orang-orang atas apa yang ada pada dirinya, status sosialnya, pekerjaannya, penampilannya, atas apa yang sehingga hal itu merendahkan harga dirinya. Tentu saja hal itu sulit dan bertentangan dengan kebiasaan orang pada umumnya.

Jika yang dilakukan adalah perbuatan tidak baik, wajar jika itu akan mempermalukan diri sendiri dan merendahkan harga diri. Tapi bagaimana jika yang dilakukannya adalah perbuatan baik, bagaimana jika ia memiliki status sosial yang terpandang, kekayaan berlimpah, kecerdasan, ketampanan, budi pekerti yang baik dan kesholehan yang tinggi? Persis seperti yang dikatakan oleh Zarathustra, itulah sesungguhnya perbuatan yang sulit. Melakukannya sungguhlah berat. Mempermalukan diri sendiri agar orang tak perlu menghargai, menjungjung-junjung, memuji dan memandang tinggi atas segala

hal baik yang melekat pada dirinya.

Kemudian kata '*deine Torheit*' yang berarti kebodohanmu. Dalam kalimat atas, kata ini diikaitkan dengan kata '*deiner Weisheit*' yang berarti kebijaksanaanmu. Kebodohan dapat berarti ketololan atau ketidakcerdasan, baik dalam berfikir, memandang sesuatu, memahami sesuatu, maupun dalam merespon, menanggapi, dan menyikapi sesuatu yang sedang terjadi. Sedangkan kebijaksanaan adalah keluhuran, baik dalam berfikir, berucap, bersikap dan bertindak. Kebijaksanaan biasanya diidentikkan dengan segala bentuk perbuatan baik; cerdas, santun, jujur, suka menolong, empatik, rendah hati, ikhlas, sholeh, alim, dan sebagainya.

Orang yang bijak merupakan gambaran berlawanan dari orang bodoh. Orang bodoh sedikit pengetahuannya, lemah daya pikirnya, berbicara tanpa pertimbangan dan ceroboh dalam bertindak Mereka yang bodoh pikirannya dan tolol dalam tindakannya oleh masyarakat umum cenderung direndahkan dan dipandang sebelah mata, lebih-lebih terkadang mereka disingkirkan. Sedangkan orang bijak akan dijadikan pembimbing, petunjuk, dan panutan masyarakat yang dijunjung-junjung, dipuji dan dihormati.

Namun dalam kalimat diatas justru ditanyakan bagaimana “menunjukkan kebodohanmu untuk menghina kebijaksanaanmu?”. Menurut kebiasaan umum tentu saja hal ini tidak wajar. Sesuatu yang jarang dilakukan dan karena itu tentu saja sulit sehingga hanya segelintir orang saja yang melakukannya. Bagaimana bisa seseorang menunjukkan justru kebodohnya kepada orang lain? Mengapa

bukan pengetahuan, kejujuran dan sikap luhurnya saja yang mengemuka sehingga ia akan dipandang sebagai orang bijak?

Di sinilah Nietzsche melalui Zarathustra menegaskan bahwa hal itu memang berat dan sulit dilakukan. Tetapi jika seorang yang sesungguhnya cerdas dan matang dalam bersikap telah mau berniat, siap secara mental, mau dan mampu menunjukkan ketololan sikapnya yang kekanak-kanakan seolah ia gila di muka publik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ia justru menyembunyikan pengetahuan, kecerdasan dan kematangan sikapnya dengan selalu berpura-pura tidak tahu dan memerankan peran rendahan, justru itulah sesungguhnya kebijaksanaan tertinggi.

Orang bijak yang sesungguhnya tentu tidak memerlukan pengakuan dari orang lain atas apa yang ada pada dirinya, ia tidak perlu dipuji dan dipuja, djunjung-junjung dan dihormati. Seorang yang bijak justru akan rendah hati dengan menyembunyikan kebijaksanaannya, ia tak ingin orang lain tahu kebaikan yang telah ia lakukan. Jika memang ia harus bermanfaat bagi masyarakat, biarlah nilai-nilai dari kebijaksanaannya sendiri yang akan menuntun orang-orang disekitarnya agar peka dan memahami segala bentuk kebaikan yang diajarkan.

Bentuk ikon selanjutnya ditunjukkan oleh kata '*Schwere*' yang secara harfiah berarti yang berat-berat. Kata ini dapat ditemukan dalam beberapa paragraf awal, yaitu pada paragraf kedua, kemudian paragraf keempat sampai dengan paragraf kesebelas. Misalnya pada paragraf kedua berikut ini.

Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke.

(Ada banyak hal-hal berat dalam diri roh, dalam roh yang kuat dan penanggung beban, yang di dalamnya berdiam kehormatan: ia menuntut kekuatannya untuk hal-hal berat dan yang terberat).

Secara harfiah kata '*Schwere*' berarti (hal-hal) yang berat, yaitu segala hal yang perlu kekuatan hati, kemantapan jiwa, keluasan pikiran, dan bahkan kekuatan fisik yang khusus untuk menanggungnya. Sedangkan kata '*Schwersten*' sendiri berarti (hal) yang terberat. Namun secara lebih luas yang dimaksud dengan kata berat dan terberat mewakili segala hal yang begitu sulit untuk melakukannya, perlu pengorbanan ekstra dan keluasan hati yang luar biasa. Segala hal yang berat dan yang terberat itu dijelaskan oleh Zarathustra dalam paragraf-paragraf selanjutnya. Kata '*Schwersten*' ini kemudian lebih sering digantikan oleh *Pronomen* (kata ganti) *es* yang berarti itu, yaitu merujuk pada kata "terberat" seperti dalam paragraf keempat sampai dengan paragraf kesepuluh.

Bentuk ikon selanjutnya yaitu kata '*Sache*' yang berarti tujuan dan '*Sieg*' yang berarti kemenangan pada paragraf keenam.

*Oder ist es das: von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert?
Auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?*

(Ataukah itu: meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan

kemenangannya? Kemudian mendaki pegunungan tinggi untuk menggoda sang penggoda?)

Kata '*unserer Sache*' secara harfiah berarti tujuan kita, artinya penulis dan pembaca memiliki tujuan yang sama. Tujuan merupakan terget yang akan dituju, sesuatu yang ingin dicapai dan apa yang sejak awal direncanakan untuk dicapai. Sedangkan kata '*ihren Sieg*' berarti kemenangannya, yaitu kemenangan dari tujuannya, kemenangan dari apa yang telah direncanakan. Kemenangan bisa berarti kesuksesan dan keberhasilan meraih sesuatu. Dimana pada prosesnya kemenangan memerlukan objek, sehingga jika kita merupakan subjek yang hendak memperjuangkan keberhasilan itu, harus ada sesuatu yang diperjuangkan yang berposisi sebagai objek.

Kemenangan merupakan lawan kata dari kekalahan, yang ini berarti untuk memperjuangkan suatu objek, kita sebagai subjek tidak berdiri sendiri dan ada subjek yang juga memperjuangkan hal yang sama. Oleh sebab itulah, pada akhirnya keberhasilan tentu saja milik yang menang dan yang kalah tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Baik kata '*Sache*' (tujuan) maupun kata '*Sieg*' (kemenangan) memerlukan hal yang sama, yaitu sebuah usaha, sebuah perjuangan, kerja keras yang sungguh-sungguh, kesiapan fisik dan mental, curahan pikiran dan pengorbanan yang tidak biasa. Oleh sebab itu jika kedua hal ini tercapai tentu saja ada luapan rasa gembira yang luar biasa atas jerih payah yang telah dilakukan selama ini, sehingga terkadang orang pada umumnya merasa perlu untuk merayakannya.

Biasanya diadakan syukuran, digelar pesta besar-besaran, kemudian diumumkan kepada orang banyak dengan memuji-muji dan mengagungkan keberhasilan yang telah dicapai sebagai sebuah kebanggaan hidup yang tak mungkin dilupakan. Namun lihatlah, Zarathustra lagi-lagi menawarkan sesuatu yang berat dan sulit untuk dilakukan; “meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya”.

Bagaimana kita bisa bersikap biasa-biasa saja terhadap keberhasilan yang sudah susah payah diperjuangkan? Tidak hanya itu, justru kita diminta untuk meninggalkannya kemudian pergi ke tempat tinggi, mengacuhkannya seolah-olah keberhasilan itu adalah hal biasa dan urusan yang tidak penting. Mari kita perhatikan lagi, orang bijak adalah orang yang senantiasa berhati-hati dalam berucap dan berbuat, sikapnya selalu penuh pertimbangan, kerendahan hati adalah nilai utama yang akan terus-menerus dieksploitasi oleh laku sikapnya.

Orang yang rendah hati adalah orang yang senantiasa menyembunyikan banyak hal, terlebih jika itu adalah hal baik. Ia tidak terbiasa memamerkan keberhasilannya, karena ia tahu, usahanya yang selama ini diperjuangkan jika kemudian disikapi dengan kebanggaan berlebih dan sikap pamer tentu saja hal ini justru tidak baik dan membahayakan. Keberhasilan cukuplah disyukuri. Kebaikan harus disembunyikan, jika tangan kanan memberi maka tangan kiri tidak boleh tahu. Di sini keikhlasan diajarkan oleh Zarathustra.

Ada satu contoh yang relevan untuk menggambarkan sikap seperti ini. Ketika misalnya di Indonesia dalam sebuah masa ada usaha untuk

menggulingkan kekuasaan yang lalim dan semena-mena telah berhasil dilakukan oleh sekelompok orang pemberani yang berjuang atas nama rakyat, maka kebanyakan dari mereka akan datang ke jalan-jalan, ke lapangan, mengumumkan kemenangan di atas panggung-panggung, berkoar-koar atas keberhasilan ini. Kemudian bersama rakyat mereka bersuka ria dan bergembira atas apa yang terjadi. Mereka akan dipuja-puja dan sanjung oleh rakyat, nama mereka akan dikenang dalam buku-buku sejarah, mereka akan disegani dan dihormati, kemudian mereka diberikan penghargaan oleh rakyat dengan kepercayaan untuk menggantikan kekuasaan yang telah dijatuhkan. Sehingga satu persatu dari mereka menerima wewenang untuk memegang kendali kekuasaan dalam berbagai bidang.

Tidak ada yang salah dengan perjuangan ini, juga dengan proses perayaan dan penataan kembali. Namun tengoklah beberapa orang yang lain, mereka juga ikut berjuang sekuat tenaga dan pikiran mereka untuk menggulingkan kekuasaan kemudian mengisi kemenangan dengan menata kembali sampai keadaan stabil. Namun mereka tak pernah naik ke mimbar, ke atas panggung kemenangan, mereka tak pernah ingin diketahui rakyat, tak ingin nama-nama mereka disebut dalam sejarah, bahkan tak ingin sebagian kursi kekuasaan. Mereka melakukan banyak hal, bahkan lebih banyak dari yang dapat dibayangkan. Mereka menyadari peran mereka adalah lebih baik demikian, dengan kerendahhatian dan keikhlasan yang luarbiasa. Sesungguhnya merekalah orang-orang bijak, yang telah melakukan hal-hal terberat, persis seperti yang diajarkan Zarathustra.

Bentuk ikon selanjutnya adalah kata '*Wahrheit*' yang berarti kebenaran, kata '*Seele*' yang berarti jiwa, dan kata '*Hunger*' yang berarti kelaparan, ketiganya terdapat dalam paragraf ketujuh.

Oder ist es das: sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?

(Atauah itu: memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan, dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan?)

Kata '*Wahrheit*' secara harfiah memiliki arti kebenaran. Kebenaran dipahami sebagai segala bentuk pemikiran, ucapan maupun tindakan yang secara umum oleh komunitas tertentu dapat diterima dan tidak dianggap melanggar norma-norma yang ada. Kebenaran selalu bersifat subjektif, terkadang sangat tergantung pada pandangan personal, kadang juga tergantung pada norma yang berlaku pada komunitas dan kelompok masing-masing. Kata kebenaran sendiri mewakili harapan atas apa yang seharusnya, ia berlawanan dengan kata kesalahan. Jika harapan yang seharusnya terjadi ternyata berlawanan dengan kenyataan maka kondisi ini diartikan sebagai kesalahan, dan pada umumnya kondisi ini tidak dapat diterima.

Kebenaran tentu saja akan selalu diusahakan agar tercipta suasana hati yang nyaman, baik secara personal maupun secara kolektif. Sehingga jelas yang dimaksud kebenaran dalam kalimat di atas adalah kebenaran sesungguhnya, kebenaran hakiki yang datangnya bukan dari pemikiran manusia ataupun dari konsepsi komunitas tertentu, tapi kebenaran yang bersumber dari nurani, yang

terus dicari dan digali di segala tempat hingga kebenaran ini dapat menjadi cahaya bagi jalan yang gelap gulita.

Kata '*Seele*' sendiri secara harfiah berarti jiwa, yaitu sesuatu yang tidak tampak pada eksistensi makhluk hidup, yang merupakan lawan kata dari raga atau jasmani yang tampak. Kata jiwa secara psikologis dapat dirasakan sebagai bagian diri yang senantiasa berubah, dinamis, luwes, bukan padatan, dan senantiasa mencari kondisi nyaman kesana kemari. Sehingga kadang diidentikkan juga sebagai kepribadian dan sikap. Misalnya ketika ada kata "jiwa yang kekanak-kanakan" artinya memiliki perilaku dan sikap yang menyerupai anak-anak. Namun secara umum jika mendengar kata jiwa maka yang dimkasud pasti ada hubungannya dengan keberadaan makhluk hidup, khususnya manusia. Artinya kata jiwa dapat mewakili penggambaran manusia. Jiwa ini yang dalam bagian hidup manusia menggerakkan nafsu. Segala bentuk nafsu dan keinginan bersumber dari jiwa yang dinamis ini. Termasuk gairah untuk memuaskan diri, baik jasmani maupun rohani.

Sedangkan kata '*Hunger*' berarti kelaparan, yaitu kondisi dimana perut merasakan ketidaknyamanan dikarenakan tidak diberikan asupan makanan dalam waktu yang cukup lama, metabolisme tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Dampaknya seluruh tubuh juga tidak dapat melakukan apa yang seharusnya bisa dilakukan dengan maksimal seperti dalam kondisinya yang normal. Sehingga ketika terjadi kelaparan akan berdampak pada kondisi psikologis yang tidak

nyaman, bahkan jika meluas akan menyebabkan ketidaknyamanana bagi orang lain.

Dalam kaitannya dengan kalimat di atas, Zarathustra mengajarkan bahwa dalam sebuah pencarian atas kebenaran yang hakiki, manusia harus sungguh-sungguh, berusaha keras bahkan dengan rela mengorbankan kepentingan diri. Segala bentuk keinginan duniawi dan nafsu yang timbul harus dihina-hina. Bahkan terhadap rasa lapar pun kita harus rela dan ikhlas membiarkan jiwa tersiksa dan menempuh jalan yang penuh derita. Orang bijak sudah paham hal ini, bahwa kelaparan justru akan membantu manusia menemukan keintiman hati dan spiritualitas yang lebih tinggi sehingga cahaya-cahaya illahi akan mudah masuk dan memberikan petunjuk tentang kebenaran yang hakiki ini.

Kata yang menunjukkan bentuk ikon selanjutnya '*krank sein*' yang berarti menderita sakit dan kata '*die Tröster*' yang berarti para penjenguk, keduanya dapat ditemukan dalam paragraf kedelapan berikut.

Oder ist es das: krank sein und die Tröster heimschicken und mit Tauben Freundschaft schließen, die niemals hören, was du willst?

(Ataukah itu: menderita sakit dan mengabaikan para penjenguk, kemudian berteman dekat dengan orang tuli yang tidak pernah mendengar apa yang kau inginkan?)

Secara harfiah kata '*krank sein*' memang berarti sakit, yaitu kondisi di mana baik jasmani ataupun rohani dalam keadaan tidak sehat, tidak normal. Namun

kata sakit juga dapat mewakili keadaan yang tidak berdaya, terpuruk, serba tidak nyaman, sehingga pada umumnya perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain dalam melakukan hal-hal tertentu.

Sementara itu kata '*die Tröster*' berarti para penjenguk, yaitu orang-orang yang datang menemui orang yang sedang menderita sakit untuk menunjukkan rasa simpati dan empatinya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk saling berkunjung apalagi ketika ada yang sedang sakit. Selain untuk menunjukkan belas kasihan, perhatian dan rasa simpati, para penjenguk juga menjadi penyambung tali silaturahmi sehingga mereka akan diterima dengan baik dan dengan rasa gembira oleh orang yang sedang sakit. Namun lagi-lagi Zarathustra menawarkan hal yang berat.

Bagaimana seseorang yang sedang sakit dan dalam keadaan yang tidak berdaya bisa menolak orang lain yang datang memberikan perhatian dan empatinya? Hal ini tentulah sangat sulit dipahami dan diterima akal. Namun jika diteliti kembali, seorang bijak senantiasa menunjukkan keasliannya dengan berpura-pura memerankan keadaan sebaliknya. Jika seseorang dalam keadaan sakit, justru hal ini tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Segala bentuk keruwetan pikiran, kesusahan hati dan kepahitan hidup tidak perlu diungkapkan dan baik disimpan sendiri. Apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan tidak perlu diungkapkan kepada orang lain, sebab dikhawatirkan justru bisa menyusahkan orang yang datang menjenguk. Inilah kunci dari kesabaran. Oleh sebab itu, para bijak selalu berusaha menerapkan sikap pantang

mengemis, pantang mencari-cari perhatian dan meminta belas kasihan dari orang lain. Oleh sebab itu lebih baik berpura-pura sedang dalam keadaan baik sehingga tidak perlu menyusahkan hati para penjenguk dan lebih baik pergi berteman dekat dengan orang tuli yang tidak akan mendengarkan apa yang kita inginkan.

Dalam paragraf ketiga belas ditemukan lagi kata '*Sieg*' yang berarti kemenangan seperti dalam paragraf keenam meskipun dengan nuansa yang berbeda. Selain itu terdapat juga kata '*ringen*' yang secara harfiah berarti bertarung. Berikut ini adalah kalimat lengkapnya.

Seinen letzten Herrn sucht er sich hier: feind will er ihm werden und seinem letzten Gotte, um Sieg will er mit dem großen Drachen ringen.

(Ia mencari tuan terakhirnya di sini. Ia akan menjadi musuh bagi tuannya dan juga bagi Tuhan terakhirnya. Demi kemenangan itu ia harus bertarung dengan naga besar).

Kata '*um Sieg*' secara harfiah berarti demi kemenangan, yaitu kemenangan yang sedang diusahakan, kemenangan yang sedang direncanakan. Kemenangan bisa berarti kesuksesan dan keberhasilan meraih sesuatu. Kata '*um Sieg*' ini mewakili niat yang bulat demi sebuah keberhasilan atas perjuangan untuk mencapai sesuatu. Kemenangan merupakan lawan kata dari kekalahan, yang berarti untuk memperjuangkan suatu objek, kita sebagai subjek tidak berdiri sendiri dan ada subjek yang juga memperjuangkan hal yang sama. Oleh sebab itulah, pada akhirnya keberhasilan tentu saja milik yang menang dan yang kalah tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Dalam kalimat di atas subjek utamanya ialah roh unta. Objek yang ingin dicapainya adalah menemukan tuan terakhirnya dan menjadi musuh baginya. Sehingga untuk mencapai tujuan itu ia terlebih dahulu harus bertarung melawan subjek lainnya yaitu naga besar, ia harus mengalahkan naga besar ini dan memenangkan pertarungan.

Sementara itu kata '*ringen*' sendiri secara harfiah berarti pertarungan, yaitu proses saling mengadu kekuatan dan kemampuan dengan mengerahkan seluruh jiwa, raga, pikiran, dan pengetahuannya untuk menjadi pemenang demi tercapai tujuan tertentu. Namun dalam kalimat di atas, yang dimaksud pertarungan roh dengan naga besar agar dapat menemukan tuan terakhirnya, sesungguhnya adalah pertarungan batin. Di dalam diri roh terjadi gejolak yang begitu kuat sehingga untuk menemukan tuan terakhirnya ia harus mengenali kembali dan memahami perasaan inferior sebagai mental budak dan perasaan superior sebagai mental tuan di dalam dirinya. Keduanya harus bertarung dalam pemikiran dan gejolak hatinya, hal ini semata agar roh bisa melihat dengan lebih jernih dan memahami kebenaran yang sesungguhnya.

Bentuk ikon selanjutnya yaitu kata '*Schuppentier*' yang artinya binatang bersisik, seperti dalam paragraf kelima belas berikut.

»Du-sollst« liegt ihm am Wege, goldfunkelnd, ein Schuppentier, und auf jeder Schuppe glänzt golden »Du- sollst!«

("Engkau-harus" berdiam di jalan, dia seekor binatang bersisik yang berkilauan dengan emas dan pada setiap sisiknya bersinar "Engkau-

harus!" yang keemasan).

Kata ‘*ein Schuppentier*’ berarti seekor binatang bersisik, yaitu binatang yang permukaan kulitnya dipenuhi dan ditutupi oleh sisik terkecuali di bagian-bagian tertentu. Di semesta ini hanya ada beberapa hewan bersisik yang sudah dikenal dan sudah dapat diidentifikasi. Kata ‘*ein Schuppentier*’ ini tentu saja mewakili seekor binatang yang sedang dibicarakan dalam kalimat sebelumnya. Maka yang merujuk pada binatang bersisik ini adalah naga besar. Naga merupakan binatang melata yang dalam mitos dikenal bertubuh raksasa, bisa terbang layaknya layang-layang di angkasa. Jika tubuhnya yang berukuran besar itu dipenuhi oleh sisik, maka sedemikian banyaknya sisik yang menempel di tubuhnya. Apalagi jika sisik ini merupakan sisik emas, bisa dibayangkan betapa berkilauan tubuhnya yang raksasa ketika berputar-putar di angkasa.

Selanjutnya yang menunjukkan bentuk ikon adalah kata “*Werth*’ yang berarti nilai dapat ditemukan dalam beberapa paragraf, seperti dalam paragraf keenam belas berikut.

Tausendjährige Werthe glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen:»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«

(Nilai-nilai selama ribuan tahun bersinar pada sisik-sisik ini, dan demikian berkata (naga) yang terkuat dari semua naga: ". pada diriku bersinar semua nilai hal-hal itu")

Kata “*Werthe*’ memiliki arti nilai-nilai, dan merupakan jamak dari kata

“*Werth*’. Kata nilai sendiri yang kita kenal bisa mengandung beragam makna seperti angka, skor, harga, bobot, tingkatan. Namun yang dimaksud nilai di sini adalah nilai yang menyatakan kualitas sesuatu, tentu saja mengarah kepada kualitas yang baik, yang tinggi. Pada titik tertentu nilai sering dihubungkan dengan norma dan etika hidup. Setiap hal yang mengandung nilai-nilai luhur akan menjadi penerang bagi jalan yang gelap, mengarahkan yang gelap menuju cahaya. Inilah makna terdekat yang dimaksud dengan nilai dalam kalimat di atas.

Sementara ‘*tausendjährige Werthe*’ berarti nilai ribuan tahun, yang secara lebih luas lagi mewakili makna dari nilai-nilai luhur berupa norma dan moral yang selama ribuan tahun dikenal dan diekspresikan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalankan etika hidup. Dan inilah yang dimaksud oleh naga ketika berkata »*Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.*« “semua nilai hal-hal itu bersinar padaku”. ‘*Aller Werth*’ mewakili semua nilai-nilai luhur yang telah mampu dikenal manusia, nilai-nilai yang akan membimbingnya menjadi manusia yang luhur. Nilai-nilai ini ternyata telah menjadi cahaya pada tubuh naga. Segala hal baik yang pernah diekspresikan manusia melalui nilai-nilai luhur ini ternyata telah menunjukkan manfaatnya sehingga dapat bersinar layaknya lilin yang menyala menerangi ruang-ruang gelap dan pengap dalam degradasi kebudayaan umat manusia.

Kemudian pada paragraf berikutnya diungkapkan lagi kata ‘*Werth*’.

»*Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth— das bin ich.*

("Semua nilai telah diciptakan, dan akulah semua nilai yang telah diciptakan itu").

Semua nilai luhur yang mungkin untuk dapat membantu manusia menjadi pelita dalam hidupnya telah dinyalakan, dan nyalanya berspangkal dari tubuh naga. Semua nilai-nilai luhur berupa norma dan moral yang pernah dikenal dan diekspresikan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalankan etika hidup telah disediakan di sini. Oleh sebab itulah naga berkata bahwa "sesungguhnya, tidak akan ada 'Aku hendak' lagi!".

Manusia dipersilakan untuk memilih nilai mana yang tepat baginya, yang akan memudahkan jalannya dan membantunya memberi penerangan menyusuri jalan-jalan kehidupan yang penuh kegelapan, nilai-nilai yang akan membimbingnya menjadi manusia yang bijak. Maka untuk mendapatkan nilai-nilai ini dari naga, hanya ada dua kemungkinan; memohon secara baik-baik, atau merebutnya secara paksa dengan bertarung melawan sang naga.

Bentuk ikon selanjutnya yaitu kata '*lastbare Thier*' yang berarti binatang pembawa beban pada paragraf kedelapan belas berikut.

Meine Brüder, wozu bedarf es des Löwen im Geiste? Was genügt nicht das lastbare Thier, das entsagt und ehrfürchtig ist?

Saudara-saudaraku, untuk apa diperlukan singa dalam diri roh? Mengapa cukuplah bukan binatang pembawa beban yang patuh dan hormat?

Kata '*lastbare Thier*' yang memiliki arti binatang pembawa beban mewakili makna dari seekor binatang yang kesehariannya sering

dimanfaatkan oleh manusia untuk membawa beban dari satu tempat ke tempat lain. Binatang pembawa beban bias saja kuda, atau sapi yang menarik beban berupa kereta barang, atau mungkin juga kambing dan domba. Namun binatang yang dimaksud dalam paragraf di atas tidak lain adalah binatang pembawa beban yang sedang dibicarakan dalam kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu ‘*Kameel*’ (unta) yang hidupnya di padang pasir dan terbiasa menemani dan membawakan beban para pejalan jauh yang sedang dalam perjalanan di gurun.

Sifat dari unta sangatlah hormat dan patuh kepada tuannya, persis seperti yang diungkapkan Zarathustra, bahwa unta adalah “*das lastbare Thier, das entsagt und ehrfürchtig ist*”; binatang pembawa beban yang patuh dan hormat. Dan untuk menjadi roh yang ideal, sifat ini ternyata belumlah cukup. Roh tidak bisa hanya patuh dan tunduk hormat kepada tuannya setiap saat. Ia perlu tindakan yang lain suatu ketika, perlu variasi dan kemungkinan-kemungkinan lain dalam menanggapi setiap gejala dalam hidupnya, maka dari itu, roh unta perlu berubah kembali.

Kata yang menunjukkan ikon selanjutnya adalah ‘*Freiheit*’ yang berarti kebebasan. Kata terdapat dalam beberapa paragraf, misalnya pada paragraf kesembilan belas berikut.

*Neue Werthe schaffen – das vermag auch der Löwe noch nicht: aber
Freiheit sich schaffen zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des
 Löwen.*

(Singa bahkan juga belum mampu menciptakan nilai baru. Namun untuk menciptakan kebebasan sendiri bagi penciptaan yang baru – itulah kemampuan dari singa).

Kata '*Freiheit*' secara harfiah berarti kebebasan, yaitu suatu keadaan di mana individu memiliki hak dan wewenang (kuasa) untuk tidak merasa terikat atau terkekang oleh aturan tertentu sehingga ia bias mengekspresikan segala pikiran, pandangan dan perilakunya sesuai dengan kehendaknya. Kata kebebasan sendiri mewakili keadaan di mana seseorang memiliki kuasa dan otoritas untuk menghendaki, menolak ataupun memilih sesuatu menyangkut segala hal yang bersinggungan dengan eksistensi dirinya.

Ketika seorang memiliki kuasa, artinya ia memiliki otoritas untuk bebas mengatur segala hal dalam wilayah personal dirinya. Aturan di luar dirinya yang terkadang bertentangan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kehendaknya. Sosok singa adalah contoh binatang bebas yang memiliki otoritas untuk mengekspresikan kehendaknya. Ia bebas melakukan apa saja di dalam hutan sehingga tidak perlu patuh kepada siapapun. Berbeda dengan unta pembawa beban yang hidup dengan harus senantiasa hormat dan patuh pada kehendak tuannya.

Kata berikutnya yang menunjukkan bentuk ikon adalah berikutnya yaitu '*ein heiliges Nein*' berarti sebuah tidak yang suci dan kata '*Pflicht*' yang berarti kewajiban seperti dalam paragraf kedua puluh berikut.

Freiheit schaffen sich und ein heiliges Nein auch vor der Pflicht: dazu,

meine Brüder, bedarf es des Löwen.

(Menciptakan kebebasan sendiri dan memberikan (perkataan) Tidak yang suci walaupun terhadap kewajiban: untuk itulah saudara-saudaraku, diperlukan sang singa).

Frasa '*ein heiliges Nein*' dalam kalimat di atas secara harfiah berarti sebuah tidak yang suci, yaitu sebuah perkataan tidak sebagai bentuk penolakan terhadap sesuatu, penolakan ini dilandaskan pada alasan yang kuat, yang murni, dengan pertimbangan yang mendalam terhadap nilai dan norma agama serta dengan melibatkan perasaan emosional dan spiritual yang hening, sehingga menghasilkan kesimpulan yang suci.

Dalam melakukan segala sesuatu hendaknya memang senantiasa penuh pertimbangan, bahkan dalam hal kebaikan dan pemenuhan kewajiban sekalipun. Adakalanya pada posisi tertentu akan menolak melakukan kebaikan atau mengerjakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ditunaikan. Hal ini bukannya tidak boleh terjadi, justru untuk mencapai kesimpulan ini (penolakan suci) tentu ada proses berfikir yang mendalam. Melibatkan beragam wawasan dan pemahaman, kemudian dalam mengambil keputusan juga memerlukan kekuatan mental dan jiwa. Sehingga pada fase ini justru akan terjadi peningkatan mutu hidup, dari rutinitas yang biasa kemudian kelur menjadi sesuatu yang berbeda, sehingga dapat memahami dan mengalami beragam perspektif kehidupan. Sementara keputusan menolak kebaikan atau atau penolakan terhadap kewajiban tidak selalu mendatangkan keburukan.

Bisa jadi seorang alim yang terperosok ke jurang dan menempuh jalan terjal justru dengan segala bentuk pengalamannya akan tumbuh menjadi sosok yang kuat, meningkatkan mutu hidup, ketetapan jiwa dan iman sehingga menjadi pemeluk agama yang lebih taat. Sedangkan secara harfiah kata '*Pflicht*' memiliki arti kewajiban, yaitu tugas untuk menjalankan segala bentuk sikap, perilaku dan tindakan yang telah diharuskan. Jika hal tersebut tidak dijalankan maka akan berdampak pada kerugian dan ketidakseimbangan hidup.

Kewajiban sendiri sangat beragam bentuknya, tergantung pada subjek personal yang menjalankan, baik identitas, psikologis, umur, wilayah teritorial dan kebudayaan, maupun status sosial dan agama yang diyakini. Bentuk kewajiban misalnya kewajiban bersekolah, bekerja, menjalankan aturan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Namun yang lebih ditekankan dalam kalimat di atas adalah kewajiban dalam beragama, sebab jelas pada beberapa kalimat sebelumnya disinggung tentang eksistensi Tuhan.

Dalam menjalankan kewajiban beragama, terkadang manusia akan sampai pada titik dimana ia menanyakan eksistensi Tuhan. Lantas ia akan mencari makna dan hakikat dari kewajiban yang selama ini ditegakkan. Tidak mungkin seorang manusia yang alim, lembut dan patuh dapat melakukan itu semua, diperlukan jiwa singa dengan otoritas di dalam diri yang mampu menyatakan kebebasan dan keberanian untuk berkehendak. Usaha pencarian ini bukanlah sebuah penolakan atas apa yang (belum sepenuhnya) ia yakini. Ini adalah sebuah bentuk perkataan "Tidak yang suci", yaitu sebuah bentuk penolakan untuk

mencari kebenaran dan bukan membenaran, mencari keyakinan yang sungguh-sungguh ideal dan meyakinkan agar ia dapat menjalankan tugas sesungguhnya dengan pemahaman dan keikhlasan yang sungguh.

Kata selanjutnya yang menyatakan ikon adalah '*Recht*' yang berarti hak, kata '*furchtbarste Nehmen*' yang berarti pengambilan paling mengerikan dan kata '*eines raubenden Tieres Sache*' yang berarti urusan para binatang pencuri, seperti dalam paragraf kedua puluh satu berikut.

Recht sich nehmen zu neuen Werthen – das ist das furchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, ein Rauben ist es ihm und eines raubenden Tieres Sache.

(Untuk mengambil hak akan nilai-nilai baru, itu merupakan pengambilan yang paling mengerikan bagi roh pembawa beban yang patuh. Sungguh, bagi roh, hal semacam itu adalah pencurian, dan urusan para binatang pencuri).

Secara harfiah kata '*Recht*' berarti hak, yaitu wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Kata hak ini sangat berkaitan dengan kata kebebasan, sebab hak akan lebih leluasa bagi seorang individu ketika ia sedang memiliki kebebasan. Kemudian kata '*furchtbarste Nehmen*' secara harfiah berarti pengambilan paling mengerikan. Pengambilan yang dimaksud adalah '*Recht sich nehmen*'; pengambilan terhadap hak, yaitu usaha keras untuk memperoleh kebebasan secara paksa.

Pengambilan sesuatu yang bukan miliknya dan dengan paksaan disebut sebagai sebuah pencurian. Ya, karena itulah pekerjaan ini disebut sebagai '*eines raubenden Tieres Sache*'; urusan para binatang pencuri, sebab binatang yang lemah lembut dan penurut tak akan sanggup melakukan tindakan yang berat dan berbahaya ini. Hanya jiwa-jiwa yang merdeka, yang memiliki kuasa dan wewenang seperti singa yang dapat melakukan pencurian semacam ini.

Kata selanjutnya yang menunjukkan bentuk ikon adalah '*sein Heiligstes*' yang berarti keadaannya yang paling suci, '*Wahn und Willkür*' yang berarti khayalan dan kesewenang-wenangan, '*Liebe*' yang berarti cinta, dan kata '*Raube*' yang berarti pencurian, seperti yang termuat dalam paragraf kedua puluh dua berikut.

Als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube.

(Ketika dalam keadaan dirinya yang paling suci pernah ia mencintai "Engkau-harus". Dia harus menemukan khayalan dan kesewenang-wenangan bahkan dalam kesuciannya, agar ia bisa mencuri kebebasan dari cintanya: sehingga diperlukan singa untuk tugas pencurian ini).

Kata '*als sein Heiligstes*' secara harfiah berarti keadaannya yang paling suci. Kata itu mewakili gambaran keadaan di mana suatu ketika roh pernah sangat patuh, sangat loyal, sangat cinta kepada Tuhannya dan sangat alim dalam menjalankan segala ajaran agamanya. Justru pada saat itulah ia lebih mungkin

dan harus menemukan kebebasan dalam berkehendak berupa ‘*Wahn und Willkür*’ yang berarti khayalan dan kesewenang-wenangan dari agama dan Tuhannya. Dalam pencarian yang seperti itu ia harus mencoba memahami kebebasan Tuhannya dalam berkehendak.

Kata ‘*Liebe*’ sendiri secara harfiah berarti cinta, yaitu perasaan senang kepada sesuatu yang biasanya diikuti dengan usaha untuk selalu dekat dengan cara melayani atau mengabdikan diri. Cinta yang dimaksud di sini adalah pengabdian hamba kepada Tuhannya. Sedangkan kata ‘*Raube*’ yang berarti pencurian, mewakili makna pencurian terhadap hak dan kebebasan untuk kehendak. Dalam usaha mengabdikan diri dan memahami kehendak Tuhannya, lambat laun dari hamba akan muncul keinginan untuk memiliki kehendak sendiri, yang tidak lain adalah dengan mencuri (memahami). Dengan kehendak inilah justru ia dapat mencintai Tuhannya dengan benar dan menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh.

Beberapa bentuk ikon selanjutnya termuat dalam paragraf kedua puluh empat berikut.

Unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.

(Anak itu lugu dan pelupa, satu awal yang baru, suatu permainan, sebuah bagian dari roda yang berputar sendiri, satu gerakan pertama, sebuah perkataan-Ya yang suci).

Kata ‘*ein Neubeginnen*’ secara harfiah berarti satu awal baru, yaitu titik

permulaan dari suatu proses yang terjadi secara berulang yang pada tiap-tiap masanya akan menghasilkan sesuatu atau dampak tertentu. Misalnya yang kita kenal bahwa bayi adalah awal dari kehidupan kanak-kanak, kemudian pernikahan adalah awal kehidupan berkeluarga yang menandakan fase kedewasaan, sedangkan kematian dipercaya sebagai awal dari kehidupan yang abadi.

Jika proses periodik yang berulang ini diibaratkan jam dinding yang menunjukkan waktu dalam sehari, maka titik awal baru yang dimaksud adalah angka 12, yaitu titik yang menunjukkan pukul 00:00 di mana pada titik ini putaran jarum jam dalam suatu hari akan bermula.

Dalam berbagai fase kehidupan ini kita juga perlu mencapai titik akhir pada periodik tertentu, yaitu titik puncak dari suatu fase hidup yang sedang dijalankan. Dengan begitu kita dapat menentukan titik mana yang akan menjadi awal pijakan kita untuk menempuh fase kehidupan yang baru, sehingga untuk mengoptimalkan gerak pertama pada titik permulaan baru itu, kita bisa mempersiapkan segala sesuatu jauh-jauh hari sebelumnya. Tentu saja sesuatu yang baru selalu diharapkan membawa energi positif dan kekuatan yang diperlukan dalam proses yang akan berlangsung ke depannya.

Awal yang baru merupakan titik penting yang harus berlangsung optimal sehingga dapat menunjang proses kehidupan berikutnya. Jika awal yang baru ini dapat diperkirakan, maka sudah selayaknya dipersiapkan dengan matang agar menjadi landasan yang kuat dan pegangan yang kokoh.

Sementara itu, kata '*ein Spiel*' secara harfiah berarti sebuah permainan, yaitu suatu bentuk kegiatan tertentu yang dilakukan baik sendirian maupun bersama-sama dengan aturan-aturan tertentu sebagai sarana hiburan untuk mendapatkan kegembiraan hati.

Dalam sebuah permainan, tidaklah terlalu penting berapa jumlah pemain, bisa saja bermain sendiri, berdua, berlima atau bahkan hingga berduapuluhdua seperti bermain bola, juga tidak bergantung pada bentuk permainan, cara memainkan, dan objek yang dieksploetasi sebagai permainan, yang terpenting adalah bagaimana masing-masing pemain bisa menikmati dan mendapatkan kegembiraan hati meskipun dengan kreatifitas dan perspektifnya masing-masing. Bahwa kebahagiaan yang ditimbulkan akan menjadi sumber energi positif untuk menerima dan menjalani hidup dengan kegembiraan dan perasaan yang optimis.

Kemudian kata '*ein aus sich rollendes Rad*' secara harfiah memiliki arti satu dari putaran roda, yaitu satu titik tertentu sebagai bagian dari kemenyelurohan perputaran roda sejauh 360 derajat. Titik yang dimaksud bisa saja titik setelah roda berputar sejauh 30 derajat, atau 90 derajat, 180 derajat atau bahkan setelah roda berputar 360 derajat.

Namun jika dikaitkan dengan kata sebelumnya yaitu '*ein Neubeginnen*' yang berarti sebuah permulaan baru, maka yang dimaksud adalah titik 0 derajat, yaitu titik ketika roda hendak (yang berarti belum) melakukan perputaran, atau satu titik tepat setelah melakukan putaran penuh sejauh 360 derajat pada fase sebelumnya, dan pada titik inilah awal baru di mana putaran roda bermula.

Begitu juga dalam hidup, orang sering mengibaratkan hidup sebagai roda yang berputar, dan kita menjadi bagian atau titik yang kadang berada di atas, dan kadang berada di bawah. Demikianlah musim dan segala perputaran periodik dalam setiap peristiwa berlangsung. Selalu ada akhir dan ada awal, selalu ada pergantian. Dan manusia yang bijak, yang mengerti tentang pergantian musim ini, akan mengambil pijakan yang kuat dan gerakan yang pasti pada tiap permulaan.

Kemudian frasa berikutnya yaitu *‘eine erste Bewegung’* secara harfiah berarti sebuah gerakan pertama, yaitu sebuah tindakan pertama yang mengawali serangkaian tindakan berikutnya. Gerakan yang dimaksud bisa saja berupa sikap hidup, etika, gagasan, pikiran, ucapan, keputusan, atau bisa jadi kemenyeluruhan karakteristik dari permulaan sebuah fase kehidupan. Maka sudah selayaknya jika gerakan pertama yang ditimbulkan haruslah merupakan gerakan yang kuat, gerakan yang menarik, yang menggambarkan ketetapan iman, keluasan pikiran, kekuatan hati dan kedalaman jiwa, sehingga dapat menjadi tumpuan dari beragam gerakan berikutnya.

Kemudian kata frasa *‘ein heiliges Ja-sagen’* secara harfiah berarti sebuah perkataan Ya yang suci, yaitu perkataan ya yang menunjukkan penerimaan secara tulus ikhlas dengan kekuatan hati dan iman untuk menempuh segala bentuk peristiwa yang akan terjadi. Sikap afirmatif ini menunjukkan kerendahan diri dalam menjalani hidup, sikap bersahaja yang tidak hanya menyiratkan ketabahan dan kesabaran, namun juga ketulusan untuk menerima dan menjalani

segala sesuatu dengan penuh cinta dan kegembiraan sebagai bagian dari ketetapan Tuhan.

Dalam paragraf ini setiap ikon jelas menggambarkan bagaimana keadaan ‘*Kind*’ (anak) sebagai bentuk sempurna perubahan roh. Roh akan mengalami keadaan layaknya seorang anak sebagai sebuah permulaan hidup yang baru; ia akan senantiasa bermain-main, memainkan segala bentuk peran yang telah digariskan dan senantiasa bersuka cita dalam menjalani hidupnya; ia akan berada pada titik awal dalam putaran roda hidup ini untuk memulai sesuatu yang baru, memandang hidup dengan pemahaman yang baru; pada titik ini ia akan memulai hidup dengan melakukan gerakan pertama yang kuat sebagai pondasi hidupnya, dengan pemahaman yang mendalam, dengan sikap hidup yang kokoh; dengan segala kekuatan dan ketetapan hati, ia akan menjalani hidupnya dengan kedewasaan sikap, penuh tawakkal dan berserah, menerima dan menjalani segala yang terjadi dengan penuh keikhlasan.

Bentuk ikon selanjutnya dinyatakan dengan kata ‘*Will*’ yang berarti kehendak, seperti dalam paragraf kedua puluh lima berikut.

Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene.

(Ya, untuk memainkan ciptaan, saudara-saudaraku, dibutuhkan sebuah perkataan Ya-yang suci : roh menghendaki kehendaknya sendiri, kehendak yang memenangkan dunianya sendiri atas dunia yang hilang).

Secara harfiah kata '*seinen Willen*' dalam kalimat di atas memiliki arti kehendak-kehendaknya, yaitu kemauan atau keinginan-keinginan roh untuk melakukan sesuatu. Kata kehendak di sini berkaitan erat dengan kebebasan dan hak yang telah di bahas sebelumnya. Sebab setelah memiliki kebebasan, kemudian roh berhak untuk berkehendak sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Ia bebas menghendaki apa yang ia inginkan, menghendaki penciptaan atas nilai-nilai baru, dan menghendaki dirinya menjadi sesuatu yang baru.

b. Indeks

Selain ikon, *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungend* karya Friedrich Nietzsche ini juga mengandung tanda berupa indeks. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin. Indeks berwujud tindakan yang dilakukan tokoh, berhubungan dengan peristiwa bersifat kausalitas dan berkaitan dengan tindakan yang mengejutkan, menggerakkan hati, serta menimbulkan kemarahan.

Pada judul *Prosagedicht* ini, kata '*Verwandlungen*' yang berarti metamorfosis merupakan indeks yang bias mewakili suatu makna lain. Kata ini juga dapat ditemukan dalam paragraf pertama, paragraf duabelas dan paragraf kedua puluh enam seperti berikut.

Drei Verwandlungen nannte ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele ward, und zum Löwen das Kameel, und der Löwe zuletzt zum

Kinde.

(Telah aku katakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi unta, dan unta menjadi singa, dan singa pada akhirnya menjadi anak)

Kata '*Verwandlungen*' secara harfiah berarti perubahan, yaitu munculnya sesuatu bentuk baru dengan membawa beberapa sifat dan identitas dari bentuk yang lama melalui suatu proses atau tahapan tertentu. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang bersifat metamorfosis, yaitu metamorfosis dari suatu individu menjadi individu baru yang lebih matang dan lebih sempurna peranannya bagi keseimbangan alam.

Kata '*Verwandlungen*' sendiri mewakili perubahan yang terjadi atas diri roh. Artinya ketika disebutkan kata '*Verwandlungen*' (matamorfosis), ia mengindikasikan adanya perubahan yang telah terjadi pada diri roh. Roh yang semula memiliki bentuk (identitas) tertentu ternyata kini telah mengalami tiga tahapan perubahan sampai akhirnya ia menjadi diri roh yang baru, yaitu diri roh yang sesungguhnya. Roh mengalami perubahan menjadi unta, kemudian berubah lagi menjadi singa, dan akhirnya berubah lagi menjadi seorang anak. Dalam proses metamorfosis ia belajar mengenali dan mencari jati dirinya, jati diri yang sesungguhnya dibutuhkan dalam mengekspresikan peranannya di dunia.

Bentuk indeks selanjutnya ditunjukkan oleh kata '*Freiheit*' yang berarti kebebasan dalam paragraf kedua belas berikut.

Aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste.

(Tapi metamorfosis kedua terjadi di padang pasir yang sunyi sepi. Di sini roh berubah menjadi singa. Ia ingin bebas merdeka dan menjadi tuan di padang gurunnya sendiri).

Kata ‘*Freiheit*’ yang secara harfiah dapat berarti bebas merdeka ini merupakan luapan hati roh unta karena “ia ingin bebas merdeka dan menjadi tuan di padang gurunnya sendiri”. Kata ini akhirnya mengindikasikan bahwa sebelum mengatakan itu roh unta merasakan keterkekangan (ketidakbebasan) dalam menjalani hidupnya yang penuh beban. Ia merasa bosan dengan hidupnya yang terlalu loyal dan penuh pengabdian sehingga ia ingin sekali bebas merdeka agar jiwanya bisa merasakan bagaimana peran seorang tuan meskipun hanya di gurunnya sendiri, yaitu tuan bagi dirinya sendiri.

Bentuk indeks selanjutnya dapat dilihat dalam paragraf ketujuh belas berikut ini.

»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache.

("Semua nilai telah diciptakan, dan akulah semua nilai yang telah diciptakan itu. Sesungguhnya, tidak ada 'Aku hendak' lagi!" Begitu kata naga)

Kalimat *‘Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben’* ini berarti sesungguhnya, tidak ada 'Aku hendak' lagi. Tentu saja kalimat ini mewakili suatu makna lain pada keadaan yang sebelumnya, terlebih lagi ditekankan dengan kata 'tidak ada lagi'. Artinya, kalimat ini mengindikasikan bahwa sebelumnya ada 'Aku hendak' atau setidaknya diprediksikan akan ada lagi 'Aku hendak' yang berikutnya. Sehingga sebelum 'Aku hendak' benar-benar ada lagi, maka sang naga telah terlebih dahulu mengingatkan bahwa berikutnya tak ada lagi 'Aku-hendak'.

Bentuk indeks selanjutnya dapat ditemukan dalam paragraf kesembilan belas berikut.

Neue Werthe schaffen – das vermag auch der Löwe noch nicht: aber Freiheit sich schaffen zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des Löwen.

(Singa bahkan juga belum mampu menciptakan nilai baru. Namun untuk menciptakan kebebasan sendiri bagi penciptaan yang baru – itulah kemampuan dari singa).

Kata *‘Neue Werthe’* secara harfiah berarti nilai-nilai baru, yaitu nilai-nilai luhur berupa norma dan moral baru yang akan diekspresikan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalankan etika hidup. Sedangkan kata *‘neues Schaffen’* berarti penciptaan baru, yaitu suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang orisinal, yang berbeda dari penciptaan-penciptaan sebelumnya.

Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang lama, yang telah

dikenal manusia ternyata tidak cukup terang nyalanya bagi roh dalam menempuh jalan hidupnya yang gelap. Sehingga roh merasa bahwa ia memerlukan nilai-nilai yang baru, bukan nilai dan norma yang diterima dari lingkungan di sekitarnya, tetapi nilai-nilai yang murni berasal dari dirinya sendiri, yaitu nilai yang dihasilkan melalui suatu penciptaan yang baru pula, dari segala bentuk pengalaman, proses pemikiran yang panjang dan pemahaman yang mendalam. Nilai dan norma-norma yang baru inilah yang nantinya akan membentuk kepribadian yang baru pada diri manusia. Sehingga manusia seolah menjadi sosok yang baru, yang lebih mantap, yang murni dan sungguh berbeda dari kebiasaan yang sebelumnya.

Bentuk tanda berupa indeks selanjutnya ditunjukkan pada paragraf terakhir berikut.

Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche genannt wird: die bunte Kuh.

(Begitulah kata Zarathustra. Dan ketika itu ia bermukim di kota yang disebut Sapi Belang).

Kalimat '*also sprach Zarathustra*' ini bisa juga diartikan menjadi demikianlah kata Zarathustra. Penekanan dengan kata '*Also*' (demikianlah) merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu seluruh perkataan Zarathustra tentang perubahan yang terjadi pada roh. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang dimaksud dengan kata '*Also*' ini adalah sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan, bahwa ada alasan sangat kuat

yang mendasari kenapa pada akhirnya pada saat itu Zarathustra menceritakan tentang perubahan yang terjadi pada diri roh, dan bukan cerita yang lain.

Ada pelajaran penting yang ingin disampaikan Zarathustra melalui perumpamaan roh ini untuk menggapi suatu keadaan yang relevan pada saat itu khususnya kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, yaitu keadaan yang menurut pandangannya sungguh memprihatinkan. Manusia hidup dengan tidak manusiawi, mereka tumbuh menjadi makhluk yang tidak seharusnya, orang-orang hanya berkumpul dan riuh di pasar layaknya sekawanan kambing, bahkan para pemeluk dan pemuka agama beribadah hanya karena berharap pujian, ganjaran dan ketenaran, bukan pengabdian atas dasar cinta dan kerinduan kepada Yang Maha Esa itu. Sungguh keadaan ironis yang menurut Nietzsche meracuni hampir seluruh manusia di wilayah Eropa pada saat itu. Sayangnya, racun itu juga telah menjalar dan menular melampaui jarak dan waktu yang mampu diamati Nietzsche. Racun-racun itu kini telah tumbuh dan berkembang di negara indah yang dikenal sebagai tanah penggalan dari surga, Indonesia.

c. Simbol

Selain ikon dan indeks, dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche ini juga ditemukan beberapa simbol. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitret (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh adanya konvensi. Contoh 'Ibu' adalah simbol, artinya

ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia).

Bentuk tanda berupa simbol seperti ‘*der Geist*’ yang berarti roh, ‘*das Kamel*’ yang berarti unta, ‘*der Löwe*’ yang berarti singa, dan ‘*das Kind*’ yang berarti anak dapat ditemukan dalam beberapa paragraf, misalnya dalam paragraf pertama.

Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwe das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.

(Kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi seekor unta, kemudian unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi anak).

Kata *der Geist*’ secara harfiah berarti roh, yaitu nyawa atau rohani yang ada di dalam diri setiap makhluk hidup dan menjadi nahkoda utama yang berkehendak mengendalikan dan menggerakkan kehidupannya. Jika jasmani bersifat sementara, yang mengalami kemunculan dan suatu saat mengalami kematian, berbeda halnya dengan roh.

Roh masing-masing makhluk telah ada, diciptakan dan dipersiapkan jauh sebelum ia dimasukkan ke dalam jasmani makhluk. Konsepnya bukan jasmani makhluk yang diisi dengan roh agar ia dapat hidup, tapi rohlah yang telah lebih dulu ada kemudian diberikan jasmani agar ia dapat mengekspresikan dan menunjukkan bentuk cinta dan pengabdianya kepada Sang Pencipta ketika ia

dikirim ke dunia.

Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa kelak ketika jasmani makhluk telah mencapai akhir dari peranannya di dunia, maka jasmani berupa tubuh yang membungkus itu akan runtuh dan habis lalu kembali pada wujud muasalnya sebagai tanah. Sementara itu roh tetap utuh dengan wujudnya yang halus dan tak nampak itu, namun akan kembali ke dunia tempat asalnya. Oleh karena itu, kata roh di sini secara simbolik sebenarnya mewakili keberadaan makhluk hidup itu sendiri, sebab dalam setiap wujud jasmaniah sesungguhnya terdapat roh yang berkehendak dan mengendalikan kehidupan. Roh menjadi lambang dari kehidupan individu setiap makhluk. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang disadari atau tidak akan senantiasa bergerak dan melakukan pengembaraan hidup, mengembara ke berbagai tempat yang jauh, termasuk mengembara jauh ke dalam dirinya sendiri untuk mengenali rohnya dan menemukan kesejatan hidup.

Dalam pencariannya, setiap manusia akan menemukan bahkan mengalami sendiri berbagai jenis dan fase kepribadian, sikap hidup yang beragam, dan pemahaman yang begitu luas. Masing-masing pribadi tentu saja akan merasakan pengalaman yang berbeda. Ada manusia yang diberikan kehidupan sederhana agar dapat fokus dan tulus beribadah kepada Sang Maha Pengasih, ternyata malah meminta untuk diberikan kekayaan dan kekuasaan. Ada manusia yang dalam hidupnya diberikan kekuasaan dan kekayaan berlimpah agar

mempermudah dirinya melakukan pengabdian kepada Sang Maha Pemberi, ternyata malah meminta untuk hidup sebebas-bebasnya dari segala bentuk aturan yang mengurungnya.

Hal seperti ini sangat sering kita temukan karena manusia adalah makhluk yang tak pernah puas dan mudah bosan. Ada manusia yang tadinya dikenal sebagai berandalan pada suatu ketika tiba-tiba ia menjadi pribadi yang begitu bijak dan pemeluk agama yang taat. Ada pula manusia yang tadinya dikenal sebagai pribadi yang baik, pada suatu masa tiba-tiba menjadi pribadi yang begitu liar, penuh pemberontakan dan kemugkaran. Ada manusia yang tadinya mencuri dan merampok suatu ketika menjadi guru ngaji, atau manusia yang tadinya bekerja sebagai pengusaha sukses dengan kekayaan yang berlimpah ternyata setelah suatu pemahaman ia memilih memilih tinggal di kampung dengan kehidupan yang amat sederhana agar dapat berbahagia dengan mengekspresikan bentuk cinta dan segala pengabdianya kepada Yang Maha Pemberi.

Demikianlah gambaran perjalanan roh dalam *Prosagedicht* tersebut yang telah menemukan beragam jenis kepribadian, berbagai pemahaman baru dan pengalaman spiritual yang menjadikan dirinya sosok manusia yang baru. Semua itu adalah proses dan perubahan sebagai sebuah keniscayaan yang akan dialami setiap manusia. Layaknya pergantian musim, maka sudah seharusnya manusia terbiasa dan adaptatif dengan setiap perubahan yang terjadi pada dirinya,

bahkan justru menumbuhkan pemahaman untuk senantiasa mencari dan terus mencari arti penting keberadaan dirinya di antara milyaran manusia dan makhluk lainnya. Agar kelak setelah segala bentuk pengalaman yang dilalui, manusia dapat menjadi sosok yang baru, yaitu sosok purnamanusia (*Übermensch*); makhluk yang melampaui sifat manusiawi, manusia bijak yang sungguh-sungguh mencintai setiap makhluk (ciptaan) sebagai bentuk ekspresi cintanya kepada Sang Pencipta.

Kemudian '*das Kamel*' secara harfiah berarti unta, yaitu hewan mamalia berkaki empat yang umumnya memiliki habitat di gurun dan tempat yang gersang sehingga sering ditenakkan dan dimanfaatkan sebagai tunggangan para musafir untuk melewati wilayah yang gersang. Hewan ini memiliki ketahanan tubuh yang kuat, mampu menanggung beban yang cukup berat di punggungnya, kemudian berjalan dan bertahan di gurun tanpa asupan makanan dan minuman dalam waktu beberapa hari.

Jika dibandingkan dengan hewan tunggangan lainnya seperti sapi dan kuda yang terkadang agresif, unta dikenal lebih patuh dan penurut. Oleh sebab itu dalam *Prosagedicht* di atas, secara simbolik kata “unta” mewakili sifat *iya*, mental seorang hamba yang taat, abdi yang patuh dan penurut, yang senantiasa menunjukkan sikap afirmatif; menerima dan menjalankan segala tugas yang harus ditanggungnya. Sikap unta adalah sikap *iya secara naif* terhadap apa saja yang datang. Sakit, sebagai salah satu dari berbagai segi kehidupan dihayati secara

naif oleh roh berwujud unta (Wibowo dalam Santosa, 2009: 221)

Orang-orang seperti ini selalu membutuhkan beban eksternal agar dia memiliki pegangan hidup. Ia tidak terbiasa berbuat sadis dengan menyakiti hati orang lain, hatinya sungguh tak tega melakukan itu. Sebaliknya, ia justru cenderung masokhis (menikmati rasa sakit, berbahagia dengan penderitaan, memuja rasa sakit sebagai sesuatu yang baik dalam dirinya sendiri). Bahkan ia berharap agar segala penderitaan dan rasa sakit agar terus menerus dibebankan kepadanya, dan akan sangat bersuka cita jika ia mampu menanggung penderitaan terberat dalam hidupnya.

Orang seperti ini membayangkan bahwa dirinya akan melayang-layang tanpa kepastian jika beban sakit diambil darinya. Kesembuhan, kebebasan dari rasa sakit justru akan membuat dirinya resah, tidak nyaman, tidak berguna dan tidak mampu meneruskan hidup. Sikap iya naif ini tampak halus, bagus, suci, namun bila terus dijalankan akan berakibat menghancurkan diri sendiri.

Bagaimanapun, yang namanya beban adalah beban. Senikmat apapun pengabdian dengan beban sakit dan penderitaan, suatu saat ia akan menghancurkan. Akan tiba waktunya roh unta sadar bahwa yang dipanggulnya terasa tidak lagi bermakna. Sakit yang semula dipercayanya akan memberikan maka, kesucian, keshalehan, ternyata benar-benar membuat sakit. Pada saat itulah seseorang akan melakukan penggalian ke dalam dirinya agar tidak ada lagi penderitaan yang merugikan dalam sebuah pengabdian.

Sementara itu, pengabdian sendiri ada beragam bentuknya. Ada abdi negara yang mencurahkan hidupnya untuk kepentingan negara, atau kalau di Jawa dikenal dengan abdi dalem. Ada yang mengabdikan diri dalam sebuah keluarga dengan menjadi pembantu atau budak. Ada yang mengabdikan diri di sebuah organisasi atau instansi tertentu. Ada yang mengabdikan diri di sebuah perusahaan. Ada petani yang mengabdikan kepada tanah dan menghayati pekerjaannya. Ada nelayan yang mengabdikan kepada laut. Ada istri yang mengabdikan diri pada suaminya. Ada anak yang mengabdikan kepada orang tuanya. Ada pencinta yang mengabdikan kepada kekasihnya. Ada pula hamba yang mengabdikan diri kepada Tuhannya semata. Dalam setiap bentuk pengabdian hamba kepada tuannya diperlukan sebuah ketekunan dan ketulusan agar bisa disebut sebagai hamba yang baik.

Setiap fase dan proses penghambaan ini, masing-masing manusia akan menemukan berbagai gejolak dan benturan yang suatu saat bisa menjadi pemahaman baru untuk mengolah jiwanya. Sehingga bukan tidak mungkin seorang hamba yang ikhlas pada pengabdian yang sulit dan penuh cobaan, suatu saat justru memiliki hati dan mental yang semakin kuat dan pandangan yang semakin luas.

Jika dipahami lebih luas, sesungguhnya setiap makhluk (ciptaan) adalah hamba dari Tuhan yang telah menciptakannya. Manusia diutus ke dunia semata-mata untuk mengabdikan (beribadah) kepadaNya. Oleh sebab itu, penting bagi

manusia untuk selalu merasa bahwa sejatinya ia adalah seorang hamba (abdi), sehingga setiap apa yang dialaminya ditanggapi sebagai sebuah penempatan dan wujud cinta dari Sang Tuan. Jika manusia menunjukkan sikap tulus ikhlas dan berserah dalam penghambaan kepada Tuannya, maka Sang Tuan akan mencurahkan rahmatNya. Dan jika manusia mengabdikan hidupnya dengan kesungguhan cinta dan kerinduan yang mendalam kepada Tuhannya, sungguh hanya Ialah Tuan Yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada setiap hambaNya.

Kemudian kata '*der Löwe*' secara harfiah memiliki arti singa, yaitu hewan mamalia berkaki empat yang umumnya memiliki habitat di tempat-tempat liar seperti hutan rimba. Sering kita mendengar ungkapan "singa si raja rimba". Dari ungkapan ini sudah jelas bagaimana kekuasaan singa di dalam kerajaan rimba. Penampilannya yang gagah, aumannya yang menggelegar, juga kekuatan tubuh dan ketangkasannya dalam bertarung dengan binatang lain membuat para rakyat binatang harus mengakui kekuasaannya sebagai raja rimba.

Setiap binatang seperti memiliki insting untuk menghindari adanya urusan dengan binatang gondrong ini. Sebab jika mereka membuat masalah dan menyulut amarah sang raja, sudah barang tentu dengan kekuasaan dan keanasannya akan memberikan hukuman, taringnya yang panjang akan segera mencabik-cabik leher mereka, cakarnya yang tajam akan merobek-robek kulit punggung mereka, dan tubuh mereka akan menjadi sarapan bagi sang raja.

Setiap kehendak raja adalah keinginan yang harus terwujud, bagaimanapun caranya. Kekuasaan sang raja ini bersifat *absolut* (semena-mena), tidak ada yang boleh menentangnya. Sehingga dalam setiap dongeng binatang, mau tidak mau para binatang harus memerankan dirinya sebagai seorang hamba yang patuh di hadapan tuan singa.

Bertentangan dengan unta, singa tidak akan membiarkan dirinya tunduk oleh penderitaan dan rasa sakit. Dengan raungannya ia kan menolak, melawan, singkatnya: menidak. Oleh sebab itu dalam *Prosagedicht* di atas, secara simbolik kata “singa” mewakili sifat *menidak*, mental seorang tuan, yaitu manusia dengan kehendak untuk berkuasa. Singa adalah roh *menidak naif*, yang tahunya bilang “tidak” karena dia takut apa pun yang menyentunya akan menundukkannya, akan merebut wilayah kekuasaannya. Apa saja yang datang adalah ancaman, harus ditendang jauh-jauh (Wibowo dalam Santosa, 2009: 221)

Tidak ada sesuatu yang baru yang akan muncul dari orang-orang penolak seperti ini, sebab penciptaan yang baru hanya mungkin dilakukan oleh dia yang bisa menerima apapun secara polos. Oleh karena itu manusia penolak sulit menerima sesuatu, jika terpaksa menginginkannya ia akan merasa lebih baik mencuri. Manusia dengan pribadi ini pada umumnya juga merasa dirinya memiliki kebebasan dan kekuasaan yang luas, hidupnya senantiasa berkehendak, meminta, memerintah dan menuntut kepada orang lain dengan ego yang tinggi agar dapat memiliki dan menguasai apa yang ia kehendaki.

Manusia seperti ini tentu saja tidak mau memberikan pengabdianya dengan bekerja kepada orang lain. Ia ingin dirinya bebas dalam melakukan segala hal, tidak terikat oleh aturan apapun, kebebasan adalah kemutlakan dalam hidupnya, bahkan jika perlu justru orang lainlah yang harus tunduk dan patuh terhadap kehendakannya. Manusia macam ini juga tidak suka jika ada orang yang melebihi dirinya karena hal itu dianggapnya sebagai ancaman yang akan mengganggu. Reaktif, itulah kata yang pas untuk menggambarkan mereka yang penuh curiga dan melawan apa saja yang datang.

Tidak hanya itu, indikasi lain dari manusia dengan pribadi seperti ini adalah bukan hanya sekedar keinginan melainkan kehendak untuk selalu berkuasa. Sekecil apapun, dalam diri setiap manusia sesungguhnya terdapat ego berupa kehendak untuk berkuasa yang oleh Nietzsche sendiri disebut dengan istilah *der Will zur Macht*.

Kehendak ini memiliki keberagaman kadar dan wujud. Ada manusia yang hanya berkehendak untuk menjadi penguasa atas dirinya sendiri agar merasa bebas sehingga tak perlu menghamba kepada orang lain. Ada manusia yang berkehendak menguasai barang tertentu sehingga barang itu dapat menjadi miliknya dan diberdayakan sesuai dengan keinginannya. Ada manusia yang berkehendak untuk menguasai kehendak orang lain sehingga orang lain harus menjadi hamba bagi dirinya. Ada manusia yang berkehendak untuk menguasai kehendak sekelompok orang sehingga ia merasa dirinya sebagai pemimpin bagi

komunitas itu dan dengan itu dapat memerintahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan, misalnya saja pemimpin dari sebuah *gang* atau gerombolan preman. Ada juga manusia yang memang dianugrahi untuk memiliki kecakapan berkuasa, sehingga apa yang dikehendaknya memang merupakan kebutuhan bawahannya yang akan membawa pada kebaikan, misalnya pemimpin yang baik dalam sebuah perusahaan, presiden yang dipilih oleh rakyat, atau seorang imam yang dipercaya oleh umatnya dalam beribadah.

Ada begitu banyak contoh wujud kehendak untuk berkuasa. Namun ternyata ada pula kadar kehendak dari manusia yang begitu berbeda dengan *der Will zur Macht* yang diungkapkan sebelumnya. Manusia-manusia tertentu justru hanya berkehendak karena ingin agar ia dapat menguasai hawa nafsunya saja sehingga apa yang dikehendaknya sesungguhnya ia pahami sebagai bukan kehendaknya sendiri, bukan wujud keegoisannya semata melainkan benar-benar apa yang dikehendaki sang Pemilik Kehendak untuk kebaikan dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Kehendak seperti inilah sebenarnya yang merupakan kehendak murni karena bersumber dari hati dan bukan semata-mata bentuk ego untuk berkuasa. Jika dibandingkan dengan mereka yang terus menyombongkan segala bentuk kekuasaan yang telah dicapainya, masih sangat lebih beruntung manusia yang senantiasa mencari karena mereka akan mendapatkan pencerahan. Pada fase tertentu manusia akan merasa bosan dengan segala yang dikehendaknya.

Segala hal yang semula dianggapnya akan membawa kemasyhuran, kenyamanan dan kebahagiaan hidup ternyata adalah hampa belaka. Ia akan mendapati dirinya bagai bunga teratai, wujud indahinya mempesonakan banyak mata, namun tak ada kewangian dalam hidupnya. Pekerjaan yang hebat, kekayaan yang berlimpah, kehidupan yang megah, kekuasaan, ketenaran, kemasyhuran, puji-pujian dan segala hal yang pernah ia kehendaki dan ia perjuangkan dengan usaha keras, setelah mendapatkannya ternyata hanya membawanya kepada keheningan. “Apa lagi sesungguhnya yang dikehendaki manusia dari segala bentuk warna-warni di dunia yang ternyata terus menerus fana ini jika jiwanya tak kunjung terobati dari haus dahaga? ” begitu hatinya suatu saat akan bertanya. Sehingga setelah melewati pengalaman dan pemahaman seperti ini, manusia akan mencari kesejatan hidup, meredam dan membunuh ego pribadi, melenyapkan kehendak dan hawa nafsu, membenahi diri, menjalani hidup dengan ketaatan dan keikhlasan, dan belajar mengakrabi suara hati, sehingga setiap apa yang dikehendaki dan dikerjakan suatu saat akan disadari sebagai sebuah skenario yang memang diinginkan oleh Yang Maha Berkehendak.

Kemudian kata '*das Kind*' yang secara harfiah berarti anak, yaitu manusia muda pada fase kehidupan awal setelah manusia dilahirkan ke bumi hingga ia dianggap matang secara pemikiran yaitu saat ia kira-kira berusia 10 tahun. Saat dilahirkan ke dunia, setiap bayi manusia adalah makhluk yang suci. Ia asing

bagaikan alien pada segala bentuk kehidupan yang baru saja didatanginya. Sehingga tidak ada kemungkinan bagi dirinya untuk melakukan kesalahan dan dosa pada hidup yang belum ia mengerti. Ia belum mampu mendayagunakan otaknya untuk berfikir dan mengolah fenomena yang dialaminya. Setiap gerak tubuh dan ekspresi yang ditunjukkannya (seperti halnya menangis dan tertawa lepas) baru semacam insting sebagai respon atas apa yang ada di sekelilingnya. Nanti pada saat ia menginjak fase berikutnya, seorang anak akan banyak mengeskpresikan perasaannya dengan bertanya sebab ia belum mampu berpikir dan menganalisis sesuatu hingga menemukan kesimpulan sendiri atas apa yang ingin diketahuinya.

Yang terpenting dari manusia pada fase anak adalah menonjolnya suasana keceriaan dan kegembiraan hati. Ketika anak sudah mampu mendayagunakan anggota tubuhnya dengan baik, ia senantiasa akan mencari sarana-sarana untuk menggembirakan hatinya. Bahkan tanpa ada teman pun ia mampu menggunakan benda-benda di sekitarnya sebagai objek yang menimbulkan keceriaan. Hidup seorang anak akan dipenuhi dengan berbagai permainan. Sesungguhnya ia bermain bukan karena ingin bahagia, namun memang setiap yang dikerjakan ternyata tanpa disadari membuat hatinya bahagia sehingga sedikit peluang bagi hatinya untuk merasa sedih dan memikirkan suatu masalah. Ia melakukan segala sesuatu tanpa ada motif lain kecuali kegembiraan yang tanpa sadar diperolehnya.

Aktivitas yang dilakukannya tanpa dipikirkan terlebih dulu, apalagi merencanakannya jauh-jauh waktu, semuanya serba spontanitas. Seorang anak sangat mudah merasa bosan pada mainannya, bahkan terkadang ia tidak takut kehilangan atau menghilangkan mainannya. Oleh sebab itu, ia begitu kreatif menemukan benda-benda yang dapat didayagunakan sebagai permainan dengan caranya sendiri, ia mampu menciptakan kebahagiaannya sendiri. Dalam setiap mainannya yang menyenangkan, bukan dilakukan karena ia tunduk terhadap orang lain, juga bukan karena anak memiliki kehendak untuk berkuasa atau karena adanya egoisme dalam diri untuk disanjung, dipuji, atau ganjaran-ganjaran lain.

Hidup yang dilaluinya penuh dengan keikhlasan dan rasa optimis, pengiyaan sekaligus penolakan yang menimbulkan kegembiraan. Oleh sebab itu dalam *Prosagedicht* ini, kata “anak” mewakili sikap *sekaligus iya-dan-tidak* sebagai bentuk keluguan, kepolosan, pelupa, sebuah bentuk kemuakan dan kejjikan khas seorang bayi yang tak henti-hentinya bermain secara baru. Apa saja yang datang (dunia, kehidupan, realitas) tidak lagi di iyai secara naif atau dikuasai (dihaki) tetapi dilepaskan pada dirinya sendiri (Wibowo dalam Santosa, 2009: 221). Justru dengan berani kehilangan dunia, ia mampu menciptakan dunia yang baru, pemahaman dan optimisme baru dan rutinitas yang menyenangkan tanpa ressentimen atau dendam apapun terhadap dunia.

Tanda berupa simbol yang selanjutnya ditunjukkan oleh kata ‘*Schweren*’

yang berarti berat dan kata '*Schwersten*' yang berarti terberat. Kedua kata ini terdapat dalam beberapa paragraf seperti dalam paragraf kedua berikut.

Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke.

(Ada banyak hal yang memberatkan roh. Bagi roh yang kuat dan pembawa beban, yang di dalamnya berdiam kehormatan: ia menuntut kekuatannya pada hal-hal yang berat dan yang terberat).

Kata '*Schweren*' secara harfiah memiliki arti berat, yaitu segala sesuatu yang untuk melakukannya perlu kekuatan yang besar. Kata berat secara simbolik oleh masyarakat sering digunakan untuk mewakili hal-hal yang sungguh sulit dilakukan, artinya untuk melakukannya perlu melibatkan banyak komponen tubuh, baik kekuatan fisik, mental, dan keluasan berfikir, bahkan terkadang perlu bantuan dari orang lain.

Sementara itu kata '*Schwersten*' secara harfiah memiliki arti paling berat, yaitu hal yang paling sulit dilakukan menurut pandangan seseorang atau kelompok tertentu. Lalu apakah yang dimaksud dengan hal-hal berat dan yang terberat itu? Dalam perjalanannya, roh penanggung beban juga pernah mempertanyakan hal ini, ia ingin menanggung segala hal berat dan yang terberat sebagai penderitaan yang akan ia rayakan dengan kekuatannya.

Kemudian dalam paragraf-paragraf berikutnya Zarathustra menjelaskan dengan memberi contoh tentang apa yang dimaksudkan sebagai hal-hal berat,

yaitu hal-hal yang sulit dilakukan. Misalnya bagaimana menghina kebijaksanaan dengan menunjukkan kebodohan, meninggalkan tujuan kita ketika hal itu telah tercapai tanpa perlu merayakannya, atau meninggalkan para penjenguk ketika kita sedang sakit. Bukankah hal-hal itu tidak biasa dalam budaya moralitas kita sehingga terkesan asing dan sulit dilakukan? Tapi demikianlah proses yang diajarkan Zarathustra untuk menjadi seorang bijak, seorang purna manusia.

Untuk mencapai sesuatu yang luhur bukankah memang akan banyak menemukan hal sulit dan rintangan, layaknya mendaki gunung tinggi yang penuh liku dan terjal? Justru karena itulah tidak semua manusia mampu melakukannya, hanya ia yang menempuh jalan pendaki yang akan menemukan keluhuran sosok purna manusia dalam moralitasnya.

Bentuk tanda berupa simbol yang selanjutnya ditunjukkan oleh kata ‘*Helden*’ yang berarti para pahlawan. Kata ini terdapat dalam paragraf keempat berikut.

Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde.

(“Apakah hal yang paling berat, hai para pahlawan?” Begitu tanya roh penanggung beban, “sehingga aku bisa memanggulnya dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku”).

Kata ‘*Helden*’ secara harfiah memiliki arti para pahlawan. Secara umum kita memahami pahlawan sebagai manusia-manusia yang dipuja, menjadi tokoh yang disebut-sebut dalam sejarah, terkenal dan akan dikenang banyak orang karena

telah melakukan hal-hal *heroik* yang berjasa demi kemakmuran dan kenyamanan hidup masyarakat banyak. Pada umumnya hal-hal yang mereka lakukan bukan sesuatu yang mampu dilakukan banyak orang. Mereka memperjuangkan nilai-nilai luhur pada jalan yang penuh liku, terbentur dengan dinding yang terjal. Oleh sebab itu dalam paragraf tersebut kata 'pahlawan' secara simbolik mewakili sifat pejuang yang pantang menyerah dalam melakukan sesuatu demi tercapainya nilai-nilai luhur.

Mereka yang menempuh jalan seorang pahlawan sejak jauh sudah meniatkan diri dan memantapkan hati untuk berjuang sekuat tenaga mewujudkan segala sesuatu yang menurut mereka baik dan layak diperjuangkan. Mereka tidak akan berhenti sampai apa yang diyakini terwujud meskipun harus mengorbankan jiwa dan raga, sehingga sangat kecil kemungkinannya prinsip dan semangat mereka akan goyah meskipun diterpa angin pengganggu yang kencang.

Tanda berupa simbol selanjutnya ditunjukkan oleh kata '*die Wüste*' yang berarti padang pasir, seperti termuat dalam paragraf kesebelas berikut.

Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste.

(Semua beban terberat ini ditanggung sendiri oleh roh pembawa beban: ia seperti unta yang bergegas memanggul beban-beban itu ke padang pasir, demikianlah ia bergegas memasuki padang pasirnya).

Secara harfiah kata '*die Wüste*' memiliki arti padang pasir atau gurun, yaitu suatu tempat tandus yang permukaannya dipenuhi dengan pasir, memiliki cuaca

ekstrem yang umumnya sangat terik dan bersuhu tinggi, sehingga sangat kecil kemungkinannya ada tanaman yang dapat tumbuh di tempat ini. Karena sangat sulit ditemukan air dan tumbuhan, maka makhluk lain pun sulit di temukan di tempat ini sehingga padang pasir akan terkesan sunyi, sepi, hanya ada desir pasir yang tergerus angin. Oleh sebab itu, kata ‘unta’ secara simbolik mewakili wilayah personal di dalam diri seseorang ketika ia sedang diliputi rasa sepi dan sunyi.

Seseorang sering secara tidak sadar (atau bisa juga secara sengaja) mengalami suatu keadaan yang mebuat ia merasa begitu sepi hidupnya, merasa terkucilkan dari komunitas-komunitas di sekitarnya, merasa diabaikan dan hidup sendiri di dunia, sehingga kesunyian memenuhi hatinya. Pada saat ini ada dua kemungkinan yang akan terjadi selanjutnya: bisa jadi ia akan semakin masuk dan terpuruk ke dalam suasana hatinya yang gelap, atau bisa jadi justru ia akan mengambil langkah untuk berfikir lebih dalam, merefleksikan diri secara utuh, menilai ulang setiap hal yang menganggunya dan memahami setiap gejala di sekitarnya dengan lebih murni sehingga membuat ia mengalami proses peningkatan kepekaan, perjalanan spiritual dan pematapan jiwa untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Bagi sebagian orang, keadaan seperti ini justru menjadi pilihan di saat tertentu. Kegiatan menyepi seolah menjadi rutinitas penting yang harus dilakukan tiap kurun waktu tertentu. Orang-orang yang terbiasa menyepi biasanya akan lebih terbuka matanya, lebih luas pandangannya, lebih dalam

pemahamannya. Mereka yang sepi dan sendiri akan bisa melihat apa yang benar-benar menjadi isi dari keramaian. Bahkan dalam ajaran agama Hindu, Buddha, Islam, pun Kristen, lewat beberapa bentuk ritual keagamaannya seseorang hamba diarahkan untuk memperbanyak keadaan sunyi, menyepi, mengolah batin dan kepekaan jiwa, agar ia paham hanya Yang Satu Itu yang ada bersamanya bahkan ketika ia merasa begitu kesepian, sehingga suasana seperti ini dapat membentuk kepribadian dirinya menjadi hamba yang senantiasa rendah hati dan berserah.

Bentuk tanda berupa simbol yang selanjutnya ditunjukkan oleh kata '*großer Drachen*' yang berarti naga besar, seperti termuat dalam paragraf ketiga belas berikut ini.

Seinen letzten Herrn sucht er sich hier: feind will er ihm werden und seinem letzten Gotte, um Sieg will er mit dem großen Drachen ringen.

(Ia mencari tuan terakhirnya di sini. Ia akan menjadi musuh bagi tuannya dan juga bagi Tuhan terakhirnya. Demi kemenangan itu ia harus bertarung dengan naga besar).

Secara harfiah '*großer Drachen*' memiliki arti naga besar, yaitu binatang melata serupa ular yang dalam mitologi dikenal berukuran raksasa, tubuhnya dipenuhi sisik, bertanduk, berkumis, memiliki kaki pendek seperti burung dengan cakar-cakar yang tajam. Selain hidup di darat (di dalam gua-gua) ia juga bisa berenang di dalam air dan bisa terbang layaknya layang-layang di angkasa. Ukuran tubuh dan penampilan fisiknya yang sedemikian kokoh mengisyaratkan keperkasaan pada sosoknya yang penuh wibawa, sehingga selain singa, hanya

naga lah yang bisa dianggap sebagai raja atau pemimpin para binatang. Bahkan oleh beberapa kelompok masyarakat (seperti di cina) ia dianggap sebagai binatang suci yang dipercaya keberadaannya. Jika kita membandingkan singa dan naga dari bentuk dan ukuran tubuh, serta kecakapan dan kemampuannya, dalam sebuah pertarungan yang sengit nagalah yang akan lebih unggul. Oleh sebab itu, “naga” secara simbolik mewakili pribadi seseorang yang lebih kokoh, lebih perkasa, lebih berkuasa dan lebih berwibawa dari pribadi dengan mental singa yang selalu *menidak* dengan kehendak untuk berkuasa. Jika kekuasaan singa merupakan kehendak yang muncul dari dirinya sendiri, maka kekuasaan naga seolah bukan merupakan kehendaknya sendiri. Ia sama sekali tidak berkehendak dan tidak berkeinginan menjadi penguasa. Namun dengan takdir kemampuan dan kecakapan yang diberikan padanya ia layak menjadi penguasa. Maka kesan ini seolah menunjukkan bahwa naga bersikap rendah hati dengan apa yang dimiliki, apa yang dimiliki dan diterimanya diberdayakan sesuai keperluannya, tidak seperti singa yang selalu *menidak* dan selalu bernaafsu untuk berkuasa. Jika dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari, maka sosok petinggi perusahaan yang cakap, pemimpin sebuah komunitas yang baik, imam yang memimpin umat, atau presiden yang diinginkan dan dipilih rakyat adalah para naga yang sesungguhnya. Oleh karena itu, manusia-manusia dengan mental singa tidak bisa selalu semena-mena sesuai kehendaknya karena pada titik tertentu ia akan terbentur dengan kekuasaan para manusia bermental naga, sehingga untuk mencapai apa yang diinginkan singa terlebih dahulu bertarung

dan memperjuangkan kemerdekaannya dari kuasa sang naga. Manusia-manusia (dengan mental singa ini) harus membebaskan diri dari kuasa dan perintah-perintah naga yang selalu berkata “Engkau-harus” agar si singa bisa mengekspresikan keinginannya sendiri dengan berkata “Aku-hendak”.

Bentuk tanda berupa simbol yang selanjutnya ditunjukkan oleh kata ‘*Du-sollst*’ yang berarti engkau-harus, dan kata ‘*Ich will*’ yang berarti aku-hendak, seperti termuat dalam paragraf keempat belas berikut ini.

Welches ist der große Drache, den der Geist nicht mehr Herr und Gott heissen mag? »Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«.

(Lalu mana naga besar yang oleh roh tidak lagi diakuinya sebagai tuan dan Tuhan? Naga besar itu bernama "Engkau-harus". Tapi roh si singa berkata, "Aku hendak").

Dalam paragraf di atas ada dua makhluk penting dalam lingkaran konflik batin seseorang (roh), yaitu naga besar bernama “Engkau-harus” dan roh itu sendiri dalam wujud singa bernama “Aku-hendak”.

Secara harfiah kata ‘*Du-sollst*’ memiliki arti engkau-harus, yang secara eksplisit merupakan kata perintah, menunjukkan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu sebagai sebuah keharusan. Sehingga “Engkau-harus” adalah sosok manusia dengan moral tuan (*Herren Moral*) yang karena kekuasaannya hanya bisa memerintah orang lain dengan berkata “Engkau harus ...”. Sedangkan kata ‘*Ich will*’ secara harfiah memiliki arti aku ingin atau aku

hendak, yang secara eksplisit menunjukkan sebuah harapan atau ambisi seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Sehingga “Aku-hendak” adalah sosok manusia dengan moral budak (*Sklaven Moral*) yang ingin lepas dari kekuasaan-kekuasaan eksternal dari luar dirinya. Dengan kemerdekaan dan kebebasan yang diperoleh ia dapat mengendalikan dan mengatur sendiri kehidupannya kemudian bebas berkeinginan dan berkata “Aku hendak ...”.

Namun yang perlu kita sadari bahwa dalam setiap diri manusia terdapat moral tuan sekaligus moral budak meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Pada akhirnya dominasi dari salah satunya yang akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Di subjek yang satu barangkali tendensi tuan lebih banyak daripada tendensi budaknya, dan di subjek yang lain bisa jadi tendensi budak begitu mendominasi sehingga tendensi tuannya kalah. Derajat ketuanan atau kebudakan ada dalam diri satu subjek (Wibowo, 2009; 251). Dalam setiap fase hidupnya, manusia sering mengalami pertarungan batin untuk memilih mana pikiran dan keadaan hati yang lebih menonjol dalam dirinya untuk diekspresikan sebagai bentuk kepribadian.

Bentuk tanda berupa simbol yang selanjutnya ditunjukkan oleh kata ‘*Gold*’ yang berarti emas, kata ini termuat dalam beberapa paragraf seperti dalam paragraf kelima belas berikut ini.

»Du-sollst« liegt ihm am Wege, goldfunkelnd, ein Schuppentier, und auf jeder Schuppe glänzt golden »Du- sollst!«

("Engkau-harus" berdiam di jalan dia seekor binatang bersisik yang

berkilauan dengan emas dan pada setiap sisiknya bersinar "Engkau-harus!" yang keemasan).

Secara harfiah kata '*Gold*' memiliki arti emas, yaitu benda berupa logam mulia yang seolah dapat bersinar ketika terkena sinar dan karena keindahannya ini emas dihargai tinggi dan digunakan sebagai perhiasan sejak dahulu.

Bentuk tanda berupa simbol yang selanjutnya ditunjukkan oleh kata '*Zarathustra*' yang merupakan tokoh sentral dalam *Prosagedicht* ini, kemudian kata '*Stadt*' yang berarti kota, dan kata '*die bunte Kuh*' yang beberarti sapi belang. Ketiga kata ini terdapat dalam paragraf terakhir berikut.

Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche genannt wird: die bunte Kuh.

(Begitulah kata Zarathustra. Dan ketika itu ia bermukim di kota yang disebut Sapi Belang).

Dalam *Prosagedicht* ini (juga dalam keseluruhan buku berjudul *Also sprach Zarathustra*), '*Zarathustra*' menjadi tokoh pusat yang menceritakan pertemuannya dengan berbagai macam orang, menemukan berbagai fenomena, dan memberikan pandangan serta nasihat-nasihat atas peristiwa yang terjadi.

Dalam filsafat kuno Zarathustra dianggap sebagai pendiri filsafat dan tokoh terdepan dari kebijaksanaan filosofis. Zarathustra dianggap sebagai *philosophia prennis*, yaitu kebenaran-kebenaran inti yang pada awalnya diwahyukan Tuhan kepada manusia. Pada zaman pertengahan Zarathustra diidentifikasi dengan anak dari nabi Nuh; Ham. Sementara itu Aristoteles menganggap Zarathustra

sebagai nenek moyang intelektual.

Zarathustra disejajarkan posisinya dengan nabi Musa, Hermes, dan Phytagoras. Bahkan ia dianggap sebagai nabi Persia kuno, nabi orang-orang Zoroaster yang sebenarnya hadir sebelum prasejarah, *in illo tempore*, ketika kebenaran Tuhan masih tak dicatat (Levine, 2002 : 197-198)

Lalu bagaimana Zarathustra bagi seorang Nietzsche? Nietzsche adalah bekas seorang filolog. Bosan menjadi filolog, ia berubah menjadi seorang filsuf, dan akhirnya berubah menjadi seorang Zarathustra (demikian ia suka menyebut namanya dalam surat-suratnya) (Sunardi, 2003:4). Sosok Zarathustra sudah sering muncul ke dalam kepala Nietzsche sejak ia muda. Bahkan menurut adiknya, Nietzsche mengaku pernah didatangi Zarathustra sewaktu kecil. Suatu ketika Nietzsche sampai pada keputusan untuk menggunakan tokoh Zarathustra sebagai corongnya pilihannya, yang diletakkan secara sengaja di luar atau melampaui sejarah.

Di dalam *Ecce Homo*, Nietzsche menyatakan, "Zarathustra adalah orang pertama yang menganggap pertarungan antara kebaikan dan kejahatan roda di dalam mesin sesuatu: transposisi moralitas ke dalam bidang metafisik, sebagai sumber, sebab, dan tujuan di dalam dirinya. Zarathustra memahami karakter semua sejarah lebih baik dari siapapun. Zarathustra mempunyai banyak tempat tinggal dan banyak masyarakat: dengan demikian dia menemukan banyak kebaikan dan kejahatan dari banyak masyarakat. Namun dalam menciptakan karakter ini, Nietzsche merombak semua aturan-aturan perspektivisme modern,

kerena Zarthusra tidak mempunyai tempat historis atau kultural. Ia telah melahirkan kembali seorang Zarathustra yang baru. *Zarathustranya* Nietzsche memiliki rentang waktu berabad-abad sejak masa mitos pra-sejarah hingga masa *Übermensch* pra-sejarah. Dia mempunyai pengalaman lebih dalam persoalan ini, untuk waktu yang lebih lama, dibandingkan dengan pemikir lain, karena dia melihat dari jauh seluruh perjalanan sejarah, yang semata-mata penolakan dengan eksperimen prinsip yang dengan tatanan dunia moral (Levine, 2002: 199-200)

Bentuk simbol berikutnya dalam paragraf tersebut ditunjukkan oleh kata '*Stadt*' secara harfiah memiliki arti kota, yaitu suatu wilayah yang senantiasa riuh dan ramai oleh aktivitas manusia dalam menyongsong kemajuan dan modernitas. Biasanya kota akan dianggap lebih maju dan adaptif terhadap perkembangan teknologi jika dibandingkan dengan desa, daerah pinggiran, atau daerah-daerah disekitarnya. Hal ini mendorong orang-orang dari luar berdatangan ke kota untuk turut menyaksikan, menikmati dan terlibat langsung dalam sebuah gelombang modernitas.

Perkembangan teknologi dan modernitas yang terus merasuki sendi-sendi kehidupan di kota ternyata juga sejalan dengan tergerusnya moralitas manusia yang hidup dan beraktivitas di daerah ini. Pikiran dan pandangan hidup mereka senantiasa akan dipenuhi dengan upaya untuk memenuhi nafsu dan mengikuti perkembangan. Perlahan mereka akan menjadi manusia-manusia individualistik, dimana aktivitas yang dilakukan akan selalu berorientasi kepada materi sehingga

banyak orang yang menjadi lupa, bahwa kemajuan dan kemewahan bukan jalan utama menuju ketenangan dan kebahagiaan.

Ketika orang menjunjung tinggi individualisme, budaya yang tercipta justru akan mengancurkan individu. Orang kehilangan gairah untuk menjadi pribadi (Sunardi, 2003 : 17). Singkatnya, kehidupan di kota pada akhirnya akan membuat orang kehilangan gairah untuk hidup. Oleh sebab itu kata ‘kota’ secara simbolik mewakili wilayah yang senantiasa riuh ramai oleh gelombang modernitas, di mana aktivitas-aktivitas manusia di dalamnya, seperti kata Nietzsche, hanya semacam kawanan lalat yang sedang berkumpul di pasar dan membuat kebisingan. Moralitas kehidupan di kota sudah terkikis, bahkan suatu ketika oleh Nietzsche diperkirakan akan habis, mereka akan hidup tanpa moralitas, tanpa etika, tanpa atau asal mula, sehingga mereka tidak tau pula mesti kemana dan berbuat apa di dunia.

Kemudian kata ‘*die bunte Kuh*’ secara harfiah memiliki arti sapi belang, yaitu jenis sapi yang memiliki permukaan kulit berwarna ganda (biasanya hitam dan putih) dan menyebar di seluruh tubuhnya. Sapi sendiri merupakan hewan ternak yang selain dimanfaatkan dagingnya sebagai bahan makanan juga dimanfaatkan susunya sebagai minuman kesehatan.

Biasanya penggembala sapi membawa kawanan sapinya pada saat-saat tertentu (misalnya di sore hari) untuk mencari makan di padang rumput. Oleh sebab itu bisa dipahami bahwa kawanan “sapi” yang digiring seorang penggembala secara simbolik mewakili sekumpulan manusia yang berada dalam

sebuah wilayah kekuasaan tertentu, sehingga mereka harus melakukan kegiatan, pekerjaan dan tugas dan kewajiban sesuai dengan apa yang telah dijadwalkan dan diperintahkan atasannya. Atasan di sini bisa jadi adalah orang dengan kekuasaan tertentu, bisa jadi perusahaan atau organisasi besar seperti negara, atau bisa jadi juga semacam gelombang modernitas dan kemajuan teknologi yang menggiring manusia untuk terus memenuhi nafsu dan keseraahannya tanpa mereka sadari.

Kata 'belang' sendiri menunjukkan sikap dualisme manusia, yaitu orang-orang yang tidak memiliki prinsip dan pegangan kuat dalam menjalani hidup, sehingga mereka mudah goyah setiap ada masalah atau fenomena tertentu, dan gampang terbawa oleh arus modernitas yang belum mereka pahami benar wujud asli dan dampak sistemik yang akan ditimbulkannya

Dari sini bisa kita pahami bahwa pada saat itu Zarathustra tinggal di sebuah kota yang ramai, padat, dan senantiasa riuh oleh aktivitas-aktivitas manusia. Namun ia melihat mereka hanya seperti kawanan lalat yang membuat kebisingan di pasar, ia melihat individu-individu yang sedang berkumpul dan membuat kehampaan, ia melihat mereka seperti sekawanan sapi belang yang sedang digiring dan digembalakan oleh kekuasaan yang tak mereka sadari. Ia seolah-olah melihat manusia-manusia yang sedang linglung dan kebingunan, manusia-manusia modern yang sedang mengalami krisis kemanusiaan, manusia-manusia yang kehilangan gairah untuk hidup.

2. Makna *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*

Berdasarkan hasil analisis semiotik dan pembahasan di atas, peneliti bisa lebih memahami makna yang dikandung dari *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* karya Friedrich Nietzsche ini.

Prosagedicht Von den drei Verwandlungen berisi tentang petuah yang diberikan oleh Nietzsche melalui corong tokoh *Zarathustra*-nya. Pada saat itu, yaitu tahun 1883, ia menulis *Prosagedicht* ini ke dalam sebuah proyek buku (*Also sprach Zarathustra*) dengan tempat yang berpindah-pindah, umumnya tidak jauh dari Jerman dan berkisaran di Eropa. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa pada masa-masa itu Nietzsche kerap mencurahkan perhatian dan penilaiannya tentang orang-orang Eropa melalui berbagai tulisannya. Dari kritik terhadap laku hidup para pemeluk agama kebanyakan yang dianggapnya sebagai sebuah kepura-puraan yang sia-sia sampai ungkapan rasa sinisnya yang mendalam terhadap modernitas yang telah merasuki seluruh sendi kehidupan Eropa. Semasa hidupnya, Nietzsche sudah meramalkan –dan melecehkan- bahwa pada suatu saat tidak mustahil bahwa Eropa akan bersatu secara ekonomis; artinya bersatu menjadi pasar (Sunardi, 2003: 4).

Lebih kritis lagi dalam sebuah aforismenya, Nietzsche menggambarkan kehidupan manusia-manusia di sekitarnya sebagai “Lalat-lalat di pasar”. Pasar-pasar baru telah lahir, hidup dan riuh dari semangat modernitas. Sementara itu pasar yang menjadi pusat keriuhan dan keramaian, juga akan meningkatkan kehidupan ekonomi manusia dan daerah-daerah di sekitarnya, sehingga pasar-pasar “modern”

ini akan membentuk sebuah tatanan kota yang maju. Seiring dengan itu “modernitas” pasar dalam tatanan hidup kota (tanpa disadari) juga telah membentuk manusia-manusia yang lemah. Di pasar (baca: kawatan) –menurut Zarathustra- orang lain adalah sama dan semua orang harus sama (Sunardi, 2003: 7). Padahal masing-masing mereka memiliki harapan besar dan nafsu yang menggebu terhadap kemajuan, kemudahan hidup dengan segala fasilitasnya dan kemewahan, sehingga mereka harus berebut dan bersaing agar dapat menjadi sama dan serasi.

Jika didasarkan pada persaingan, suatu ketika pasti akan ada kawatan yang kalah dan tersingkirkan. Apa yang mereka kejar dan mereka cari itu suatu saat akan membawa mereka pada kehampaan sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang linglung, lemah, tak berdaya, dan pada akhirnya mereka akan kehilangan gairah untuk hidup. Agaknya inilah yang menjadi alasan Nietzsche menulis *Prosa Gedicht Von den drei Verwandlungen* seperti termuat dalam paragraf terakhir berikut

“Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche genannt wird: die bunte Kuh.

(Begitulah kata Zarathustra. Dan ketika itu ia bermukim di kota yang disebut Sapi Belang).

Melihat fenomena yang terjadi, Nietzsche menunjukkan kekhawatiran dan perhatiannya dengan memberikan penawaran agar manusia senantiasa bergairah dalam menjalani hidup. Kepada mereka yang mau mencari kesejatan hidup, Nietzsche menawarkan perjalanan (berupa pengalaman akan berbagai bentuk perubahan) batin dengan perumpamaan metamorfosis sebuah roh seperti judul yang

diberikan pada *Prosagedicht* ini, yaitu “*Von den drei Verwandlungen*” (tiga metamorfosis).

Nietzsche mengungkapkan bahwa agar hidup senantiasa bergairah, manusia harus senantiasa menyadari peranan Tuhan dalam setiap hidupnya, manusia harus mampu mengafirmasi hidup secara keseluruhan: yaitu mengiya-i dan sekaligus menidaki hidup (yang telah diskenariokan Tuhan). Menurut pandangan Nietzsche sendiri, hanya seorang bijak dan manusia sempurna (seorang *Übermensch*) yang memiliki sikap *amor fati*, yaitu sebuah penerimaan yang murni: “sebuah perkataan Ya-yang suci” terhadap setiap manifestasi Tuhan dalam kehidupan. Hal ini juga diungkapkan Nietzsche dalam paragraf kedupuluhlima ini “*Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens...*” (ya, untuk memainkan penciptaan, saudara-saudaraku, dibutuhkan sebuah perkataan-Ya yang suci...).

Untuk mengiyai setiap realitas hidup manusia dapat belajar memahami dan mengalami *Übermensch*. Dan untuk menjadi seorang *Übermensch*, orang terlebih dahulu harus mau berubah dari bentuk kepribadian dirinya (yang semula), seperti yang ditawarkan Nietzsche dalam paragraf pertama ini “*drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwe das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe* (kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi seekor unta, kemudian unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi anak). Manusia terlebih dahulu mengenali dirinya, memahami tiga jenis kepribadian.

Untuk menjadi *Übermensch*, manusia terlebih dahulu harus mampu menikmati kesakitan dan beban penderitaan hidupnya, ia harus mengalami mental seorang budak layaknya unta. Roh unta adalah manusia dengan kepribadian yang penurut, patuh, dan taat dengan selalu mengatakan iya pada setiap yang diskenariokan oleh Tuhan, seperti yang dijelaskan kalimat dalam paragraf ketiga ini “...*dem Kameele gleich, und will gut beladen sein* (berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut).

Sikap unta adalah sikap *iya* terhadap apa saja yang datang. Unta hanya bisa mengatakan “iya” pada setiap realitas yang diskenariokan Tuhannya. Eksistensinya ditemukan dalam penderitaan karena menerima beban perintah dari luar. Keutuhan diri unta tergantung pada Tuhan yang memberinya perintah untuk bertindak ini atau itu. Seorang hamba yang taat tidak hanya menerima segala realitas dan penderitaan dengan ikhlas, bahkan ia akan meminta beban-beban terberat untuk hidupnya, “...*nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke* (ia menuntut kekuatannya pada hal-hal yang berat dan yang terberat), kemudian dia akan bersuka cita dengan penderitaan yang diterimanya seperti yang dijelaskan oleh kalimat dalam paragraf keempat berikut “...*daß ich es auf mich nehme und ich kann mit meiner Stärke froh werde*“ (sehingga aku bisa memanggulnya dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku).

Lalu apakah beban berat yang akan membawa penderitaan dalam membentuk kesucian hidup manusia? Dalam paragraf kelima sampai paragraf kesepuluh Nietzsche menjelaskan dan mengajarkan hal-hal berat yang dapat dipanggul oleh

manusia penurut, agar ia dapat menjadi seseorang dengan moral baik, perilaku yang luhur, yaitu seorang bijak dan hamba yang suci. Misalnya *“sich erniedrigen”* (mempermalukan dirimu sendiri), *“seine Thorheit leuchten lassen”* (menunjukkan kebodohanmu), *“von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert”* (meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya), *“um der Wahrheit willen wir an der Seele Hunger leiden”* (dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan), *“mit Tauben Freundschaft schließen, die niemals hören, was du willst”* (berteman dekat dengan orang tuli yang tidak pernah mendengar apa yang kau inginkan), atau *“die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will”* (mencintai mereka yang membenci kita, dan kita mengulurkan tangan kepada hantu ketika ia ingin menakut-nakuti kita). Semua contoh perilaku yang diajarkan Zarathustra-nya Nietzsche ini sungguh merupakan beban berat yang sulit dilakukan meskipun ini merupakan kebijaksanaan, persis seperti apa yang dikatakan Nietzsche dalam kutipan berikut;

“Rate ich euch zur Keuscheit? Keuscheit ist bei einigen eine Tugend, aber bei vielen beinahe ein Laster”

“Apakah aku mengatakan padamu untuk menjadi suci? Kesucian adalah kebajikan bagi beberapa orang, sementara bagi banyak orang lain itu adalah beban”. (Nietzsche, 1948: 58).

Maka siapa yang mampu memanggul beban dan menjalankan tugas-tugas berat ini sudah pasti ia sedang dalam perjalanan menuju pembentukan kepribadian dan hamba yang suci.

Namun ada saatnya nanti hamba yang taat dan patuh dalam menempuh jalan

suci ini akan mengalami pergolakan batin. Ada saatnya ia akan merasa lelah dan jenuh dengan ketaatannya. Sakit yang semula dipercayanya akan membawa makna, kesucian, ternyata benar-benar membuatnya sakit. Pada saat itu ia akan resah, bingung, dan memilih menyepi kemudian mempertanyakan kembali jalan hidup yang ditempuhnya. Sehingga dalam kesendirian dan kesunyiannya, diam-diam ia ingin bebas dari setiap beban agar dapat menjadi tuan atas kehendaknya sendiri, *“freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste”* (Ia ingin bebas merdeka dan menjadi tuan di padang gurunnya sendiri).

Bila sang unta memasuki padang pasir kekeringan, sunyi sepi dalam sendirian, dia akan berubah menjadi singa, *“in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist”* (di padang pasir yang sunyi sepi terjadi metamorfosis kedua: di sini roh berubah menjadi singa).

Singa adalah roh *menidak* yang tahunya bilang “tidak”. Sosok manusia dengan roh baru berwujud singa ini menemukan eksistensinya dalam penolakan terhadap apapun yang datang dari luar. Realitas kehidupan yang diskenariokan Tuhan kepadanya ditolak dengan cara apapun. Keutuhan dirinya ditemukan lewat aktivitas negasinya terhadap apapun yang dapat mengancam dirinya dari luar. Sakit tidak lagi dihadapi dengan sikap tunduk penuh ketaatan, tetapi ditantang dengan garang.

Untuk menjadi penidak itu roh harus menang dalam pergolakan batinnya, *“...um Sieg muss er mit dem großen Drachen ringen”* (demi kemenangan itu ia harus bertarung dengan naga besar). Ia akan menjadi pemberontak, menolak realitas dan tugas yang datang dari “Engkau-harus” di luar dirinya, sebab ia ingin

menjalankan kehendaknya sendiri dan berkata “Aku-ingin”, “*der große Drache heißt »Du-sollst«. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«*” (Naga besar itu bernama "Engkau-harus". Tapi roh si singa berkata, "Aku hendak").

Namun, cukupkah independensi dipertahankan dengan energi yang terkuras untuk senantiasa menidak? Padahal realitas dan beban berat jika ia tahu bahwa itu merupakan jalan kebijaksanaan seperti yang diungkapkan naga: “*An mir glänzt aller Wert der Dinge.*” (pada diriku bersinar semua nilai akan hal-hal itu). Bukankah sikap *tidak-naif* hanyalah eksterm lain dari *iya-naif* yang merupakan dua sisi dari satu keping mata uang, yaitu *sikap buru-buru serba naif* itu sendiri? Dengan kata lain tidak ada sesuatu yang baru yang akan muncul dari manusia dengan roh penolak seperti singa, “*neue Werthe schaffen – das vermag auch der Löwe noch nicht* (singa bahkan juga belum mampu menciptakan nilai-nilai baru).

Roh singa ini hanya mampu menciptakan kebebasan untuk berkehendak sendiri, “*Freiheit schaffen sich zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des Löwe*” (untuk menciptakan kebebasan sendiri bagi penciptaan yang baru – itulah kemampuan dari singa). Sedangkan untuk mendapatkan nilai-nilai kebajikan bagi hidupnya, roh ini harus mencuri, seperti yang termuat dalam paragraf kedua puluh satu berikut:

Recht sich nehmen zu neuen Werthen – das ist das furchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, ein Rauben ist es ihm und eines raubenden Tieres Sache

(Untuk mengambil hak akan nilai-nilai baru, itu merupakan pengambilan yang paling mengerikan bagi roh pembawa beban yang patuh. Sungguh, bagi roh, hal semacam itu adalah pencurian, dan urusan para binatang pencuri).

Maka jika manusia ingin memperoleh kebijaksanaan sementara ia belum mampu menciptakan kebijaksanaan bagi dirinya sendiri, ia tidak perlu menolak realitas hidup dan beban yang harus ditanggungnya, sebab sang naga sendiri menegaskan bahwa “»*aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth— das bin ich.*” (“semua nilai telah diciptakan, dan akulah semua nilai yang telah diciptakan itu.”). Manusia hanya perlu menjalankan kembali kebijaksanaan yang telah diajarkan kepadanya (saat ia berada dalam kesucian dan ketaatan), namun dengan sebuah kesadaran baru bahwa setiap realitas yang dihadapinya bukanlah merupakan beban penderitaan yang menyakitkan. Sehingga ia dapat menjalankannya dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan senantiasa bersuka cita.

Lalu jika roh unta yang selalu bersikap lembek dan berkata *iya* pada setiap realitas itu suatu saat merasa lelah dan tidak lagi taat menjalankan tugasnya sebagai hamba, sementara roh singa sendiri yang merasa sok kuat, bebas dan merdeka dengan selalu berkata *iya* ternyata belum mampu menciptakan nilai-nilai baru bagi jalan kebijaksanaan hidupnya, harus menjelma seperti apa lagikah manusia agar senantiasa pada jalan kebijaksanaan dan dapat menjalani hidup dengan penuh gairah? Untuk setiap realitas dengan penuh kebijaksanaan dan gairah hidup, diperlukan sebuah sikap yang *sekaligus iya-dan-tidak* yang merupakan bentuk “kepolosan dan pelupaan”, sebuah “kemuakan dan kejiikan” khas seorang bayi yang tak henti-hentinya bermain secara baru. Dalam paragraf kedupuluhempat Nietzsche sendiri mengungkapkan “*Unschuld ist das Kind und Vergessen*” (anak

itu lugu dan pelupa). Lebih lanjut Nietzsche menyebutkan bahwa seorang anak sebagai “*ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen*” (satu awal yang baru, suatu permainan, sebuah bagian dari roda yang berputar sendiri, satu gerakan pertama, sebuah perkataan-Ya yang suci).

Untuk menumbuhkan gairah hidup pada manusia, Nietzsche menawarkan kepada mereka untuk menjadi pribadi-pribadi baru. Manusia harus berani menjadi baru untuk dapat melakukan gerakan pertama dalam putaran roda hidupnya sesuai dengan kehendaknya sendiri. Manusia harus belajar menjadi seorang *Übermensch* yang bijak, yang mampu mengungkapkan perkataan Ya-yang suci (menerima sekaligus menolak) kepada hidup. Jika hidup ini diibaratkan sandiwara dan permainan, maka hanya manusia yang mampu memainkan hiduplah yang (tanpa memilih-memilah) dapat menidaki dan sekaligus mengiyai setiap realitas yang datang kepadanya, “*ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens*” (ya, untuk memainkan penciptaan, saudara-saudaraku, dibutuhkan sebuah perkataan-Ya yang suci).

Hanya pribadi anak-anaklah yang mampu bermain dengan baik, ia dapat menikmati setiap bentuk permainan dengan penuh keikhlasan dan kebahagiaan yang suci. Baik permainan yang bagus maupun permainan yang jelek baginya tetaplah merupakan permainan yang harus dinikmati, ia dapat bergonta-ganti permainan kapanpun ia mau. Inilah yang menjadi alasan “*Was muß der raubende Löwe auch noch zum Kinde werden?*” (Kenapa singa pencuri masih harus menjadi seorang

anak?).

Sesungguhnya dalam pribadi setiap *Übermensch* terdapat sosok anak. Ia tidak lagi mensintesis aspek baik dari Tuhan sembari menolak aspek buruk dari Tuhan. Ia tidak memiliki penerimaan setengah-setengah dan selektif atas realitas Tuhan. Tapi ia mengafirmasi dan menegasinya sekaligus secara *innocent* seperti dalam tawa bayi yang bermain dan gonta-ganti permainan secara kreatif tanpa merasa bersalah. Apa saja yang datang (dunia, kehidupan, realitas) tidak lagi diiyai secara naif atau dikuasai (dihaki) tetapi dilepaskan pada dirinya sendiri. Justru dengan berani ia kehilangan dunia, dan roh akan mendapatkan dunianya yang baru, “*seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene*” (roh menghendaki kehendaknya sendiri, kehendak yang memenangkan dunianya sendiri atas dunia yang hilang). Dengan kata lain, ia mampu menciptakan dunianya tanpa ressentimen atau dendam apapun terhadap dunia.

Dari apa yang telah dikatakan Zarathustra mengenai tiga tahapan perubahan roh ini, jelas terlihat bagaimana perhatian seorang Nietzsche menanggapi realitas kemanusiaan di sekitarnya. Ia mengajarkan tentang jalan kebijaksanaan dan gairah dalam menjalankan hidup. Melalui Zarathustranya, Nietzsche seolah-olah ingin berkata: “Wahai sahabatku, tempuhlah jalan hidup seperti jalan hidup yang aku tempuh, jalan hidup seorang *Übermensch*, jalan kebijaksanaan dan kesalehan, yang hidup dengan sabar dan syukur sehingga kehidupan kalian akan penuh dengan gairah dan suka cita. Wahai sahabatku, demikianlah aku bersabda”.

D. Moral Islam dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*

1. Wujud Moral Islam

Dari pembahasan hermeneutik dan analisis semiotik mengenai *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* di atas, peneliti menemukan adanya keterkaitan nilai-nilai kebijaksanaan yang diajarkan Nietzsche melalui sabda Zarathustra dengan moral dalam ajaran Agama Islam seperti berikut.

a. Syariat

1) Ajaran tentang keimanan

Setiap hamba Allah yang menempuh jalan perjumpaan denganNya harus mengikuti petunjuk jalan syariat yang akan dilalui dan taat pada apa yang diajarkan. Salah satu pondasi penting yang harus ditegakkan adalah persoalan keimanan.

Keimanan atau kepercayaan dalam ajaran Islam adalah merupakan hal yang pokok dan tidak dapat ditinggalkan oleh seorang yang mengaku dirinya bertakwa kepada Tuhan. Adapun iman adalah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa secara total. Iman yang benar itu mampu menggabungkan antara amalan-amalan hati seperti: takut hanya kepada Allah, ikhlas dan tawakkal, dengan amalan-amalan lahir seperti shalat, puasa, shadaqah dan lain-lain (Teguh, 2007: 116-117). Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ra'du ayat 28: "orang-orang yang beriman, hati mereka jadi tenteram karena mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".

Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* sendiri keimanan ini ditunjukkan oleh masing-masing bentuk metamorfosis roh, baik dalam bentuk unta, singa, maupun dalam wujud seorang anak. Pada wujudnya sebagai seekor unta, roh benar-benar bersikap patuh dan penurut, menaati segala bentuk perintah Tuannya, bersedia menanggung segala beban berat yang ditanggungkan ke pundaknya dengan suka cita, seperti yang tertera dalam paragraf kedua: “*so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein* (demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut).”

Roh berwujud unta ini menunjukkan manusia-manusia yang senantiasa patuh sebagai hamba terhadap setiap perintah dan kehendak Tuhannya. Mereka inilah yang selalu menjalani hidup dengan ketaatan pada syariat yang diajarkan dalam Agama Islam karena adanya landasan keimanan yang kuat. Bahkan bagi sebagian hamba, beban ini justru dianggap sebagai karunia yang akan mendekatkan dirinya dengan Allah. Mereka justru meminta beban-beban berat yang akan mengolah hidupnya sebab yakin dengan begitu akan mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan mendekatkannya pada Sang Tuan.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Zarathustra dalam paragraf keempat; “*was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde* (apakah hal yang paling berat, hai para pahlawan? begitu tanya roh penanggung beban,

sehingga bisa kulakukan itu dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku).”

Dalam wujudnya sebagai singa, roh juga menunjukkan keimanan dengan tunduk pada kehendak yang datang dari luar, yaitu kekuatan luar biasa yang diwujudkan dalam bentuk seekor naga. Seekor naga ini bernama “Engkau harus”, sang pemilik kehendak, pemberi perintah, sedangkan singa menyebut dirinya sebagai “Aku-akan”, sang hamba yang siap menjalankan perintah dan menunaikan kehendak tuannya, seperti tertera dalam paragraf ketigabelas yaitu kalimat “»Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«. Padanya roh singa tunduk dan patuh, mengikuti segala aturan dan mengikuti segala ajaran kebajikan yang dipercaya akan membawanya pada jalan kebaikan sang naga, “»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.« (pada diriku bersinar semua nilai hal-hal itu).”

Dengan keyakinan ini naga menggambarkan manusia-manusia yang mencari hakikat kehidupan, hakikat dari syariat yang telah dijalankan, mencari nilai-nilai kebijaksanaan yang menuntunnya menjadi *Insan Kamil*, menuntunnya pada jalan menuju Allah, menemukan Sang Tuan yang biasa memberi petunjuk dengan berkata “Engkau harus” begini dan begitu pada hamba-hambanya.

Dalam wujudnya sebagai seorang anak, roh pun menunjukkan keimanannya dengan berkata “ya” kepada hidup, menerima segala realitas dengan penuh cinta dan suka cita. Sang anak yakin, segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi adalah apa yang oleh Sang Pengasuh telah diatur

sebagai wujud kasih dan sayangNya pada para hamba. Anak menunjukkan sikap kepasrahan hamba-hamba yang dengan menghilangkan kehendaknya sendiri, yang berkata “ya” pada setiap realitas sebab apa yang dilakukannya merupakan kehendak Tuhannya, kehendaknya sendiri telah melebur dengan Kehendak Tuhannya, *”bedarf es eines heiligen Ja-sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene”*. Inilah wujud keimanan dan kecintaan kepada Allah oleh para hamba yang telah mencapai tahapan makrifat.

2) Ajaran tentang sabar

Dalam Islam, bersikap sabar merupakan prasyarat bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan, kesenangan seta keberuntungan. Sabar dalam wujudnya menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, dan juga sabar dalam menerima cobaan yang ditimpakan olehNya serta sabar dalam menunggu pertolongan dariNya (Teguh, 2007: 124). Allah sendiri begitu menyukai hamba-hambanya yang bersikap sabar seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 153; “hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

Bersikap sabar dalam berbagai proses hidup sungguhlah berat, sebagaimana yang diterangkan oleh Nietzsche melalui sabda Zarathustra. Seperti dalam paragraf kedua, *“Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren*

und Schwersten verlangt seine Stärke (ada banyak hal yang memberatkan roh, bagi roh yang kuat dan pembawa beban, yang di dalamnya berdiam kehormatan: ia menuntut kekuatannya pada hal-hal yang berat dan yang terberat)”. Roh unta sebagai gambaran hamba-hamba yang taat, menyadari betul bahwa syariat dan jalan yang ditempuh mengandung begitu banyak cobaan dan beban yang berat. Namun, karena keimanan dan ketaatan kepada Sang Tuan, mereka menerima segala beban berat ini dengan penuh kesabaran.

Para hamba dengan mental unta ini menyakini bahwa beban-beban berat ini merupakan wujud cinta dan kasih sayang Sang Tuan. Bahkan pada titik tertentu, mereka justru meyakini, beban-beban ini justru merupakan sarana yang dianugerahkan Tuhan kepada para hamba yang ingin menjalin kedekatan denganNya. Maka Nietzsche sendiri menceritakan dalam paragraf keempat bahwa mereka ini akan sangat bersuka cita jika beban yang terberat dilimpahkan kepadanya dan dipanggulnya dengan sukarela, “*Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde* (apakah hal yang paling berat, hai para pahlawan?” begitu tanya roh penanggung beban, “sehingga bisa kulakukan itu dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku)”.

3) Ajaran tentang tawadhu‘ (merendahkan diri)

Merendahkan diri merupakan sikap yang mengajarkan kita untuk selalu ingat bahwa manusia hanyalah makhluk Allah, satu dengan yang lain sama-sama merupakan hamba Allah. Maka tidak ada yang berhak meninggikan diri

dan derajatnya dihadapan yang lain. Allah sendiri memerintahkan manusia untuk merendah diri dalam Al-Qur'an Surat As-Syu'ara ayat 215: “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. Dalam Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 32, Allah juga berfirman: “maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci, Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”.

Sementara itu, Rasulullah pernah bersabda; „sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadaku, yaitu hendaklah kalian bersikap tawadhu' (merendahkan diri), sehingga tidak ada seorangpun bersikap sombong kepada yang lain, dan tidak ada seorangpun yang menganiaya yang lain”. demikian banyak petunjuk dan perintah untuk merendahkan diri sendiri dan tidak merasa unggul terhadap yang lain. Hal ini juga senada dengan apa yang diajarkan Nietzsche melalui sabda Zarathustra.

Dalam paragraf lima *Prosagedicht* ini tertulis: “*sich erniedrigen, um deinem Hochmut wehe zu tun? Deine Thorheit leuchten lassen, um deiner Weisheit zu spotten?* (mempermalukan dirimu sendiri untuk menghina harga dirimu? Menunjukkan kebodohanmu untuk menghina kebijaksanaanmu?)”. Melalui kalimat ini jelas tergambar bagaimana ketidaksukaan Nietzsche terhadap mereka yang tinggi hati, sehingga bagi mereka yang ingin bermetamorfosis menjadi pribadi yang lebih baik hendaknya selalu bersikap merendahkan diri sendiri, misalnya dengan menunjukkan ketololan agar orang menghina, atau mempermalukan diri sehingga orang turut menertawai.

4) Ajaran tentang menjauhi ria' (pamer)

Menurut Imam Alghazali (1997) ria' atau pamer ialah mencari kemasyhuran dan kedudukan dengan beribadat. Ria' ini hukumnya haram, orang yang melakukannya dibenci dan dimurkai oleh Allah. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 4-6 Allah berfirman: "maka celakalah orang-orang yang bersembahyang, yang lalai dari shaatnya serta berhati ria' dengan itu".

Sementara itu, untuk menjelaskan betapa buruknya perbuatan ria' ini, Rasulullah Muhammad saw bersabda; "*Allah azza wa Jalla* tidak akan menerima suatu amalan yang di dalamnya terdapat seberat debu yang berupa ria'". Kemudian dalam hadis lain, beliau menyampaikan: "sesungguhnya serendah-rendah ria' adalah merupakan syirik". Begitu bahayanya sikap ria' sehingga Allah sendiri menganggapnya sebagai perbuatan syirik. Maka siapa hamba yang menempuh jalan kepadanya namun menyimpan debu-debu ria' maka mereka tak akan pernah sampai kepadaNya.

Dalam *Prosagedicht* ini, Nietzsche sendiri menggambarkan sikap menghindari ria' sebagai sesuatu yang amat berat, seperti yang tertera dalam paragraf keenam berikut: "*von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen..* (meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya? Kemudian mendaki pegunungan tinggi)". Bukankah tercapainya suatu tujuan merupakan sesuatu yang mesti dirayakan? Dengan perayaan yang besar, orang akan tahu bahwa kita telah melakukan suatu kebaikan, ketika semua orang tahu tentang kebijaksanaan yang telah

kita lakukan, maka akan muncul perasaan bangga karena dipuja-puja dan disanjung-sanjung. Inilah sikap *ria'* yang dicontohkan oleh Nietzsche dan harus dihindari.

5) Ajaran tentang bersikap ikhlas

Sikap ikhlas dalam beragama merupakan wujud ketulusan pengabdian tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali ridha dari Allah semata. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah ayat 5 Allah memberi petunjuk: “tidaklah orang-orang itu diperintah melainkan agar supaya menyembah kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama untuk Tuhan semata-mata”. Maka sudah selayakna setiap hamba penempuh jalan menuju Allah yang ingin melakukan metamorfosis menjadi *insan kamil* untuk senantiasa melatakn niat ikhlas atas segala tindakan dan pengabdian kepadaNya tanpa mengharap suatu apapun.

Dalam sebuah hadis rasulullah juga pernah bersabda: “ikhlaslah amalmu dan sudah mencukupi untukmu amalan yang sedikit (asalkan dilakukan dengan niat ikhlas).” Senada dengan hal ini Nietzsche juga mengajarkan kita untuk bersikap tulus ikhlas dalam setiap perbuatan. Hal ini dapat dilihat misalnya pada sikap unta yang patuh dan taat rela memanggul segala beban berat; “*so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein* (demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut)”. Segala yang dilakukan unta tanpa mengharap apa-apa.

Bentuk keikhlasan yang lain juga tampak dalam paragraf keenam berikut: “ *von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen..* (meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya? Kemudian mendaki pegunungan tinggi)“. Seorang hamba ketika akan melakukan segala sesuatu hendaknya dimulai dengan niat tulus ikhlas, sehingga kelak, ketika tujuannya telah tercapai, ia tidak merasa perlu mendapat imbalan apa-apa, tidak perlu mengharapkan sanjungan dan pujian dari orang lain. Bahkan jika perlu segala bentuk kebaikan dan nilai kebajikan yang telah dilakukannya (meskipun itu kecil) jangan sampai diketahui oleh orang lain agar niat tulus ikhlasnya tetap terjaga.

6) Ajaran tentang menuntut ilmu

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hadis Nabi Muhammad menjelaskan bahwa “menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan”. Lima ayat yang pertama difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq di Gua Hira juga menjelaskan mengenai kewajiban untuk menuntut ilmu; “bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ilmu merupakan sesuatu yang memegang peranan penting dalam kehidupan setiap hamba sehingga senantiasa harus dikejar dan didapatkan. Nabi Muhammad sendiri menyarankan agar umatnya menuntut ilmu, walau ke negeri Cina. Jadi untuk memperoleh ilmu sepatutnya hamba-hamba tidak mepedulikan sejauh dan sesusah apapun perjuangan yang harus ditempuh. Apalagi jika yang ingin dipahami adalah ilmu sejati ilmu kebenaran, ilmu yang meuntunnya dalam jalan menuju Tuhan, seperti yang disampaikan Nietzsche dalam paragraf ketujuh: “*sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?* (memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan, dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan?)”. untuk mencari kebenaran sejati dalam perjalanan pendakian menuju Tuhan, manusia harus siap menanggung segala beban berat, rela kelaparan dan menunjukkan pengorbanan yang sungguh-sungguh.

Dalam paragraf kesembilan, Nietzsche kembali menggambarkan bagaimana beratnya mencari ilmu untuk memperoleh kebenaran; “*...in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen?* (mencemplungkan diri ke dalam air kotor jika itu adalah air kebenaran, dan tidak menghiraukan katak-katak dingin dan panas?)”. Bahkan untuk memperoleh ilmu demi kebenaran yang sejati, seorang hamba harusnya rela mendatangi tempat-tempat yang barangkali tidak sehat untuk badan jasmaniah dan rohaniannya, kotor, hina,

dan berpotensi merusak iman. Namun semua godaan dan cobaan tidaklah perlu dihiraukan, sebab jika memperoleh kebenaran yang sejati akan menimbulkan kebahagiaan yang tidak ada habisnya.

Dalam paragraf keenam belas kita dapat menemukan dengan lebih jelas kebenaran apa yang sedang dicari-cari oleh hamba (roh dalam wujud singa); *“Tausendjährige Werte glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen:»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«* (Ribuan tahun nilai bersinar pada sisik-sisik ini, dan begini kata yang yang terkuat dari semua naga: padaku bersinar semua nilai hal)". Jelas bahwa yang dicari sebenarnya adalah nilai-nilai kebijaksanaan dari segala hal yang telah ada dan dikenal manusia selama ribuan tahun lamanya, yaitu kebenaran sejati yang datang dari Tuhan, yang menjadi petunjuk jalan dalam pendakiannya menuju perjumpaan dengan Tuhan.

7) Ajaran tentang sikap tolong menolong

Sebagai hamba Allah, di dunia ini manusia tidak dapat hidup sendiri, karena sesungguhnya manusia hidup dalam keadaan merugi, sehingga satu sama lain perlu saling membimbing dan memberikan petunjuk. Setiap manusia dalam menjalani hidup suatu ketika membutuhkan pertolongan dari orang lain, maka pada ketika yang lain mestinya ia sadar ada waktunya harus memberikan pertolongan kepada yang lain. Allah sendiri telah memerintahkan hamba-hambanya dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah untuk saling tolong menolong; “tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan takwa”.

Dalam *Prosagedicht* ini Nietzsche juga mencontohkan bagaimana selalu berusaha menolong orang lain meskipun tu merupakan hal yang berat: “*die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?* (mencintai mereka yang membenci kita, dan kita mengulurkan tangan kepada hantu ketika ia ingin menakut-nakuti kita?).

Nietzsche mengajarkan untuk saling tolong menolong kepada siapapun, bahkan kepada orang-orang yang membenci kita, ataupun kepada para penjahat yang hendak mengganggu kita. Dengan menjalankan sikap tolong menolong seperti ini, setiap hamba sebenarnya sedang menebarkan cinta kasih kepada yang lain. Justru dengan bersikap seperti itulah maka Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang tidak segan-segan memberikan cinta kasihnya pada hamba-hambayan.

8) Roh yang mengenal syariat

Dalam *Prosagedicht* “*Von den drei Verwandlungen*” ini, Nietzsche melalui mulut Zarathustra secara garis besar hendak menceritakan bagaimana perjalanan roh dalam mengalami perubahan kepribadian, perkembangan spiritual, proses mertamorfosis dan pengaktualisasikan diri menuju bentuk makhluk yang lebih agung. Pada paragraf pertama tertulis “*drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes...*(kukatakan tiga metamorfosis roh pada kalian)”. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis semiotik di atas, bahwa ‘roh’ di sini merupakan bagian dari manusia yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan, sehingga ‘roh’ secara langsung

mewakili sosok manusia secara utuh. Agama Islam sendiri mengakui bahwa roh merupakan elemen (bagian) yang ada pada setiap diri makhluk hidup. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an Surat Shad ayat 38, "...Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh". Dengan ditiupkannya roh kepada makhluk, maka ia kemudian menjadi hidup, badan rohaniyah dan badan jasmaniah bersama-sama bergerak, menjalani kehidupan, mencari, berkembang dan mengalami perubahan-perubahan yang akan membentuk "kepribadiannya".

Metamorfosis roh ini sejatinya merupakan pelajaran mengenal diri, yaitu proses pencarian bentuk jati diri agar dapat menjadi makhluk agung, manusia paripurna, atau dalam Agama Islam disebut perjalanan menuju *Insan Kamil*. Dalam ilmu Tasawuf Islam, pelajaran mengenal diri sendiri ini merupakan perjalanan menuju Allah yang dibangun dalam empat pilar. Empat pilar itu adalah Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat.

Manusia sejak ia lahir kemudian tumbuh dan besar dalam lingkungannya akan mulai mengenal berbagai macam bentuk peraturan, norma, etika dan tata istiadat yang turut membentuk kepribadiannya. Peraturan-peraturan ini beragam bentuknya, bahkan terkadang ada yang berbeda sama sekali, bergantung pada kelompok, komunitas, ajaran, dan agama yang dianut. Dalam Agama Islam sendiri, aturan-aturan dan tata perilaku dalam berkehidupan lebih akrab disebut sebagai syariat. Tentu saja setiap kelompok memiliki syariat yang berbeda-beda, setiap komunitas punya syariat yang tidak sama

dengan yang lainnya, setiap agama mempunyai syariatnya sendiri-sendiri, bahkan dalam sebuah agama bisa jadi (untuk syariat-syariat tertentu) ada perbedaan dalam mengaplikasikannya.

Di sinilah roh berperan untuk mengenali berbagai bentuk aturan yang ada, meneliti dengan seksama, memahami, memilah-milah sampai akhirnya roh harus memilih sendiri ajaran Agama mana yang menurutnya baik dan Syariat yang akan dijadikannya pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam *Prosagedicht Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini, Syariat atau aturan berupa pedoman hidup ditunjukkan dengan “segala yang berat: (*Schwer*). Syariat dan aturan ini tentunya tidak semudah membalikkan tangan, perlu usaha berat dan pengorbanan seperti yang tertera dalam paragraf kedua; “*vieles Schwere gibt es dem Geiste* (ada banyak hal yang memberatkan roh)”.

Menurut Candra Malik (2013) Syariat adalah jalan. Setiap jalan adalah benar menurut pejalannya. Allah menyediakan jalan bagi masing-masing pejalan yang masing-masing pejalan tidak berhak menyalahkan jalan yang ditempuh oleh pejalan lain. Jalan itu tidak hanya ada satu, tidak ada jalan yang paling benar di antara jalan-jalan yang lain, tidak ada jalan buntu menuju Allah. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 48, Allah telah berfirman: “bagi tiap-tiap ummat Kami sengaja memberikan aturan sendiri dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya manusia dijadikan satu ummat. Namun tidak demikian, karena Allah sengaja hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah dalam berbuat

kebajikan, hanya kepada Allahlah engkau semua kembali.”

Pada tahap Syariat ini, setiap (roh) manusia pada dasarnya baru sampai pada proses pengenalan dan keputusan untuk memilih Syariat (dari ajaran Agama) yang mana yang akan diyakini sebagai pedoman hidupnya nanti; “*was ist das Schwerste, ihr Helden?* (apakah yang paling berat, hai para pahlawan?)”. Sementara itu, proses menjalankan ibadah dan ajaran Agama sesuai Syariat yang dipilihnya berada pada tahapan kedua, yaitu Tarekat; “*so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein* (begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut)”.

b. Tarekat

1) Ajaran tentang mengendalikan nafsu

Nafsu merupakan segala bentuk syahwat yang mendorong manusia untuk bersikap buruk dan berlaku secara berlebih-lebihan sehingga menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Misalnya nafsu berupa sikap amarah, berbohong, iri, dengki, nafsu berlebih-lebihan dalam makan, minum, tidur, berpakaian, berpenampilan, berlebihan mengimpun kekayaan, mencintai dunia, bahkan nafsu berbuat baik dan beribadah. Maka sudah selayaknya nafsu bentuk-bentuk nafsu ini ditaklukkan dan dikendalikan agar tidak mengganggu proses pendakian seorang hamba kepada Tuhannya.

Pengendalian nafsu amat penting kedudukannya sebagai pondasi dalam menempuh jalan menuju Allah. Bahkan dalam sebuah hadis, Rasulullah

bersabda; “tidak beriman di antara kamu sehingga nafsunya tunduk kepada apa yang saya bawa (syariat)”. Demikian pentingnya mengendalikan nafsu sehingga Nabi Muhammad menyampaikan hal ini sebagai penunjang keimanan. Allah sendiri telah memperingatkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Qaf ayat 16: “jangan mengikuti nafsu, karena itu akan membuatmu tersesat dari jalan Allah”. Kemudian Allah menjanjikan dalam surat Al-Qur’an Surat al-Nazi’at ayat 37-41: “adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, nerakalah tempat tinggalnya, adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya surgalah tempatnya”.

Dalam *Prosagedicht* ini Nietzsche menunjukkan beberapa contoh pengendalian nafsu. Seperti dalam paragraf ketujuh; “*...sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?* (memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan, dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan?)”. Roh unta rela mengaggung beban berat yang diperintahkan. Ia rela kelaparan di hutan dengan hanya memakan biji-bijian dan makanan ringan demi mencari kesejatan hidup dan menemukan hakikat kebenaran.

Nafsu makan yang berlebihan akan menghambat kerja tubuh dan otak secara jasmaniah dan kepekaan hati secara rohaniah dalam mengolah segala bentuk gejala hidup. Maka untuk meningkatkan kepekaan rohaniah, ummat Islam diajarkan untuk berpuasa. Puasa tidak hanya dengan mengurangi makan

dan minum, tapi juga mengendalikan perilaku, bicara, sikap, sehingga tidak berlebih-lebihan dan tidak membawa kesia-siaan. Jasmani yang lemah karena kelaparan justru akan meningkatkan kualitas daya kerja jiwa secara rohani. Hal inilah yang justru diusahakan oleh para hamba agar lebih peka terhadap bentuk cinta dan kasih Allah.

Dalam paragraf keenam Nietzsche juga menunjukkan contoh lain dari nafsu yang perlu dikendalikan; “...*von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?* (meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya? Kemudian mendaki pegunungan tinggi untuk menggoda sang penggoda?)”. Menunjukkan dan memamerkan amal baik merupakan bentuk lain dari nafsu.

Memamerkan keberhasilan dari perjuangan yang telah dilakukan ketika tujuannya tercapai dengan keinginan untuk dipuji dan disanjung merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah, seperti yang telah difirmakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 4-6; “maka celakalah orang yang mengerjakan shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, orang-orang yang menjadikan ibadahnya sebagai pameran”. Maka ketika telah melakukan sebuah kebaikan, Nietzsche mengajarkan agar kesuksesan itu tak perlu dirayakan, justru sebaiknya pergi ke tempat jauh, mendaki pegunungan, menyendiri, menyembunyikan diri, memendam nafsu dan ego sedalam mungkin agar kebaikan yang telah dilakukan tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Ibn Athaillah (2009) berkata , “ketahuilah, wanita yang berduka tidak memiliki hari raya. Hari raya hanya milik mereka yang dapat mengendalikan nafsunya. Hari raya hanya milik mereka yang menghimpun kekuatannya”. Maka sesungguhnya hanya merekalah, para hamba yang dalam perjalannya menuju Allah bersungguh-sungguh mengerahkan seluruh kekuatan untuk mengendalikan nafsunya, yang akan memperoleh kemenangan dan menemukan kesejatian.

2) Ajaran tentang kepasrahan diri secara total

Dalam Agama Islam diajarkan bahwa antara keimanan dengan amal salih adalah merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan oleh karena pentingnya perintah ini sehingga hanya orang-orang yang mau beriman dan beramal salihlah yang akan mendapatkan pahala tiada terputus, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin ayat 6; “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Perpaduan antara keimanan yang sungguh-sungguh dan beramal salih merupakan bentuk kepasraah diri secara total terhadap kehendak Allah. Mereka yang menyerahkan diri sebagai hamba yang taat dan patuh, serta mengikuti segala kehendak Sang Tuan adalah wujud dari sikap *taklid*, yang menurut Candra Malik (2013: 138) merupakan bentuk kepatuhan paling rasional yang pernah ada. Kehidupan diserahkan dalam Kehendak Allah dan menerima segalanya dengan kepasrahan dan keberserahan.

Sikap *taklid* ini ditunjukkan oleh Nietzsche pada roh berwujud unta dalam paragraf ketiga; “*Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein.* (apakah berat itu? demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut)“. Dalam kalimat itu unta menanyakan apa saja dimaksud dengan beban berat. Jika itu merupakan beban dan cobaan yang harus dipanggulnya, ia akan melakukannya dengan penuh ketaatan dan kepatuhan.

Dalam paragraf kesebelas kita akan menemukan dengan lebih jelas bagaimana sikap kepasrahan dan ketaatan roh berwujud unta; “*Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich*” (semua hal-hal terberat ini ditanggung sendiri oleh roh penanggung beban: ia seperti unta). Roh unta ini menggambarkan sikap *taklid* hamba-hamba Allah menjalankan semua tugas yang diberikan dengan ketaatan, segala beban dan cobaan ditanggung dengan kepasrahan total, kehidupan diserahkan seluruhnya dalam Kehendak Allah.

3) Ajaran tentang menyendiri (*khalwat*)

Khalwat merupakan kegiatan menyendiri untuk merenungkan dan menghubungkan seorang hamba dengan realitas yang lebih tinggi. Menurut Candara Malik (2013) *khalwat* adalah menyendiri dari (dalam) gelap menuju cahaya, “*mina ‘dh-dhulummati ila ‘n-nur*”. Layaknya kemunculan Muhammad Rasulullah dari *khalwat* yang panjang menjelma cahaya

benderang yang menerangi zaman, seperti juga yang telah diterangkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1; "Kami turunkan kepadamu supaya engkau mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, menuju jalan Tuhan Yang Mehapuskan lagi Maha Terpuji.

Muhammad Saw. terlebih dahulu memasuki gelapnya Gua Hira. Dalam *khalwat*, beliau seolah masuk ke dalam rahim, diolah dengan ayat-ayat suci, dan dilahirkan kembali sebagai manusia baru: *Insan Kamil*, Sang *Übermensch*. Dengan rumus "memasuki gelap" ini, beliau kemudian "menuju cahaya". Memasuki sepi, hening, menuju kekosongan (*suwung*) demi kesejatan hidup, inilah bentuk Nihilisme yang sering diungkapkan Nietzsche.

Ketika melakukan *khalwat*, seorang hamba akan menjauhkan diri dari dunia, kesibukan kerja, teman, istri, dan anak-anak. Ia duduk sendiri dalam ruangan tanpa apapun, merenungkan penghambaan dan kewajibannya kepada Allah, bertafakkur (berfikir) tentang hakikat penciptaan langit dan bumi seperti petunjuk Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191 berikut; "sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pada perselisihan malam dan siang ada tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi yang berfikir, yaitu orang-orang yang mengingat Allah saat berdiri, duduk, atau berbaring, dan bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi, (mereka berkata); Tuhan kami! Engkau tidak ciptakan ini sia-sia."

Dengan kekhusyukannya bertafakkur seorang hamba meminta taufik agar

bisa bertambah kekuatan dan ketaatannya dalam pengabdian. Hal ini persis seperti apa yang dicontohkan Nietzsche melalui oleh roh unta ketika suatu ketika dalam pengabdianya ia harus menyendiri dalam kesunyian demi menemukan hakikat dari realitas yang lebih tinggi. Dalam paragraf kedua belas tertulis; “*dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste*” (ia seperti unta, yang bergegas memuat di padang pasir, sehingga ia bergegas ke padang gurunnya)”).

Di padang gurun yang sepi inilah ia menemukan kesunyian, merasa terasing, dan menemukan kebebasan jiwa, mencari hakikat dari penghambaan. Hal ini tertera dalam paragraf ketiga belas berikut: “*aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste* (api terjadi metamorfosis kedua di padang gurun kesepian: di sini roh menjadi singa, ia akan menangkap kebebasan, dan di padang gurunnya sendiri menjadi tuan)”).

Dalam kesunyiannya, roh unta hendak mencari hakikat pengabdian, ingin layaknya singa yang menemukan kebebasan jiwanya sendiri agar dapat menjadi tuan. Dengan kebebasan jiwa, pengabdian hamba-hamba ini bukan lagi bentuk penghambaan karena harapan memperoleh imbalan atau karena takut akan siksaan Tuannya, melainkan pengabdian yang didasarkan akan cinta kasih dan kerinduan yang mengharapkan perjumpaan denganNya.

4) Seekor unta yang menjalankan tarekat

Dalam *Prosagedichtnya* ini, Nietzsche menggambarkan manusia yang patuh dan penurut melalui sosok seekor unta, yaitu roh penanggung beban yang kuat “...*dem starken, tragsamen Geiste*”. Jika pada tahap sebelumnya roh (manusia) telah mengenal dan memilih syariat yang diyakini dapat menjadi pedoman hidupnya, maka pada tahap ini roh harus bersikap patuh dan taat layaknya seekor unta, ia harus bersedia memanggul segala tugas dan beban berat sebagai seorang hamba, menjalankan segala bentuk aturan dan syariat agamanya, inilah tahapan Tarekat.

Menurut Candra Malik (2013), tarekat adalah cara berjalan. Dalam perjalanannya, setiap pejalan pada akhirnya akan menemukan pengalaman dan pemahaman yang berbeda, ada yang berjalan kaki, ada yang berkendara. Setiap tarekat mengalami seninya sendiri dalam menempuh jalan syariat masing-masing. Lebih lanjut Candra Malik mengumpamakan, jika tarekat dimaknai sebuah kendaraan besar, sebuah organisasi dengan *Waliyan Mursidan* (Seorang Guru Pembimbing) maka kendaraan itu laksana transportasi umum. Maka sebagai penumpang, kita harus sepenuhnya bersikap *taklid* (sikap berserah dan kepatuhan paling rasional yang pernah ada) kepada struktur dan kultur yang berlaku di sarana transportasi umum yang kita tumpangi.

Sikap *taklid* ini sendiri dalam “*Von den drei Verwandlungen*” oleh Nietzsche ditunjukkan dengan seekor unta, hamba yang senantiasa patuh dan

taat pada perintah tuannya, bersedia menanggung segala beban perjalanan; “*was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein.* (apakah berat itu? demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut)“.

Semua dijalankan sendiri dengan penuh kepatuhan dan ketaatan seperti yang tertera dalam paragraf kesebelas; “*Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich* (semua hal-hal terberat ini ditanggung sendiri oleh roh penanggung beban: ia seperti unta)”. Bahkan pada titik tertentu unta bersikap suka cita dengan meminta beban-beban terberat, seperti tertera dalam paragraf kedua dan keempat; “*nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke* (ia menuntut kekuatannya pada hal-hal yang berat dan yang terberat)”, “*daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde*“ (sehingga bisa kulakukan itu dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku)“.

Jadi sudah selayaknya juga roh (manusia) yang sebelumnya berkomitmen pada jalan Syariat tertentu kemudian mentransformasikan diri menjadi roh unta yang tau bagaimana bersikap *taklid*, menjadi hamba yang patuh dan taat, bersedia menerima segala beban dan aturan, menjalankan setiap yang diperintahkan, tidak mempertanyakan tidak pula membantah, *sami’na wa atha’na* (mendengarkan dan melaksanakan), serta berserah sepenuhnya kepada kehendak Sang Tuan, Allah Yang Maha Berkehendak.

c. Hakikat

1) Ajaran tentang tauhid dan hakikat Tuhan

Tauhid berasal dari bahasa arab yang menunjukkan sebuah konsep yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu. Tauhid merupakan asas aqidah. Ajaran Islam menekankan bahwa di antara persoalan-persoalan paling penting dalam kaitannya dengan mengenal Allah pengetahuan akan tauhid dan keesaan Tuhan. Ajaran Islam mengajarkan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Kebesaran, ilmu, dan kekuasaannya tampak dengan jelas pada seluruh jagad raya: dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, bintang-bintang di langit, alam metafisik yang luas dan di mana saja.

Manusia sebagai *abdullah* (hamba Allah) dipertintahkan untuk meyakini dan mengabdikan diri kepada Allah sebagai Tuhan dan tiada Tuhan selain Allah, sebagaimana perintah dalam syahadat: “aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah”. Jelas bahwa setiap manusia harusnya menanamkan sikap tauhid dalam setiap tindakannya. Allah juga mengajarkan manusia melalui Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 162; “sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Untuk menanamkan sikap tauhid dalam diri, seorang hamba juga perlu benar-benar mengenal Tuhannya. Sungguh Allah tidak bisa dijangkau oleh manusia. Namun dengan menyelami diri sendiri, mengenali diri sendiri, kemudian mengenal nama-namanya, mengetahui sifat-sifatnya, mempelajari

mahluk lain beserta segala yang ada di alam semesta ini sebagai *tajjali* Allah, maka manusia dapat mengenal hakikat Tuhan untuk dapat lebih dekat denganNya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 20-21 Allah telah menegaskan; “dan di bumi ada tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang yakin. Juga di diri kamu sendiri. apakah kamu tidak melihat?”

Dalam *Prosagedicht* ini, Nietzsche juga menunjukkan sikap keimanan roh ketika berwujud singa. Pada paragraf 14 tertera; “»Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will« (nama naga besar itu "Engkau-harus". Tapi roh singa berkata, "Aku akan")”. Singa menunjukkan sikap penghambannya dengan berkata “aku akan”. “aku akan” ini merupakan sikap ketaatan seorang hamba kepada Tuan yang senantiasa mengaturnya dengan berkata “Engkau harus”. Singa yang bernama “aku akan” ingin mengenal lebih dekat pada tuannya yaitu sang naga “Engkau harus”.

Sang singa sebagai hamba ingin mempelajari dan memahami hakikat “Engkau harus”, sebab yang ia tahu bahwa pada tuannya itu terdapat segala macam nilai kebijaksanaan yang telah dikenal selama ribuan tahun; “tausendjährige Werte glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen:»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir« (ribuan tahun nilai bersinar pada sisik-sisik ini, dan begini kata yang terkuat dari semua naga: ". padaku bersinar semua nilai hal"). Maka hanya dengan menganal dan memahami hakikat “engkau harus”lah singa dapat mengenal tuannya dan berjumpa dengannya.

2) Seekor singa yang mencari hakikat

Dalam perjalanannya mengenali diri sendiri, suatu ketika roh akan menemukan dirinya dalam bentuk singa. Nietzsche melalui mulut Zarathustra menjelaskan bahwa “ *in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist* (terjadi metamorfosis kedua di padang gurun kesepian: di sini roh menjadi singa)”. Artinya, pada suatu ketika, roh manusia berwujud unta yang patuh dan taat akan berusaha menjadi roh berwujud singa untuk bisa bahagia tidak hanya dengan menanggung aturan yang membebani, tetapi juga harus memiliki kehendaknya sendiri; “*als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube* (ketika dalam keadaan dirinya yang paling suci pernah ia mencintai "Engkau-harus", dia harus menemukan khayalan dan kesewenang-wenangan bahkan dalam kesuciannya, agar ia bisa mencuri kebebasan dari cintanya: sehingga diperlukan singa untuk tugas pencurian ini).”

Persis seperti pengalaman para sufi (pejalan Tasawuf Islam) dalam perjalanannya kepada Tuhan, pada titik tertentu mereka akan mengalami pergulatan batin, sehingga timbul banyak pertanyaan tentang segala syariat yang telah dijalankannya. Mereka mulai menyadari bahwa syariat yang dijalankan selama ini hanya bentuk gerak-gerik pengabdian semata, bentuk pengabdian yang menjemukan. Pada titik ini, setiap pejalan akan mencari dan

mempertanyakan esensi dari ibadah yang telah mereka jalankan. Tujuannya tidak lain tidak bukan adalah agar setiap ibadah yang mereka kerjakan bukan hanya sebagai bentuk pengabdian semata, tetapi juga sebagai bentuk cinta kasih seorang hamba kepada Tuhannya.

Jika Kehendak Tuhan dalam syariat yang dipatuhi selama ini terkesan sebagai beban berat yang menjemukan, mereka ingin menjalankan syariatnya sebagai kehendaknya sendiri. Mereka ingin menejalankan ibadah tanpa tekanan dan beban, melainkan dengan kebebasan, maka diperlukan mental singa untuk “*Freiheit schaffen sich* (menciptakan kebebasan sendiri) “.

Jika seorang hamba telah mencapai tahap ini, ia akan menemukan bahwa kehendaknya sendiri adalah juga Kehendak Tuhan, Kehendak Tuhan adalah kehendaknya sendiri, bahwa sesungguhnya kehendaknya sendiri telah melebur bersama Kehendak Tuhan. Kehidupan dan pengabdianya bukan lagi karena bentuk rasa takut dan hormat, melainkan bentuk cintanya kepada Tuhan; “*daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe* (bahwa ia telah mencuri kebebasan dari cintanya)”, inilah yang disebut dengan Hakikat.

Jika Syariat merupakan jalan dan Tarekat sebagai cara berjalan, maka Candra Malik (2013) menjelaskan bahwa Hakikat merupakan alamat perjalanan. Menurutny, sebuah perjalanan tanpa alamat hanya akan menghabiskan waktu, tenaga, biaya, dan bekal. Singkatnya, Syariat tanpa Hakikat adalah sia-sia, dan hakikat tanpa Syariat adalah sesat.

Dalam pembacaan tasawuf, kecintaan kepada Allah adalah puncak

perjalanan manusia, puncak tujuan seluruh *maqam* (Malik, 2013: 214). Pengikut tasawuf yakin bahwa mengenal Allah adalah pokok dari hikmah dan petunjuk. Maka metamorfosis roh ini sesungguhnya merupakan perjalanan untuk mencintai Allah, Sang Tuan Yang Maha Berkehendak. Al-Ghazali sendiri menegaskan melalui petuahnya yang terkenal; “Barang siapa mengenal hatinya maka sungguh ia telah mengenal dirinya, dan barang siapa mengenal dirinya sungguh ia telah mengenal Tuhannya.”

Untuk dapat berbahagia dengan kehendaknya sendiri, roh singa juga berusaha “mencuri” kehendak sang naga, mengambil segala bentuk aturan dan kebajikan yang selama ini diajarkan, “»*Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth— das bin ich.*” Kata sang naga. Dalam *Prosagedicht* ini juga tertulis “*daß er sich Freiheit von seiner Liebe raube: es bedarf der Geist des Löwen zu diesem Raube* (agar ia bisa mencuri kebebasan dari cintanya: sehingga diperlukan singa untuk tugas pencurian ini)”.

Begitulah, singa ingin memiliki kebajikan sendiri, memiliki kehendaknya sendiri, dengan begitu ia dapat menjalani hidup tanpa perasaan terbebani yang sia-sia, melainkan dengan gairah dan cinta, maka dari itu singa perlu “mencuri” dari sang naga; kehendak tuannya dijadikan kehendaknya sendiri, kehendak seorang hamba adalah apa yang dikehendaki oleh Allah.

Maka satu-satunya jalan agar Kehendak Allah melebur dalam kehendak hambanya adalah dengan mengenali diri sendiri, melakukan metamorfosis pada diri sendiri agar dapat menjadi manusia sejati, menjadi *Insan Kamil*.

Begitulah gambaran roh yang berusaha memahami hakikat Tuhan dengan terlebih dahulu menjadi singa yang memiliki kebebasan dalam pengabdian.

d. Makrifat

1) Ajaran tentang *fana* dan *baqa*

Kondisi *fana* merupakan peringkat pengalaman kerohanian di mana seseorang mengalami suasana ketiadaan kesadaran dan ingatan terhadap kewujudan diri sendiri dan makhluk lainnya. Adapun *fana* hakiki adalah *fana* dalam *al-din*, yaitu hilang kehendak diri dalam kehendak agama (Teguh, 2007: 162). Tidak ada yang dikehendaki selain apa yang dikehendaki oleh agamanya. Kehendak pribadinya telah melebur pada kehendak Tuhan. *Fana* yang berarti penghancuran diri ini dalam dunia tasawuf selalu diiringi oleh *baqa* yang berarti tetap. Kemanunggalan ini bukan kemanunggalan hakiki, melainkan kemanunggalan majasi (metafora), yakni kemanunggalan kehendak Tuhan pada kehendak hamba-Nya, sehingga tetap tercermin hakikat hamba yang mengabdikan dan hakikat Allah sebagai Tuan. Dalam paragraf ketujuh belas *Prosagedicht* ini, digambarkan bahwa perjuangan singa mengenal tuannya tercapai, pada akhirnya kehendak singa “aku akan” melebur dengan kehendak naga “engkau harus”, seperti apa yang dikatakan naga kepada singa; ”»*Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth— das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache.* (“Semua nilai telah diciptakan, dan akulah

semua nilai yang telah diciptakan itu. Sesungguhnya, tidak ada 'Aku akan' lagi!" Begitu kata naga”).

2) Ajaran tentang *ittihad* dan *hulul*

Konsep *ittihad* (*the unitive state*) dalam tasawuf (Islam) untuk pertama kalinya diungkapkan oleh Abu Yazid al Busthami (w.261 H/875 M) yang mempunyai kecenderungan ke arah paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan, dalam koonsep kejawen dinyatakan dengan konsep *manunggaling kawula lan Gusti* (Teguh, 2007: 166).

Ajaran *ittihad* Abu Yazid ini kemudian meningkat menjadi falsafah *hulul* di tangan Husain bin Mansur al-Hallaj (w. 309H/922 M). Dalam literatur tasawuf, *hulul* diartikan bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah manusia itu betul-betul berhasil melenyapkan sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuhnya (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam via Teguh, 2007 : 168). Artinya, ketika manusia mencapai *hulul*, sifat-sifat kemanusiaan dalam tubunya telah hancur, tubuhnya seolah kosong, kemudian Tuhan akan memilih tubuhnya sebagai tempat bersemayam Roh-Nya dan sifat-sifat ketuhanan-Nya. Sebab menurut al Hallaj, manusia memiliki dua sifat dasar: *nasut* (kemanusiaan) dan *lahut* (ketuhanan), demikian juga Tuhan memiliki sifat keduanya. Dengan demikian maka sesungguhnya manusia dan Tuhan memiliki kesamaan sifat dasar.

Dalam perkembangan selanjutnya, Muhy al-Din Ibn' Arabi (1165-1240) membawa ajaran wujud makhluk dengan Tuhan dalam *wahdatu al-wujud*.

Bagi Ibn' Arabi, dalam pengalamannya, tiap makhluk mempunyai dua aspek. Aspek pertama yaitu aspek batin yang merupakan *esensi*, disebut *al-haqq*, dan aspek luar yang merupakan *aksiden* disebut *al-khalq* (Teguh, 2007: 171). Setiap makhluk memiliki aspek luar yang berbeda, namun sejatinya dalam aspek batinnya hanya ada satu, yaitu *al-haqq*, wujud semuanya hanya satu, yaitu wujud *al-haqq*. Setiap yang ada, seluruh makhluk dan seisi alam semesta hanyalah merupakan penampakan diri atau *tajalli* dari Tuhan. Segala sesuatu hanyalah Satu, namun dia menampakkan diri dalam bentuk yang beragam. Wujud yang Satu itu adalah Tuhan, wujud yang selainnya hanyalah bayangan. Allah telah menegaskan tentang hal ini dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashas ayat 88: "tiada Tuhan selain Dia, tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah".

Senada dengan hal tersebut di atas, Candra Malik (2013) menjelaskan bahwa dalam keakuan sang aku, terselubung Keakuan Sang Maha Aku, yang memang berfirman melalui Al-Qur'an Surat Al-Thalaq ayat 12 : "sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu. Allah tidak di luar, tidak pula di dalam. Allah tidak diatas, tidak pula di bawah. Allah bukan sisi, bukan pula sudut. Allah bukan arah, bukan pula tujuan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155 ditegaskan: "dan kepunyaan Allah lah timur dan barat, maka kemanapun engkau berpaling di situlah wajah Allah". Jadi Allah itu Wujud (Pengada), bukan *mawujud* (diadakan). Begitu pula sang aku (setiap manusia). Aku bukan utara, bukan timur, bukan barat, dan bukan selatan.

Sesungguhnya setiap manusia mempunyai potensi untuk mencari, menempuh jalan menuju perjumpaan dengan Tuhan seperti janji Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 5; “sesiapa yang mengharap perjumpaan dengan Allah maka sesungguhnya waktu yang dijanjikan Allah itu pasti datang. Dan dialah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui”. Mereka yang mendaki dan mencapai puncak pertemuan dengan Tuhan, akan mengalami *fana' fi'l-lah* (meniada dalam Allah) dan hilangnya kehendak diri, kemudian *baqa' fi'l-lah* (mengada kekal melalui Allah). Memejam dan membuka mata sama saja baginya: yang tampak hanyalah Allah; “ke manapun berpaling, di situlah wajah Allah” (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 115).

Mereka yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan, hatinya akan menjadi bening suci layaknya cermin yang baru saja dibersihkan, perilaku dan kepribadiannya merupakan pantulan cahaya Ilahiah dan bukan menurut kemauannya sendiri, sehingga segala yang dijalani dan dialaminya merupakan kehendak Tuhan semata. Segala sesuatu yang ia lakukan sesungguhnya bukan ia yang melakukan, tetapi Allah lah yang melakukan segala sesuatu itu; “bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar melainkan Allahlah yang melempar” (Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 17).

3) Seorang anak yang mencapai makrifat

Pada fase metamorfosis terakhir, menurut Nietzsche, roh akan menjadi seorang anak yang lugu dan pelupa, yang merupakan suatu awal yang baru,

suatu permainan, sebuah bagian dari roda yang berputar sendiri, satu gerakan pertama, sebuah perkataan-Ya yang suci, *“unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen”*.

Dalam Agama Islam sendiri perumpamaan seorang anak sering digunakan sebagai simbol dari keadaan diri hamba yang fitrah, yang suci, yang bersih dan bebas dari segala bentuk dosa, seorang hamba yang seolah baru saja akan memuali lagi kehidupannya, yang hendak melakukan gerakan pertama dalam perputaran roda hidupnya sendiri. Dalam hadist riwayat Bukari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. disebutkan: “tidaklah setiap bayi dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah”. Allah telah menetapkan sedemikian jelas Diri-Nya sesuai fitrah-Nya dan manusia sesuai fitrah itu pula, “tetaplah fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah”, diuraikan dalam Al-Qur’an Surat Al Rum ayat 30: “tiada perubahan pada fitrah itu”.

Menurut Candra Malik (2013) *Id ‘i-fitr* adalah kembali fitrah, sebagaimana seharusnya manusia kembali seperti bayi, menjadi kenyataan yang tak pernah terjadi. Untuk lahir kembali menjadi seorang bayi, manusia harus terlebih dahulu mengalami mati. Rasulullah Muhammad saw. sendiri menyarankan kepada ummatnya dalam sebuah hadist; “matilah sebelum kematianmu”, *mati sajeroning urip*, mati sebelum mati, mengalami kematian dalam hidup, mengalami *fana’*, mengalami peromabakan dan pemusnahan,

mengosongkan tubuh jasmaniah (*suwung*), agar dapat mengalami *baqa'*, mengalami pembaharuan dan kelahiran baru tubuh rohaniyah. Hanya mereka yang mengalami kematianlah yang akan mengalami kelahiran.

Sudah selayaknya jika manusia senantiasa berusaha dalam keadaan fitrah, atau kembali kepada fitrahnya sebagai manusia. Dalam menjalani hidupnya manusia tidak pernah lepas dari salah dan dosa, kesalahan dan dosa yang dibiarkan terus menerus akan mengganggu hatinya dalam menangkap cahaya Ilahiah. Manusia ibarat mesin-mesin pabrik yang setiap digunakan untuk memproduksi akan menimbulkan kerak, kotoran-kotoran akan menempel sehingga kerja mesin akan terganggu, proses produksi akan terhambat dan hasil produksi tidak maksimal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembersihan, pemurnian kembali, jika tidak setiap saat, paling tidak dalam kurun waktu tertentu hati manusia harus difitrahkan, layaknya mesin.

Allah sendiri amat hafal dengan kebebalaan dan sifat pelupanya manusia. Maka Agama Islam kemudian mengharuskan agar setiap manusia untuk senantiasa kembali kepada fitrahnya. Paling tidak dalam kurun waktu setahun sekali, yaitu dengan mengalami kematian melalui serangkaian proses rutinitas puasa wajib dan amalan ibadah lain di bulan Ramadhan yang kemudian dipuncaki dengan Hari Raya Idul Fitri.

Dalam masyarakat, mereka yang selama bulan Ramadhan mampu mengalahkan hawa nafsu, melewati berbagai godaan, mendapati keintiman bersama Allah dengan menegakkan agama, menegakkan sholat dengan patuh,

menjalankan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh dan penuh, berbagi cinta kasih dengan sesama melalui zakat fitrah dan zakat mal serta melaksanakan amalan-amalan ibadah lainnya sesungguhnya adalah hamba-hamba yang sedang melakukan pendakian, mengusahakan proses pembaharuan kualitas hidup, merombak segala tatanan diri yang buruk, menghancurkan sifat keakuan yang penuh nafsu dalam diri jasmaniah dan rohaniah, mencari kematian untuk dapat lahir kembali sebagai bayi. Maka pada Hari Raya Idul Fitri, ia yang telah mengusahakan dan memproses itu semua akan memperoleh kemenangan, bersih suci menjadi bayi yang kembali pada fitrahnya sebagai manusia.

Bagi mereka yang mengerti, hati akan selalu diliputi rasa rindu. Mereka inilah para pejalan yang mendaki untuk menemu Allah, mengenali diri sendiri, mencari kematian, pengancuran diri dan berusaha lahir kembali menjadi bayi. Mengapa harus menunggu Ramadhan untuk menjadi fitrah jika setiap saat sesungguhnya kita tidak luput dari kesalahan? Maka manusia harus siap bermetamorfosis setiap saat, berdiam diri dan berkhawatir, menyendiri untuk merubah dirinya dari roh menjadi unta, dari unta menjadi singa dari singa menjadi seorang anak.

Proses metamorfosis ini akan menghancurkan dirinya yang lama untuk menjadi yang baru, menghancurkan segala bentuk keburukan dalam diri, melakukan pembaharuan kualitas hidup, mencari pemahaman, mencari inti dan esensi, menemukan hakikat realitas, menempuh jalan kematian,

memproses kelahiran yang baru, menjadi manusia-manusia baru yang tahu bagaimana menjalani kehidupan yang hanya merupakan permainan dan senda gurau ini dengan perkataan “Ya” dan penuh penerimaan, “*Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens*” kemudian bersikap ceria terhadap semua realitas hidup layaknya seorang anak yang sedang bermain. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Muhammad ayat 36: “kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau”.

4) Metamorfosis sebagai Proses mengenal diri menuju *Insan Kamil*

Prosagedicht Von den drei Verwandlungen karya Friedrich Nietzsche ini secara umum merupakan petunjuk Zarathustra bagi manusia untuk mencapai *Übermensch* (purnamanusia) melalui proses metamorfosis (pembaharuan diri). Diri manusia berada dalam empat tahapan yaitu diri roh, unta, singa, dan anak. Masing-masing perubahan wujud manusia dari roh menjadi unta kemudian menjadi singa dan akhirnya menjadi anak melalui sebuah metamorfosis.

Zarathustra menyerukan kepada manusia untuk mengolah dan memperbaharui diri pribadi dengan senantiasa bermetamorfosis. Proses metamorfosis ini senada dengan anjuran Islam untuk mengenali diri sendiri agar manusia kembali kepada fitrahnya sebagai manusia, bahkan sebagai *Insan Kamil (Übermensch)* yang melampaui kemanusiaan. Menurut Candra Malik (2013) pelajaran mengenal diri sendiri dibangun dalam empat pilar, yang satu dan yang lainnya harus sama berdiri dan saling tidak merobohkan.

Empat pilar itu adalah Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat.

Jika diselidiki lebih dalam, ada beberapa persamaan yang dapat ditemukan dalam metamorfosis Zarathustra dengan pelajaran mengenal diri dalam Agama Islam. Anjuran metamorfosis oleh Zarathustra ini sebenarnya merupakan proses mengolah dan memperbaharui diri, memahami esensi dan hakikat kehendak sehingga menghasilkan pribadi yang lebih baik. Begitu juga dengan proses mengenali diri dalam Agama Islam yang sejatinya merupakan proses meningkatkan kualitas hidup, membaca diri agar dapat mengenali Tuhan.

Tujuan dari proses metamorfosis yang dianjurkan oleh Zarathustra adalah untuk mencapai *Übermensch*, melampaui kemanusiaan, atau dalam Agama Islam dikenal dengan istilah *Insan Kamil* yang bisa dicapai melalui pelajaran mengenali diri sendiri. Metamorfosis dalam *Prosagedicht* ini memuat empat elemen penting; roh, unta, singa dan anak. Begitu pula dalam ajaran mengenali diri dalam Agama Islam ini mengandung empat pilar; Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat.

Metamorfosis dalam *Prosagedicht* ini mengalami tiga kali tahapan, yaitu metamorfosis roh menjadi unta, kemudian metamorfosis unta menjadi singa dan metamorfosis singa menjadi anak. Dalam ajaran mengenali diri sendiri juga ditempuh melalui tiga tahap pendakian, yaitu dari Syariat menuju Tarekat, dari Tarekat menuju Hakikat, dan dari Hakikat menuju Makrifat.

Prasyarat proses metamorfosis pertama dari roh menjadi unta adalah

adanya sikap ketaatan dan kepatuhan. Sementara itu, tahapan pendakian pertama dalam proses mengenali diri dari Syariat menuju Tarekat ditempuh dengan sikap *taklid* (sikap ketaatan dan kepasrahan total). Proses metamorfosis kedua terjadi ketika unta berada di padang pasir yang sepi dan ingin bebas merdeka layaknya singa menjadi tuan di padang pasirnya sendiri. Sementara dalam proses mengenali diri, peningkatan dari Tarekat menuju Hakikat ditempuh melalui kebebasan dalam pengabdian tanpa adanya beban dan paksaan. Kemudian dalam proses metamorfosis ketiga, singa perlu berubah menjadi anak karena hanya anak yang berkata “Ya” realitas dan mampu bermain dengan hidup.

Begitupun dalam pendakian menuju puncak Makrifat, ditempuh dengan melepaskan segala kehendak diri dan menyerahkan seluruh realitas kepada Tuhan kemudian menjala ni hidup dengan penuh keceriaan dsn tanpa beban layaknya seorang anak.

Pada tahap terakhir metamorfosis, singa akan menjadi seorang anak yang tidak lain merupakan wujud dan sikap mental seorang *Übermensch*. Sementara itu dalam puncak pendakian mengenali diri sendiri akan mencapai tahapan Makrifat yang merupakan cerminan sikap mental seorang *Insan Kamil*.

2. Bentuk Penyampaian Moral Islam

Dalam sebuah karya sastra, moral disampaikan melalui dua cara, yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung.

a. Bentuk penyampaian langsung

Pada bentuk penyampaian secara langsung, wujud moral diungkapkan oleh pengarang melalui penggambaran karakter tokoh, sikap tokoh, atau melalui percakapan antar tokoh. Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini, beberapa wujud Moral Islam disampaikan oleh Nietzsche melalui bentuk penyampaian secara langsung.

Misalnya ajaran *tawadhu'* (merendahkan diri sendiri) sebagai wujud Moral Islam ini oleh Nietzsche disampaikan secara langsung dalam bentuk penyampaian langsung, seperti yang tertera pada paragraf kelima; “*sich erniedrigen, um deinem Hochmut wehe zu tun? Deine Thorheit leuchten lassen, um deiner Weisheit zu spotten?* (mempermalukan dirimu sendiri untuk menghina harga dirimu? Menunjukkan kebodohanmu untuk menghina kebijaksanaanmu?)”. Pada paragraf ini, Nietzsche secara langsung menyampaikan anjurannya kepada manusia untuk menghina harga diri (*tawadhu'*) dan menghina kebijaksanaan yang telah diperbuat agar tidak muncul rasa sombong dan pamer terhadap orang lain.

Kemudian wujud Moral Islam berupa ajaran bersikap ikhlas oleh Nietzsche digambarkan melalui sosok unta yang taat dan penurut, menjalankan seluruh kehendak yang diberikan Tuannya; “*so fragt der*

tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein (demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut)". Kata "berlutut" dan "penurut" ini menggambarkan sikap kepatuhan dan keikhlasan yang sungguh-sungguh dari seorang hamba kepada tuannya.

Kemudian anjuran untuk mencari ilmu sebagai wujud Moral Islam juga disampaikan secara langsung oleh Nietzsche; "*sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?* (memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan, dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan?)". Pada paragraf ketujuh ia ia menganjurkan manusia untuk bersungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan dan kebenaran sejati meskipun dengan pengorbanan yang berat. senada dengan itu ia juga menyampaikan contoh lain pada paragraf kesembilan; "*...in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen?* (mencemplungkan diri ke dalam air kotor jika itu adalah air kebenaran, dan tidak menghiraukan katak-katak dingin dan panas?)". Ia menganjurkan secara langsung untuk berjuang sekuat tenaga demi sebuah kebenaran (ilmu pengetahuan) meskipun dengan rintangan-rintangan berat yang harus dilalui.

Kemudian ajaran tentang tolong menolong juga disampaikan secara langsung oleh Nietzsche; "*die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?* (mencintai mereka yang

membenci kita, dan kita mengulurkan tangan kepada hantu ketika ia ingin menakut-nakuti kita?). ia mengajarkan untuk mencintai dan menolong siapapun, bahkan kepada mereka yang membenci dan berniat jahat pada kita.

Selain itu, anjuran untuk *khlawat* (menyendiri) sebagai wujud Moral Islam dicontohkan oleh Nietzsche melalui sikap unta; “*dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste* (ia seperti unta, yang bergegas memuat di padang pasir, sehingga ia bergegas ke padang gurunnya)”. Kemudian Nietzsche menambahkan; “*aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste* (tapi terjadi metamorfosis kedua di padang gurun kesepian: di sini roh menjadi singa, ia akan menangkap kebebasan, dan di padang gurunnya sendiri menjadi tuan)”. Nietzsche menggambarkan bagaimana unta melakukan *khlawat* dengan menuju padang gurunnya sendiri yang sunyi sepi agar ia dapat bertafakkur dan menemukan kesejatan dirinya sehingga ia dapat bermetamorfosis menjadi wujud baru, yaitu roh berwujud singa.

b. Bentuk penyampaian tidak langsung

Jika sebagian wujud Moral Islam telah disampaikan secara langsung seperti contoh-contoh di atas, maka sebagian besar wujud moral yang lain disampaikan secara tidak langsung (implisit). Wujud moral yang disampaikan secara tidak langsung lebih mendominasi dalam *Prosagedicht* ini.

Ajaran tentang keimanan sebagai wujud Moral Islam disampaikan secara simbolik oleh Nietzsche. Singa yang mencari hakikat Tuhan menemukan sosok naga yang bernama “Engkau harus”; “*»Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«* (naga itu bernama “Engkau-harus”, tapi singa berkata “aku akan”)). “Engkau harus” ini merupakan wujud Tuan yang senantiasa berkehendak dan memberi petunjuk melalui perintah-perintahnya, sedangkan singa merupakan wujud hamba yang senantiasa berkata “aku akan” sebagai wujud kesanggupannya menjalankan semua Kehendak Tuan. Inilah hubungan vertikal berupa keimanan seorang hamba kepada Tuhannya.

Wujud Moral Islam lain yang disampaikan secara implisit adalah ajaran untuk menghindari *ria'* (pamer). Pada paragraf keenam misalnya, Nietzsche menganjurkan kepada manusia untuk; “*von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen* (meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya? Kemudian mendaki pegunungan tinggi)“. Berbuat kebaikan demi kepentingan orang banyak merupakan suatu kebijaksanaan. Namun ia berpotensi menjadi hal yang tidak baik manakala muncul kesombongan atas kebaikan yang telah diperbuat. Perbuatan baik yang ingin dipamerkan kepada orang lain telah menyalahi fitrahnya sebagai sebuah kebaikan. Maka Nietzsche mengajarkan apabila tujuan baik telah tercapai, sebaiknya tidak perlu dirayakan, melainkan disembunyikan jangan sampai orang lain tahu. Inilah wujud moral berupa ajaran menghindari sikap

pamer yang disampaikan secara tidak langsung.

Ajaran untuk mengendalikan nafsu juga disampaikan secara implisit oleh Nietzsche. Pada paragraf ketujuh misalnya tertera; “ *...sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?* (memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan, dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan?)”.

Dalam Agama Islam diajarkan bahwa jika ingin mencapai sesuatu hendaknya manusia berjuang sekuat tenaga dan mengendalikan diri serta nafsunya. Jika ingin mencapai *maqam* (kedudukan) yang lebih tinggi di hadapan Allah maka salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan berpuasa. Berpuasa menahan haus, lapar, syahwat, dan perilaku buruk akan menguntun jiwa menjadi lebih peka. Dengan membiarkan tubuh jasmaniah lelah, kelaparan dan tidak berdaya justru akan meningkatkan kerja dan kepekaan tubuh rohaniyah. Inilah ajaran mengendalikan nafsu yang disampaikan secara implisit.

Wujud moral lain yang disampaikan secara tidak langsung adalah ajaran tentang kepasrahan diri secara total. Hal ini nampak dalam kepribadian unta dalam menyikapi hidupnya yang penuh beban; “*Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein.* (apakah berat itu? demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut)”. Kemudian Nietzsche menjelaskan lagi „*alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich:*

dem Kameele gleich (semua hal-hal terberat ini ditanggung sendiri oleh roh penanggung beban: ia seperti unta)'. Roh unta ini menggambarkan sikap *taklid* hamba-hamba Allah, mereka menjalankan semua tugas yang diberikan dengan ketaatan, segala beban dan cobaan ditanggung dengan kepasraahan total, kehidupan diserahkan seluruhnya dalam Kehendak Allah.

Ajaran tentang *fana'* (penghancuran kehendak diri) dan *baqa'* (kekalnya kehendak Allah dalam diri) oleh Nietzsche digambarkan dalam sosok singa yang mencari hakikat. Pada tahap akhir pendakiannya, kehendak singa lebur dan hilang dalam dirinya hanya ada kehendak tuan, sementara kehendak dirinya sendiri tidak ada lagi; ; ”»*Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth— das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!*« *Also spricht der Drache* (semua nilai telah diciptakan, dan akulah semua nilai yang telah diciptakan itu. Sesungguhnya, tidak ada 'Aku akan' lagi!" Begitu kata naga)". Pada tahap ini naga menjelaskan pada singa bahwa tidak ada lagi kehendak dari sang hamba yang bernama “aku akan”, yang ada hanyalah kehendak naga “engkau harus” yang telah menyatu dalam diri singa sebagai hamba.

Itulah beberapa contoh wujud moral yang disampaikan secara tidak langsung oleh Nietzsche dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen*.

Dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui bagaimana keterkaitan antara ajaran moral (dari gagasan pikiran Nietzsche) dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* dengan ajaran Moral Islam yang berupa akhlak. Berbagai ajaran dan nasihat Nietzsche tentang anjuran menegakkan akhlak-akhlak terpuji dan himbauan untuk menjauhi akhlak-akhlak tercela ini sesuai dengan teori akhlak menurut Al-Ghazali yang tercermin di dalam konsep Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat. Gagasan Nietzsche bahwa manusia harus melampaui melalui tahapan metamorfosis diri, di dalam Islam dipandang sebagai usaha para hamba untuk dekat dengan Tuhannya (*ma'rifah*) yaitu melalui proses mengenali diri sendiri sebab siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Siapa yang berhasil melakukan metamorfosis diri ini menurut Nietzsche telah melampaui kemanusiaannya dan mencapai *Übermensch*, manusia agung, sempurna, atau dalam istilah Islam disebut sebagai *Insan Kamil*.

Ajaran mengenai moral (akhlak) dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini ada yang disampaikan secara langsung oleh Nietzsche melalui Zarathustra-nya, ada pula yang disampaikan secara tidak langsung. Namun dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa dalam karya ini, bentuk penyampaian moral secara tidak langsung lebih dominan.

E. Keterbatasan Penelitian

Hasil dan proses penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Beberapa hal yang mempengaruhi hal itu diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti merupakan peneliti pemula sehingga masih banyak meraba-raba dalam penyusunan skripsi, penggunaan teori, proses penelitian dan penerapan beberapa metode ilmiah.
2. Proses penyusunan skripsi ini masih jauh dari penggunaan bahasa yang ilmiah, baku, dan sempurna sehingga mungkin akan ditemukan banyak ketidaktepatan ejaan atau pemilihan kata.
3. Sumber data yang berupa buku *Also Sprach Zarathustra* karya Nietzsche ini sangat tebal, sehingga tidak memungkinkan untuk dikaji dengan metode dan pendekatan ini oleh peneliti yang pemula, karena diperlukan pemahaman mendalam, pemikiran ekstra dengan waktu yang relatif lama.
4. Data yang dikaji berupa kalimat-kalimat dalam *Prosagedicht* berjudul *Von den drei Verwandlungen* ini ditulis oleh Nietzsche dengan bahasa Jerman yang sangat puitik, melibatkan banyak tanda dan metafor sehingga terkadang susah bagi peneliti untuk memahami dan menentukan pemaknaan yang tepat.
5. Waktu yang diperlukan semenjak merencanakan, menyusun, dan melakukan penelitian hingga sampai pada hasil penelitian ini relatif lama. Hal ini disebabkan karena peneliti yang masih pemula perlu mencari banyak referensi, menghadiri acara-acara yang terkait dengan penelitian ini, dan berusaha tidak hanya memahami namun juga mengalami langsung Moral Islam yang tersurat dan tersirat dalam *Prosagedicht* berjudul *Von den drei Verwandlungen*.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* karya Nietzsche ini, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* ini ditemukan banyak tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Jumlah tanda berupa ikon yang ditemukan sebanyak 33, indeks sebanyak 6 dan simbol sebanyak 15, sehingga total tanda yang ditemukan dalam *Prosagedicht Von den drei verwandlungen* karya Nietzsche ini sebanyak 54.
2. Terdapat banyak ajaran Nietzsche melalui sabda Zarathustra dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* ini yang sesuai dengan wujud Moral Islam dalam konsep Imam Al-Ghazali berupa Syariat, Tariket, Hakikat, dan Makrifat. Dalam *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini ditemukan 8 wujud Moral Islam pada tataran Syariat, kemudian pada tataran Tarekat ditemukan 4 wujud Moral Islam, kemudian pada tataran Hakikat ditemukan 2 wujud Moral Islam, sedangkan pada tataran Makrifat ditemukan 4 wujud Moral Islam. Wujud Moral Islam dalam tataran Syariat yang dapat ditemukan dalam karya ini berupa ajaran tentang keimanan, ajaran tentang sabar, tawadhu' (merendahkan diri), menjauhi ria' (pamer), bersikap ikhlas, menuntut ilmu, sikap tolong menolong, dan teladan wujud roh yang mengenal syariat. Pada

tataran Tarekat, ditemukan wujud Moral Islam yang berupa ajaran tentang mengendalikan nafsu, kepasrahan diri secara total, menyendiri (*khalwat*), dan teladan seekor unta yang menjalankan tarekat. Wujud Moral Islam yang dapat ditemukan pada tatataran Hakikat berupa ajaran tentang tauhid dan hakikat Tuhan serta teladan seekor singa yang mencari hakikat. Sedangkan wujud Moral Islam yang dapat ditemukan pada tataran Makrifat berupa ajaran tentang *fana* dan *baqa*, ajaran tentang *ittihad* dan *hulul*, kemudian teladan seorang anak yang mencapai makrifat, dan metamorfosis sebagai proses mengenal diri menuju *Insan Kamil*.

3. Seperti karya sastra pada umumnya, dalam *Prosagedicht Von den Drei Verwandlungen* ini moral juga disampaikan dengan dua cara, yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Namun melalui penelitian ini, ditemukan lebih banyak wujud Moral Islam yang disampaikan secara tidak langsung daripada wujud Moral Islam yang disampaikan secara langsung. Artinya, Nietzsche melalui karya ini lebih gemar mengungkapkan ajarannya secara implisit, sehingga perlu ketelitian untuk menyelami makna-makna yang tersembunyi di dalamnya.

B. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya yang berupa *Prosagedicht* fiksi jenis seperti ini belum banyak dilakukan di jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para peneliti

lain untuk mencari bahan kajian yang sejenis.

2. *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* yang terangkum dalam buku *Also Sprach Zarathustra* karya Nietzsche ini memuat begitu banyak aspek dan persoalan. Sehingga memungkinkan jika karya ini diteleiti kembali dari sudut pandang lain seperti sosiologi, psikologi, dekonstruksi, maupun yang lainnya.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra pada hakikatnya multi tafsir, memungkinkan berbagai bentuk interpretasi yang berbeda. Tidak baik jika seorang dalam melihat suatu karya berhenti pada titik tertentu setelah mendapatkan sebuah penafsiran, bisa jadi ada kemungkinan penafsiran lain yang tersembunyi sehingga perlu melakukan interpretasi dari sudut yang berbeda.

C. Implikasi

1. *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini merupakan petunjuk Nietzsche bagi masyarakat Eropa khususnya di Jerman untuk segera melakukan perubahan (metemorfosis), melakukan pembenahan diri secara batiniah, memperbaiki perilaku, merombak pandangan hidup laama yang terseret dalam jurang modernitas. Nietzsche mengajak masyarakat di sekitarnya untuk bangun, tidak hanya menjadi kawanan gembala yang bergerombol, atau kawanan lalat di pasar yang hanya menimbulkan kebisingan. Nietzsche mengajak kepada kita untuk menyelami diri sendiri, mengenali diri sendiri,

agar paham bagaimana bertindak dan bersikap, menjadi manusia sejati atau bahkan melampaui kemanusiaan sebagai *Übermensch*. Pesan untuk menjadi seorang yang lebih tinggi dengan menyelami semudra diri ini juga banyak diajarkan oleh para sufi, bijak bestari, bahkan Rasulullah Muhammad SAW sendiri mengajarkan ummatnya untuk mencapai derajat *Insan Kamil* ini sebagaimana *Übermensch*.

2. *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini termuat dalam *Also Sprach Zarathustra* karya Nietzsche. Sementara itu *Also Sprach Zarathustra* merupakan sebuah karya besar dan terkenal, sehingga banyak dikaji dan diteliti dari berbagai sudut. Hasil penelitian ini merupakan salah satu bentuk interpretasi yang agak berbeda dari interpretasi yang sudah ada pada umumnya terhadap karya Nietzsche. Nietzsche yang dipandang oleh banyak orang sebagai atheis dan tak bermoral itu melalui penelitian ini terungkap sebagai seorang manusia yang justru sangat agamis, mengajarkan moralitas dan menggiring manusia pada hakikat kesejatan menuju Tuhan. Sehingga hasil penelitian ini bisa memperkaya interpretasi dan pandangan terhadap Nietzsche dan karya-karyanya.
3. *Prosagedicht Von den drei Verwandlungen* ini bisa menjadi bahan ajar bagi peserta didik di SMA misalnya dalam pelajaran keterampilan membaca. Selain itu objek ini juga bisa menjadi bahan ajar dalam perkuliahan sastra khususnya pada pengkajian semiotik sebab mengandung begitu banyak sistem tanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Acton, HB. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat Moral*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Addimasyqi, Muhammad. 1997. *Mau'izhatul Mukminin: Ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin Karangan Imam Alghazali*. Bandung: Diponegoro
- Adityo, Jatmiko. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Almond, Ian. 2011. *Nietzsche Berdamai Dengan Islam*. Depok : Kepik Ungu
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Amstrong, Karen. 2006. *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan
- 'Athaillah, Ibnu. 2011. *Tajul Arus: Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*. Jakarta: Mizan
- Enver, Israt Hasan. 2004. *Metafisika Iqbal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.
- Even, Ishrat Hasan. 2004. *Metafisika Iqbal*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Fikriono, Muhaji. 2009. *Al-Hikam Ibn 'Athaillah untuk Semua*. Jakarta: Noura Books
- Hatta, Ahmad.. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Jamil. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Referensi
- Levine, Peter. 2002. *Nietzsche dan Kritik Manusia Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Malik, Candra. 2013. *Makrifat Cinta*. Jakarta: Noura Books
- Marquaß, Reinhard. 2000. *Gedichte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kasusastraan*. Yogyakarta: Narasi.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid I*. Jakarta: Pustaka Amani
- Nietzsche, Friedrich. 2000. *Also Sprach Zarathustra*. Stuttgart : Reclam.
- _____. 2000. *Sabda Zarathustra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2000. *Senjakala Berhala dan Anti-Khrist*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Pustaka
- _____. 2002. *Beyond Good and Evil, Prelude Menuju Masa Depan*. Yogyakarta: Ikon Teralitera
- _____. 2008. *Zarathustra*. Yogyakarta: Quills Book Publisher
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelz, Heidrun. 1984. *“Linguistik für Anfänger”*. Hamburg: Hoffmann und Campe Verlag.
- Pradopo, Rachmad Djoko, dkk. 2001. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- _____. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwadi. 2004. *Tasawuf Muslim Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Santosa, Akhmad. 2009. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarjono, Agus R. Dan Bertold Damhäuser. 2010. *Syahwat Keabadian*. Depok: Komodo Books
- Sayuti, Suminto A.. 2000. *Berkenalan dengan Prosagedicht Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Saputra, Prayogi, S. 2012. *Spiritual Journey: Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Gramedia

- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte, und Konkrete Poesie) Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunardi, St. 2001. *Nietzsche*. Yogyakarta : Lkis.
- _____. 2003. *Opera Tanpa Kata*. Yogyakarta : Buku Baik
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Teeuw, W.A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teguh.2007. *Moral Islam Dalam Lakon Bima Suci*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wilpert, von Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Kröner Verlag
- Yahya, Harun. 2002. *Moralitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Robbani Press

LAMPIRAN

Lampiran 1

BENTUK *PROSAGEDICHT* (Dalam Bahasa Jerman)

Von den drei Verwandlungen

Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwen das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.

Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke.

Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein.

Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde.

Ist es nicht das: sich erniedrigen, um seinem Hochmut wehe zu tun? Seine Thorheit leuchten lassen, um seiner Weisheit zu spotten?

Oder ist es das: von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?

Oder ist es das: sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?

Oder ist es das: krank sein und die Tröster heimschicken und mit Tauben Freundschaft schließen, die niemals hören, was du willst?

Oder ist es das: in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen?

Oder ist es das: Die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?

Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste.

Aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner

eigenen Wüste.

Seinen letzten Herrn sucht er sich hier: feind will er ihm werden und seinem letzten Gotte, um Sieg will er mit dem großen Drachen ringen.

Welches ist der große Drache, den der Geist nicht mehr Herr und Gott heissen mag? »Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«.

»Du-sollst« liegt ihm am Wege, goldfunkelnd, ein Schuppentier, und auf jeder Schuppe glänzt golden »Du- sollst!«

Tausendjährige Werthe glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen: »Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«

»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth – das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache.

Meine Brüder, wozu bedarf es des Löwen im Geiste? Was genügt nicht das lastbare Thier, das entsagt und ehrfürchtig ist?

Neue Werthe schaffen – das vermag auch der Löwe noch nicht: aber Freiheit sich schaffen zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des Löwen.

Freiheit sich schaffen und ein heiliges Nein auch vor der Pflicht: dazu, meine Brüder, bedarf es des Löwen.

Recht sich nehmen zu neuen Werthen – das ist das fürchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, ein Rauben ist es ihm und eines raubenden Thieres Sache.

Als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube.

Aber sagt, meine Brüder, was vermag noch das Kind, das auch der Löwe nicht vermochte? Was muß der raubende Löwe auch noch zum Kinde werden?

Unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.

Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-

sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene.

Drei Verwandlungen nannte ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele ward, und zum Löwen das Kameel, und der Löwe zuletzt zum Kinde.

Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche genannt wird: die bunte Kuh.

Lampiran 2

BENTUK *PROSAGEDICHT* (Dalam Bahasa Indonesia)

Tentang Tiga Metamorfosis

Kukatakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi seekor unta, kemudian unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi anak.

Ada banyak hal yang memberatkan roh. Bagi roh yang kuat dan pembawa beban, yang di dalamnya berdiam kehormatan: ia menuntut kekuatannya pada hal-hal yang berat dan yang terberat.

“Apakah berat itu?” Demikian roh penanggung beban bertanya, begitulah ia berlutut seperti unta, dan ia ingin menjadi penurut.

“Apakah hal yang paling berat, hai para pahlawan?” Begitu tanya roh penanggung beban, “sehingga bisa kulakukan itu (memanggulnya) dan aku dapat bersukacita dengan kekuatanku.”

Bukankah ini (yang terberat itu): mempermalukan dirimu sendiri untuk menghina harga dirimu? Menunjukkan kebodohanmu untuk menghina kebijaksanaanmu?

Ataukah itu: meninggalkan tujuan kita ketika ia sedang merayakan kemenangannya? Kemudian mendaki pegunungan tinggi untuk menggoda para penggoda?

Ataukah itu: memakan biji-bijian dan rumput pengetahuan, dan demi sang kebenaran kita membiarkan jiwa menderita kelaparan?

Ataukah itu: menderita sakit dan mengabaikan para penjenguk, kemudian berteman dekat dengan orang tuli yang tidak pernah mendengar apa yang kau inginkan?

Ataukah itu: mencemplungkan diri ke dalam air kotor jika itu adalah air kebenaran, dan tidak menghiraukan katak-katak dingin dan panas?

Ataukah itu: mencintai mereka yang membenci kita, dan kita mengulurkan

tangan kepada hantu ketika ia ingin menakut-nakuti kita?

Semua (beban) terberat ini ditanggung sendiri oleh roh pembawa beban: ia seperti unta yang bergegas memanggul (beban-beban itu) ke padang pasir, demikianlah ia bergegas memasuki padang pasirnya.

Tapi metamorfosis kedua terjadi di padang pasir yang sunyi sepi. Di sini roh (berubah) menjadi singa. Ia ingin bebas merdeka dan menjadi tuan di padang gurunnya sendiri.

Ia mencari tuan terakhirnya di sini. Ia akan menjadi musuh bagi tuannya dan juga bagi Tuhan terakhirnya. Demi kemenangan itu ia harus bertarung dengan naga besar.

Lalu mana naga besar yang oleh roh tidak lagi diakuinya sebagai tuan dan Tuhan? Naga besar itu bernama "Engkau-harus". Tapi ruh si singa berkata, "Aku hendak".

"Engkau-harus" berdiam di jalan dia seekor binatang bersisik yang berkilauan dengan emas dan pada setiap sisiknya bersinar "Engkau-harus!" yang keemasan.

Nilai-nilai selama ribuan tahun bersinar pada sisik-sisik ini, dan demikian berkata (naga) yang terkuat dari semua naga: ". pada diriku bersinar semua nilai hal-hal itu"

"Semua nilai telah diciptakan, dan akulah semua nilai yang telah diciptakan itu. Sesungguhnya, tidak akan ada 'Aku hendak' lagi!" Begitu kata sang naga.

Saudara-saudaraku, untuk apa diperlukan singa dalam (diri) roh? Mengapa cukuplah bukan binatang pembawa beban yang patuh dan hormat?

Singa bahkan juga belum mampu menciptakan nilai baru. Namun untuk menciptakan kebebasan sendiri bagi penciptaan yang baru – itulah kemampuan dari singa.

Menciptakan kebebasan sendiri dan memberikan (perkataan) Tidak yang suci walaupun terhadap kewajiban: untuk itulah saudara-saudaraku, diperlukan sang singa.

Untuk mengambil hak (akan) nilai-nilai baru, itu merupakan pengambilan yang paling mengerikan bagi ruh pembawa beban yang patuh. Sungguh, bagi ruh, (hal semacam) itu adalah pencurian, dan urusan para binatang pencuri.

Ketika (dalam keadaan) dirinya yang paling suci pernah ia mencintai "Engkau-harus". Dia harus menemukan khayalan dan kesewenang-wenangan bahkan dalam kesuciannya, agar ia (bisa) mencuri kebebasan dari cintanya: sehingga diperlukan singa untuk (tugas) pencurian ini.

Tapi katakan, saudara-saudaraku, apa yang dapat dilakukan oleh anak yang bahkan singa (pun) tidak bisa melakukannya? Kenapa singa pencuri masih harus menjadi seorang anak?

Anak itu tidak bersalah (atau lugu) dan pelupa, satu awal yang baru, suatu permainan, sebuah bagian dari roda yang berputar sendiri, satu gerakan pertama, sebuah perkataan-Ya yang suci.

Ya, untuk memainkan penciptaan, saudara-saudaraku, dibutuhkan sebuah perkataan-Ya yang suci : roh menghendaki kehendaknya (sendiri), (kehendak) yang memenangkan dunianya sendiri atas dunia yang hilang.

Aku katakan pada kalian tiga metamorfosis roh: bagaimana roh menjadi unta, kemudian unta menjadi singa, dan singa pada akhirnya menjadi anak.

Begitulah kata Zarathustra. Dan ketika itu ia bermukim di kota yang disebut Sapi Belang.

Lampiran 3

**TABEL TANDA SEMIOTIK
DALAM PROSAGEDICHT VON DEN DREI VEREANDLUNGEN**

No	Paragraf	Tanda		
		Ikon	Indeks	Simbol
1	<i>Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele wird, und zum Löwe das Kameel, und zum Kinde zuletzt der Löwe.</i>	<i>drei</i>	<i>Verwandlungen</i>	<i>Geist, Kameele, Löwe, Kind</i>
2	<i>Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke.</i>	<i>Schwere, Stärke</i>		<i>Schweren und Schwersten</i>
3	<i>Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein.</i>			
4	<i>Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde.</i>	<i>Stärke</i>		<i>Helden</i>
5	<i>Ist es nicht das: sich erniedrigen, um seinem Hochmut wehe zu tun? Seine Thorheit leuchten lassen, um seiner Weisheit zu spotten?</i>	<i>Hochmut, Thorheit, Weisheit</i>		
6	<i>Oder ist es das: von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen?</i>	<i>Sache, Sieg</i>		
7	<i>Oder ist es das: sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?</i>	<i>Wahrheit, Seele, Hunger</i>		
8	<i>Oder ist es das: krank sein und die Tröster heimschicken und mit Tauben Freundschaft schließen, die niemals hören, was du willst?</i>	<i>krank sein, die Tröster,</i>		

9	<i>Oder ist es das: in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen?</i>			
10	<i>Oder ist es das: Die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will?</i>			
11	<i>Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste.</i>			<i>die Wüste</i>
12	<i>Aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste.</i>		<i>Verwandlung, Freiheit will er sich erbeuten</i>	
13	<i>Seinen letzten Herrn sucht er sich hier: feind will er ihm werden und seinem letzten Gotte, um Sieg will er mit dem großen Drachen ringen.</i>	<i>Sieg, ringen</i>		<i>dem grossen Drachen</i>
14	<i>Welches ist der große Drache, den der Geist nicht mehr Herr und Gott heissen mag? »Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«.</i>			<i>»Du-sollst« , »Ich will«.</i>
15	<i>»Du-sollst« liegt ihm am Wege, goldfunkelnd, ein Schuppentier, und auf jeder Schuppe glänzt golden »Du- sollst!«</i>	<i>ein Schuppentier</i>		<i>goldfunkelnd, golden</i>
16	<i>Tausendjährige Werthe glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen: »Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«</i>	<i>Werth</i>		
17	<i>»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache.</i>	<i>Werth</i>	<i>Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!</i>	

18	<i>Meine Brüder, wozu bedarf es des Löwen im Geiste? Was genügt nicht das lastbare Thier, das entsagt und ehrfürchtig ist?</i>	<i>das lastbare Thier,</i>		
19	<i>Neue Werthe schaffen – das vermag auch der Löwe noch nicht: aber Freiheit sich schaffen zu neuem Schaffen – das vermag die Macht des Löwen.</i>	<i>Freiheit</i>	<i>Neue Werthe, , neuem Schaffen</i>	
20	<i>Freiheit schaffen sich und ein heiliges Nein auch vor der Pflicht: dazu, meine Brüder, bedarf es des Löwen.</i>	<i>ein heiliges Nein , Pflicht,</i>		
21	<i>Recht sich nehmen zu neuen Werthen – das ist das furchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, ein Rauben ist es ihm und eines raubenden Tieres Sache.</i>	<i>Recht, fruchtbarste Nehmen, eines raubendes Tieres Sache</i>		
22	<i>Als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube.</i>	<i>sein Heiligstes, Wahn und Willkür, Liebe, Raube.</i>		
23	<i>Aber sagt, meine Brüder, was vermag noch das Kind, das auch der Löwe nicht vermochte? Was muß der raubende Löwe auch noch zum Kinde werden?</i>			
24	<i>Unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.</i>	<i>ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen.</i>		

25	<i>Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene.</i>	<i>Willen</i>		
26	<i>Drei Verwandlungen nannte ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kameele ward, und zum Löwen das Kameel, und der Löwe zuletzt zum Kinde.</i>		<i>Verwandlungen</i>	<i>Geist, Kameele, Löwe, Kind</i>
27	<i>Also sprach Zarathustra. Und damals weilte er in der Stadt, welche genannt wird: die bunte Kuh.</i>		<i>Also sprach Zarathustra.</i>	<i>Zarathustra, Stadt, die bunte Kuh.</i>

Lampiran 4

**TABEL MORAL ISLAM DAN BENTUK PENYAMPAIANNYA
DALAM *PROSAGEDICHT VON DEN DREI VEREANDLUNGEN***

No	Wujud Moral Islam				Data	Paragraf	Bentuk Penyampaian
	Syariat	Tarekat	Hakikat	Makrifat			
1	Ajaran tentang Keimanan				"...so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein"	2	Tidak Langsung
					"was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde"	4	Tidak Langsung
					"»Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will«."	13	Tidak Langsung
					"»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.«"	16	Tidak Langsung

					<i>"...bedarf es eines heiligen Ja-sagens: seinen Willen will nun der Geist, seine Welt gewinnt sich der Weltverlorene"</i>	25	Tidak Langsung
2	Ajaran tentang Sabar				<i>"Vieles Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke"</i>	2	Tidak Langsung
					<i>"Was ist das Schwerste, ihr Helden? so fragt der tragsame Geist, daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde"</i>	4	Tidak Langsung
3	Ajaran tentang Tawadhu' (Merendahkan Diri)				<i>"...sich erniedrigen, um deinem Hochmut wehe zu tun? Deine Thorheit leuchten lassen, um deiner Weisheit zu spotten?"</i>	5	Langsung

4	Ajaran tentang Menjauhi <i>Ria</i> ' (Pamer)				"... von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen"	6	Tidak Langsung
5	Ajaran tentang Bersikap Ikhlas				"...so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein"		Langsung
					"von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen.."		Langsung
6	Ajaran tentang Menuntut Ilmu				"...sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?"	7	Langsung
					"...in schmutziges Wasser steigen, wenn es das Wasser der Wahrheit ist, und kalte Frösche und heiße Kröten nicht von sich weisen? "	9	Langsung

					<i>“Tausendjährige Werte glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen:»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir.« ”</i>	16	Tidak Langsung
7	Ajaran tentang Sikap Tolong Menolong				<i>“die lieben, die uns verachten, und dem Gespenste die Hand reichen, wenn es uns fürchten machen will? ”</i>	10	Langsung
8	Roh yang Mengenal Syariat				<i>“drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes...”</i>	1	Tidak Langsung
					<i>“vieles Schwere gibt es dem Geiste ”</i>	2	Tidak Langsung
					<i>“was ist das Schwerste, ihr Helden?”</i>	4	Tidak Langsung
					<i>“...so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein”</i>	3	Tidak Langsung

9		Ajaran tentang Mengendalikan Nafsu			<i>“...sich von Eicheln und Gras der Erkenntnis nähren und um der Wahrheit willen an der Seele Hunger leiden?”</i>	7	Langsung
					<i>“...von unserer Sache scheiden, wenn sie ihren Sieg feiert? Auf hohe Berge steigen, um den Versucher zu versuchen? ”</i>	6	Langsung
10		Ajaran tentang Kepasrahan Diri secara Total			<i>“Was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein ”</i>	3	Langsung
					<i>“Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich”</i>	11	Langsung
11		Ajaran tentang Menyendiri (Khalwat)			<i>“...dem Kameele gleich, das beladen in die Wüste eilt, also eilt er in seine Wüste”</i>	12	Langsung

					<i>"...aber in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist, Freiheit will er sich erbeuten und Herr sein in seiner eignen Wüste "</i>	13	Langsung
12		Seekor Unta yang Menjalankan Tarekat			<i>"...dem starken, tragsamen Geiste".</i>	2	Tidak Langsung
					<i>"was ist schwer? so fragt der tragsame Geist, so kniet er nieder, dem Kameele gleich, und will gut beladen sein "</i>	3	Tidak Langsung
					<i>; "Alles dies Schwerste nimmt der tragsame Geist auf sich: dem Kameele gleich"</i>	11	Tidak Langsung
					<i>"...nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke"</i>	2	Tidak Langsung

					<i>"...daß ich es auf mich nehme und meiner Stärke froh werde"</i>	4	Tidak Langsung
13			Ajaran tentang Tauhid dan Hakikat Tuhan		<i>"»Du-sollst« heisst der grosse Drache. Aber der Geist des Löwen sagt »Ich will« "</i>	14	Tidak Langsung
					<i>"Tausendjährige Werte glänzen an diesen Schuppen, und also spricht der mächtigste aller Drachen:»Aller Werth der Dinge – der glänzt an mir«"</i>	16	Tidak Langsung
14			Seekor Singa yang Mencari Hakikat		<i>" ...in der einsamsten Wüste geschieht die zweite Verwandlung: zum Löwen wird hier der Geist"</i>	12	Tidak Langsung

					<p><i>“....als sein Heiligstes liebte er einst das »Du-sollst«: nun muß er Wahn und Willkür auch noch im Heiligsten finden, daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe: des Löwen bedarf es zu diesem Raube ”</i></p>	22	Tidak Langsung
					<p><i>“daß er sich Freiheit raube von seiner Liebe”</i></p>	22	Tidak Langsung
					<p><i>“»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich.”</i></p>	17	Tidak Langsung
					<p><i>“daß er sich Freiheit von seiner Liebe raube: es bedarf der Geist des Löwen zu diesem Raube”</i></p>	22	Tidak Langsung

15				Ajaran tentang <i>Fana</i> dan <i>Baqa</i>	<i>”»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache. ”</i>	17	Tidak Langsung
16				Ajaran tentang <i>Ittihad</i> dan <i>Hulul</i> .	<i>”»Aller Werth ward schon geschaffen, und aller geschaffene Werth– das bin ich. Wahrlich, es soll kein ›Ich will‹ mehr geben!« Also spricht der Drache. ”</i>	17	Tidak Langsung
17				Seorang Anak yang Mencapai Makrifat	<i>“...unschuld ist das Kind und Vergessen, ein Neubeginnen, ein Spiel, ein aus sich rollendes Rad, eine erste Bewegung, ein heiliges Ja-sagen”</i>	24	Tidak Langsung
					<i>"Ja, zum Spiele des Schaffens, meine Brüder, bedarf es eines heiligen Ja-sagens”</i>	25	Tidak Langsung

20				Metamorfosis sebagai Proses Menenal Diri Menuju <i>Insan Kamil</i>	<i>berupa simpulan pembahasan (dari proses kajian moral) pada keseluruhan paragraf</i>	1 sampai 27	Tidak Langsung
----	--	--	--	---	--	----------------	-------------------

Lampiran 5

BIOGRAFI FRIDRICH NIETZSCHE (1884-1900)

Friedrich Nietzsche sendiri lahir pada tanggal 15 Oktober 1884 di desa Röcken dekat kota kecil Lützen Jerman bagian Timur, dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kental dengan agama. Ibunya Franziska sementara bapaknya Karl Ludwig Nietzsche adalah pendeta Protestan. Setelah kematian ayahnya tahun 1849 disusul kematian adik Nietzsche tahun 1850, maka tahun itu juga ia bersama ibu, Nenek, dan Elisabeth, adik perempuannya pindah ke kota Naumburg (Saksonia). Dia sana ia mulai sekolah. Sejak kecil ia oleh teman-temannya dijuluki “si pendeta kecil” karena kegemarannya mendeklamasikan teks dari Alkitab dan puisi rohani, selain itu ia juga gemar bermain piano dan mulai membuat komposisi sendiri. Ia sangat dihormati. Salah seorang teman menyampaikan kepada Elisabeth, adik Nietzsche : *“tak ada yang berani bicara kasar dengannya. Teman-teman menyeganinya : ‘Saat ia memandang kami dengan cara khasnya, kata-kata kami tak mungkin lagi terucapkan.’”* (Damhäuser, 2010: 177).

Nietzsche menulis esai filosofisnya yang pertama ketika berusia 12 dengan judul “Tentang Asal-usul Sang Jahat” dan semakin banyak menulis puisi. Tahun 1858 Nietzsche mulai menyusun sebuah otobiografi. Nietzsche diterima di sebuah sekolah menengah elit di Schulpforta dekat Naumburg dan mulai tinggal di asrama sekolah itu. Di sini ia semakin banyak membaca buku filsafat, sejarah, serta karya sastra. Pada tahun 1862 ia mulai menulis esai, drama, dan mengarang komposisi musik meskipun sering menderita migren dan sakit-sakitan hingga perlu masuk rumah sakit.

Ia menamatkan sekolah menengah di Schulpforta dengan hasil gemilang pada tahun 1864 kemudian mulai kuliah teologi dan filologi klasik (sastra Yunani dan Romawi) di Universitas Bonn. Sejak tahun-tahun kuliahnya ini ia mulai menjauhi agama, menolak ajakan ibunya mengikuti “perjamuan kudus” di gereja. Ia tak lagi merasa terikat oleh agama Nasrani. Bahkan semakin menjauhi pergaulan

dan keramaian di sekitarnya sehingga oleh teman kuliahnya dianggap “aneh dan nyentrik”. Ia pun tak betah di Bonn dan meneruskan kuliah filologinya di Universitas Leipzig. Di bawah bimbingan gurunya, Professor Friedrich Ritschl, Nietzsche menyusun penelitian gemilang tentang Dignoses Laertois, penulis Romawi abad ketiga, sehingga ia dipuji dan semakin dihargai oleh kalangan akademis.

Ketika berumur 25 tahun, walaupun tidak bergelar Doktor ia diangkat menjadi professor di jurusan filologi Universitas Basel di Swiss. Ia member kuliah tentang “Sokrates dan Drama Musikal” serta “Sokrates dan Tragedi”. Ia sempat menderita insomnia pada tahun 1871. Sering sakit-sakitan termasuk sakit mata yang berat hingga mengalami kebutaan sementara.

Pada tahun 1872 buku pertamanya yang berjudul “*Die Geburt de Tragödie aus dem Geist der Musik (Kelahiran Tragedi dari Roh Musik)*” diterbitkan. Kemudian menyusul buku berikutnya “*Morgenröt: Gedanken über die morlischen Vorurtele (Fajar : Pikiran-pikiran tentang Prasangka-prasangka Moralis)*” pada tahun 1880 dan “*Die Fröliche Wissenschaft (Sains Girang)*” pada tahun 1881. Pengalamannya ditinggalkan oleh teman-teman dan orang terdekatnya juga kisah cintanya yang tak pernah menyenangkan membuatnya merasa terpuruk dan semakin suka menyendiri, semakin sering sakit-sakitan. Puncaknya pada tahun 1879 Nietzsche tak sanggup lagi megajar, pada bulan Juni Unuversitas Bassel mengabulkan permohonannya untuk dipensiunkan. Sejak saat itu ia menjadi “pengembara”, hidup dari satu tempat ke tempat lain.

Pada tahun 1883 ia mulai menulis *Also Sprach Zarathustra* dilanjutkan dengan *Der Will zur Macht (Kehendak untuk berkuasa)* dan *Geneologi des Moral (Silslah Moral)* pda tahun 1887 Pada bulan November 1883 ia sempat mengalami depresi. Tahun 1888 ia merampungkan buku *Gotzendämmerung (Senjakala Berhala)*, *Der Antichrist (Anti-Kristus)* dan *Der Fall Waner (Kasus Wagner)*. Pada tahun yang sama ia mulai menyusun buku *Ecce Homo (Pandangilah Aku)* dan *Dyonisos-Dythrambos (Dithyrambos Dyonisos)*.

Jilid I dan II *Zarathustra* terbit tahun 1884. Jilid III juga dirampungkan pada tahun ini. Sementara jilid IV *Zarahtustra* baru terbit tahun 1885. Jilid V ia susun

tahun 1887 namun tidak diterbitkan dan hanya ia cetak terbatas untuk dibagikan kepada sahabat-sahabat terdekatnya.

Sejak tahun 1889 sakitnya semakin menjadi dan sering bersikap aneh, melompat-lompat, menari telanjang, sehingga diduga mengalami sakit jiwa. Ibunya datang ke Bassel dan membawanya ke rumah sakit jiwa di Jena. Selama setahun ia dirawat di situ dan tidak mengalami perubahan. Sejak saat itu, ketika umurnya baru 45 tahun, sang filsuf membisu. Pada bulan Mei 1890 ia dibawa oleh Ibunya pulang ke rumah di Naumburg. Setelah ibunya meninggal pada tahun 1897, maka adiknya, Elisabeth yang datang dari Paraguay merawatnya di kota Weimar. Mengenai penyakitnya, ada banyak dugaan dan tidak bisa dipastikan. Banyak yang menduga ia terkena "paralis progresif" sebagai akibat sifilis. Ia pun mengalami berbagai stroke otak dan akhirnya pada 25 Agustus 1900 ia meninggal akibat infeksi paru-paru.

Tokoh *freemasonry* August Hornefer yang mengunjungi Nietzsche beberapa bulan sebelum wafatnya mencatat: "saya tak mengenal beliau ketika masih sehat, baru mengenalnya pada tahap terakhir paralis. Namun, berbagai menit yang sempat saya alami di dekat beliau termasuk pengalaman saya yang paling berharga dalam hidup saya (...) Walau matanya telah padam, dan raut mukanya layu, walau beliau berbaring dengan lengan dan kaki yang bengkok, dan walau ia tak berdaya bagai bayi, terpancarlah sebuah pesona dari pribadinya, dan terasa keagungan yang dahsyat, seperti tak pernah lagi kurasakan pada manusia lain". (Damhäuser, 2010: 191).